

JALAN KESUCIAN

6



Bhadantācariya Buddhaghosa

JALAN KESUCIAN 6
(VISUDDHI MAGGA)

Diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris:
The Path of Purification

Karya:
Bhadantācariya Buddhaghosa

Terjemahan dari Bahasa Pali oleh:
Ñāṇamoli

JALAN KESUCIAN 6

(VISUDDHI MAGGA)

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh:

Tim Penerjemah

Editor:

Lindawati T

Konsultan Editor:

YM. Thitayañño Thera

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

MUTIARA DHAMMA

Denpasar - Bali

Sampul:

Lukisan Patung Buddha (koleksi Mutiara Bali)

Difoto oleh: Oei Kiem Gwan

Cetakan Pertama: Kathina 2552/November 2008
Penerbitan Cuma-Cuma - Untuk Kalangan Sendiri

Kata Pengantar

Selamat berjumpa kembali, pembaca Mutiara Dhamma (MD) yang budiman. Empat tahun sudah kami tidak dapat hadir ke hadapan para pembaca sekalian, sejak penerbitan terakhir kami, edisi Mutiara Dhamma XVII (th. 2004); dan persis sepuluh tahun untuk seri Jalan Kesucian telah terjeda sejak jilid yang ke-5 (*Kathina* 2542/1998) hingga jilid yang ke-6 ini (*Kathina* 2552/2008). Mungkin banyak di antara para pembaca yang telah melupakan MD, namun tak kurang masih cukup banyak pencintanya yang mengingat dan memberikan dorongan semangat kepada kami. Hal itulah yang membuat MD tidak “mati”, dan bisa hadir kembali di dunia ini. Selain untuk mengobati kerinduan para pembaca akan Dhamma yang kami sajikan, juga muncul niat kami untuk dapat menyelesaikan “hutang” tugas/kewajiban yang pernah kami janjikan, yaitu menerbitkan terjemahan kitab *Visuddhi Magga* (Jalan Kesucian), dalam kehidupan sekarang ini juga, agar dalam kehidupan berikutnya, kami terbebas dari “hutang” janji ini.

Sebenarnya upaya untuk menerbitkan edisi Jalan Kesucian 6 ini, sejak dijanjikan, telah berulang-kali dilakukan, namun kondisi-kondisi yang tidak mendukung, bahkan yang menghalangi, terlalu berat untuk diatasi, hingga memakan waktu yang cukup lama. Kata maaf mungkin sudah tidak ada artinya lagi untuk diucapkan, maka sebagai gantinya, kami berusaha memberikan hasil yang maksimal dari penerbitan buku ini.

Patutlah kita semua bersyukur karena kondisi-kondisi yang mendukung, baik secara internal maupun eksternal, telah hadir kembali. Keberhasilan penerbitan buku Jalan Kesucian 6 ini mendapat dukungan dan bantuan yang amat besar dari seorang bhikkhu yang memiliki dedikasi tinggi di dalam *Buddha Sāsana*, yang memiliki keluhuran batin, ketulusan dan kebaikan hati, serta kepandaian dan pengetahuan yang luas. Beliau adalah *YM. Thitayañño Thera*. Tanpa bantuan beliau, yang dengan telaten menjawab dengan terperinci semua pertanyaan kami yang berkenaan dengan terjemahan buku ini serta

memberikan istilah-istilah *Pāli*-nya, mungkin edisi Jalan Kesucian ini belum bisa hadir sekarang, atau hasilnya tidak maksimal. Dukungan juga datang dari YM. *Bhikkhu Dhammiko*, yang telah memicu dan memacu semangat kami untuk segera menerbitkan kembali buku Jalan Kesucian. YM. *Thitaketuko Mahathera* pun, meski saat ini beliau masih terbaring sakit, tidak bosan-bosannya mengingatkan dan mendorong kami untuk menyelesaikan penerbitan buku ini. Beliau juga yang sejak semula telah memberikan perhatian, bantuan, serta dukungan yang penuh untuk penerbitan buku ini. Rasa syukur juga kami sampaikan kepada YM. *Sucirano Thera*, yang telah merekomendasikan YM. *Thitayañño Thera* kepada kami, serta tak lupa pula rasa terima kasih kami sampaikan kepada YM. *Bhikkhu Suratano*, yang dengan penuh rasa persahabatan selalu mendorong dan mengingatkan kami untuk terus melanjutkan dan menyelesaikan buku Jalan Kesucian. Mereka yang begitu perhatian pada buku ini, pastilah telah mengetahui betapa penting dan berharganya buku ini bagi kita semua, para siswa Buddha, untuk dipelajari dan diamalkan.

Dukungan yang amat berarti juga kami peroleh dari sahabat-sahabat *sedhamma*, baik yang berada dekat maupun jauh dari kami, seperti Sdri. *Santy*, yang dengan setia menyemangati dan menemani pengerjaan buku ini serta mengerjakan pensettingannya; sdr. *Andi W.*, yang telah ikhlas rela menangani pengerjaan tugas-tugas di luar ini; Bp. *Frankie*, sdr. *Vajira Siek* dan kawan-kawan, yang dengan setia tetap bersedia membantu penerjemahan buku ini, serta masih banyak lagi sahabat-sahabat kami lainnya yang telah berkenan membantu dan mendukung penerjemahan kembali buku ini, karena pada musibah kebakaran yang menimpa MD, 8 tahun yang lalu, telah melenyapkan hampir semua data-data tentang terjemahan buku yang sudah dikerjakan. Demikian pula, karena terlalu lamanya terjeda serta banyaknya perubahan serta halangan selama ini, membuat banyak berkas-berkas MD yang tercecer dan hilang. Maka dari itu, kami mohon maaf apabila identitas penerjemah bab 12 dan 13 ini tidak dapat kami temukan. Tapi siapa pun mereka, kami sampaikan penghargaan yang tinggi. Harapan kami, terbitnya cahaya terang, berupa kondisi yang mendukung ini, dapat terus bersinar dan memberikan kebaikan dan manfaat bagi kita semua.

Waktu yang terus berlalu tanpa kompromi ini seyogianya membuat kita sadar, betapa penting dan berharganya waktu yang kita miliki, untuk berpacu melawan waktu, menyelesaikan dengan sebaik-baiknya semua tugas, kewajiban, hutang, janji, dan apapun yang masih menggajal di hati; dan tidak membuat karma-karma buruk lagi, serta mengusahakan menambah perbuatan-perbuatan baik/berjasa semampu kita, mengisi waktu kita dengan hal-hal yang berguna, agar pada kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, kita dapat menikmati kehidupan yang lebih ringan, mudah, lancar, beruntung, sehingga kita dapat menjalani praktik Dhamma dengan lebih baik dan sukses.

Sang Buddha telah mengajarkan bagaimana cara yang terbaik untuk menggunakan waktu, seperti yang disebutkan di dalam *Anguttara Nikāya*, ii, 140, ada 4 cara, yaitu:

1. *Kālena dhammassavanam*, yaitu gunakan waktu dengan mendengarkan pembabaran Dhamma, mempelajari Dhamma, atau menambah pengetahuan tentang Dhamma,
2. *Kālena dhammasākacchā*, gunakan waktu untuk mendiskusikan Dhamma,
3. *Kālena sammasanā*, yaitu gunakan waktu untuk menganalisa dan memikirkan Dhamma,
4. *Kālena vipassanā*, gunakan waktu untuk berlatih meditasi *vipassanā*.

Mereka yang telah memupuk banyak kebajikan di masa lalu, yang dengan bijak menggunakan waktunya, telah membayar hutang-hutang (karma)-nya, telah berlatih untuk memiliki sedikit keinginan, berlatih untuk selalu melepas, melakukan perenungan setiap saat, dan menjaga kesadarannya, akan lebih mudah memperoleh kondisi untuk menjalani praktik Dhamma yang lebih intensif. Maka beruntunglah bagi mereka yang pada kehidupan sekarang ini dapat menjalani kehidupan *pabbajjā*, menjadi bhikkhu atau bhikkhuni, sehingga jalan menuju pembebasan sejati akan semakin dekat. Karena untuk dapat menjalani kehidupan *pabbajjā*, sebagai seorang *pabbajita*, tidaklah mudah. Tidak semua orang dapat memiliki kondisi yang mendukung untuk itu. Jangankan menjadi seorang *pabbajita*, terlahir sebagai manusia saja sudah sulit.

Di dalam *Dīghanikāya Atthakathā*, 1:46, Sang Buddha bersabda, ada 5 hal yang sulit dalam kehidupan ini, yaitu:

1. *Dullabho buddhuppādo lokasmim*, yaitu sulit untuk bisa berada di dalam *Buddhasāna*, maksudnya sulit untuk bisa mempraktikkan 3 pengajaran Buddha, yaitu *pariyatti sāsana* (mempelajari ajaran Buddha), *patipatti sāsana* (menjalani ajaran Buddha), *pativedha sāsana* (menembus/merealisasi ajaran Buddha),

2. *Dullabho manussatapaṭilābho*, yaitu sulit untuk dapat terlahir sebagai manusia,

3. *Dullabhā saddhāsampatti*, yaitu sulit untuk memiliki keyakinan pada ajaran Buddha,

4. *Dullabhā pabbajjā*, yaitu sulit untuk dapat menjalani kehidupan tanpa rumah (meninggalkan kehidupan berumah tangga),

5. *Dullabham saddhammassavanam*, yaitu sulit untuk dapat mendengar pembabaran Dhamma yang mulia.

Setelah mengetahui kelima hal sulit ini, maka sekarang kita yang telah terlahir sebagai manusia, bisa berada di dalam *sāsana*, memiliki keyakinan pada Dhamma, apalagi berkesempatan menjadi seorang *pabbajita*, dan berkesempatan mendengarkan Dhamma yang mulia, maka sudah sepatutnya kita bersyukur dan menjaga semua kondisi baik yang telah kita peroleh ini.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa meskipun secara duniawi kita hidup berkeluarga, bermasyarakat, artinya punya ayah, ibu, saudara-saudara, suami/istri, anak-anak, teman-teman, tetapi pada hakekatnya kita tetap hidup sendiri-sendiri. Kita sendiri yang akan mewarisi semua perbuatan-perbuatan kita. Hidup kita di dunia sekarang ini hanyalah sementara, hanya singgah sebentar di sini, dengan wujud seperti ini. Tak berapa lama, kita pun akan berpindah alam, melanjutkan proses kehidupan kita masing-masing, berjalan sendiri-sendiri, entah di alam yang mana, dengan wujud seperti apa, yang tak akan pernah berwujud seperti ini lagi. Maka kalau kita mengetahui hal ini, kita seyogianya akan sangat menghargai dan mengasihani mereka-

mereka yang telah banyak berjasa kepada kita, seperti ayah, ibu, saudara-saudara, suami atau istri, anak-anak, sahabat-sahabat baik kita, maupun guru-guru Dhamma kita, karena kalau kita sudah berpisah dengan mereka, dipisahkan oleh kematian, kita akan menyesal belum sempat berbuat baik kepada mereka dan membalas semua jasa kebaikan mereka pada kita.

Kita pun semestinya bisa menyadari bahwa kehidupan ini sesungguhnya hanyalah fenomena yang semu. Tiada sesuatu pun yang bertahan lama, semuanya hanya datang dan pergi, muncul dan lenyap sesuai kondisi yang ada, bukan milik, dan kosong tanpa inti. Mereka yang bijaksana, akan menempatkan dirinya pada kondisi-kondisi yang baik dan mendukung perjuangan hidup mereka. Dan memang, hidup ini sebenarnya hanyalah untuk berkorban dan melepas; bukan untuk menuntut dan mencengkeram.

Belajarlah Ajaran yang Mulia, Ajaran Sang Buddha, karena ia menuntun pada pengertian, kebaikan, kepuasan, pencerahan, pembebasan dan kedamaian yang sejati. Latihlah empat kediaman luhur (*brahmavihāra*), milikilah rasa cinta kasih (*mettā*), rasa kasih sayang (*karunā*), rasa simpati (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*). Dengan memiliki *brahmavihāra* di dalam batin, nantinya kita akan terlahir di alam-alam yang bahagia. Dan di dalam kehidupan yang sedang kita jalani sekarang pun, kita akan merasa tenang, damai, dan bahagia. Dengan memiliki dasar hati yang baik, kita akan lebih mudah untuk menjalankan *sīla* (kemoralan), *samādhi* (konsentrasi), dan *paññā* (kebijaksanaan), seperti yang diuraikan di dalam buku *Jalan Kesucian*, hingga akhirnya kita bisa mencapai tingkat-tingkat kesucian batin dan merealisasi *Nibbāna* (Pembebasan Mutlak).

Sabbe sattā bhavantu sukhittā.

*Semoga semua makhluk hidup berbahagia. ****



Seri Jalan Kesucian 6 ini merupakan seri terakhir yang membahas tentang kelompok atau bagian Samādhi (Konsentrasi), dari tiga kelompok besar [Sila, Samādhi, Paññā] di dalam Jalan Kesucian. Pembahasan dari kelompok Samādhi itu sendiri telah dimulai sejak Jalan Kesucian seri ke-2, yaitu mulai Bab III sampai Bab XIII pada seri yang ke-6 ini. Cukup panjang memang pembahasan tentang samādhi ini, karena ini diuraikan secara mendetail dan panjang lebar, yang merupakan ciri khas dari buku Visuddhi Magga/Jalan Kesucian, mulai dari apa pengertian dari samādhi itu, cara-cara pengembangannya, apa saja objek-objeknya, cara pengembangan tiap-tiap objeknya, hingga pada manfaat-manfaat serta hasil-hasil dari pengembangan samādhi itu sendiri.

Penggalan-penggalan seri Jalan Kesucian yang terbit dalam rentang–rentang waktu yang cukup lama, dan dikerjakan secara bertahap, tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan dalam penggunaannya. Hal ini karena adanya penyesuaian-penyesuaian serta penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan. Memang, perbaikan-perbaikan dalam penerjemahan buku ini, untuk mendekati kesempurnaan, tak terelakkan, pasti akan terjadi. Bhikkhu Nāṇamoli sendiri pun, selaku penerjemah dari buku aslinya, mengakui bahwasanya pekerjaan perbaikan di dalam penerjemahan kitab ini mungkin tanpa akhir.

Oleh karena itu, kami selaku tim editor, yang masih punya banyak kekurangan, baik dalam hal pengetahuan maupun ketatabahasaannya, memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila hal ini telah menimbulkan kebingungan dan kerepotan bagi para pembaca sekalian.

Memang idealnya nanti, setelah seluruh seri Jalan Kesucian telah rampung, buku Jalan Kesucian ini dapat dijadikan satu buku, dengan direvisi ulang dan diseragamkan penggunaan istilahnya serta disempurnakan ketatabahasaannya. Namun rencana ini masih terlalu panjang untuk dapat diwujudkan, dan kami belum berani menjanjikannya sekarang, karena kondisi yang ada sewaktu-waktu bisa berubah. Hanya dukungan doa dari Anda sekalian yang mungkin bisa membantu.

Pada pembahasan akhir tentang Samādhi ini (Bab XII & XIII), diuraikan tentang macam-macam Abhiññā, yang diuraikan secara gamblang, dimulai dari:

1. Iddhividha-ñāṇa
2. Dibbasotadhātu-ñāṇa
3. Cetopariya-ñāṇa
4. Pubbenivāsānussati-ñāṇa
5. Dibbacakkhu-ñāṇa dan Sattānaṃcutūpapāte-ñāṇa.

Apa dan bagaimana cara mengembangkan kelima macam abhiññā tersebut, silakan langsung saja Anda simak dengan teliti dan berulang-ulang pembahasannya serta mempraktikkannya, bila berminat. Semoga banyak di antara para praktisi yang bisa berhasil merealisasi hasil-hasil yang semestinya.

Sādhu, sādhu, sādhu.

❁❁❁ DAFTAR ISI ❁❁❁

Kata Pengantar	i
Pendahuluan	vi
Daftar Isi	viii

BAB XII. PEMAPARAN TENTANG PENGETAHUAN ISTIMEWA – KEKUATAN-KEKUATAN SUPRANATURAL (*Iddhividha-niddesa*)

	Butir No.	Hal.
• Lanjutan tentang Manfaat dari Konsentrasi	1	1
• Lima Macam Pengetahuan Istimewa (<i>abhiññā</i>)	2	1
• (1) Jenis-Jenis Kekuatan Supranatural	2	2
(i) Kesuksesan dengan bertekad (<i>adhittāna</i>)	46	19
(ii) Kesuksesan sebagai salin-wujud (<i>vikubbana</i>).....	137	56
(iii) Kesuksesan sebagai [tubuh] ciptaan-batin (<i>manomaya</i>)	139	58

BAB XIII. PEMAPARAN TENTANG PENGETAHUAN ISTIMEWA – KESIMPULAN (*Abhiññā-niddesa*)

• (2) Unsur Telinga Dewa (<i>Dibbasotadhātu-ñāṇa</i>)	1	59
• (3) Penembusan Batin (<i>Cetopariya-ñāṇa</i>)	8	62
• (4) Ingatan akan Kelahiran Lampau (<i>Pubbenivāsānussati-ñāṇa</i>)	13	66
➢ Peburan dunia oleh api, air, dan angin, serta pembentukannya	30	74
• (5) Mata Dewa (<i>Dibbacakkhu-ñāṇa</i>) – Pengetahuan tentang Kematian dan Kelahiran-Kembali Makhluk-Hidup (<i>Sattānaṃcutūpapāte-ñāṇa</i>)	72	88
• Umum	102	101
 INFO-INFO		 113

BAB XII

PEMAPARAN TENTANG PENGETAHUAN ISTIMEWA- KEKUATAN-KEKUATAN SUPRANATURAL (*Iddhividha-niddesa*)

[Lanjutan tentang Manfaat dari Konsentrasi]

1. [373] Pada bab terdahulu, telah disinggung mengenai macam-macam pengetahuan istimewa (*abhiññā*) yang tergolong duniawi, bahwasanya pengembangan konsentrasi ini 'memberikan... manfaat berupa berbagai macam pengetahuan istimewa' (Bab XI, butir 122). Sekarang, untuk menyempurnakan berbagai macam pengetahuan istimewa tersebut, tugas ini haruslah dilaksanakan oleh seorang pemeditasi yang telah mencapai *jhāna* keempat dalam *kaṣiṇa*-tanah, dan seterusnya. Dan dalam melakukan hal ini, pengembangan konsentrasi ini tidak hanya akan memberikan manfaat dalam cara ini, tetapi juga akan menjadikan ia lebih tangguh (*thira*); dan ketika ia telah mempunyai konsentrasi yang demikian berkembang sehingga memberikan manfaat serta menjadi lebih tangguh, ia selanjutnya akan lebih mudah menyempurnakan pengembangan kebijaksanaan (*paññā*). Jadi, sementara ini kita akan membahas penjelasan dari macam-macam pengetahuan istimewa (*abhiññā*) itu.

[Lima macam Pengetahuan Istimewa (*Abhiññā*)]

2. Untuk menunjukkan manfaat dari pengembangan konsentrasi kepada orang-orang yang konsentrasinya telah mencapai *jhāna* keempat, dan untuk mengajarnya makin maju dalam Dhamma yang makin luhur (*pañītaḍḍhamma*), lima macam pengetahuan istimewa duniawi telah dipaparkan oleh Sang Buddha. Mereka adalah: (1) Jenis-jenis Kekuatan Supranatural, dipaparkan dalam cara yang dimulai dengan 'Ketika batinnya yang terkonsentrasi telah sede-

mikian murni (*parisuddha*), cemerlang (*pariyodāta*), tak bernoda (*anaṅgaṇa*), bebas dari kotoran batin (*vīgatūpakkilesa*), dan telah menjadi lembut/lentur (*mudu*), mudah dikerjakan (*kammaṇiya*), mantap (*thita*), dan mencapai ketenangan yang dalam (*āneñja*)¹, ia mengarahkan, cenderungkan batinnya kepada jenis-jenis kekuatan supranatural. Ia menggunakan berbagai jenis kekuatan supranatural. Setelah menjadi satu, ia menjadi banyak...’ (D.i,77); (2) Pengetahuan tentang Unsur Telinga Dewa, (3) Pengetahuan tentang Penembusan Batin, (4) Pengetahuan tentang Ingatan akan Kelahiran Lampau, (5) Pengetahuan tentang Kematian dan Kelahiran-Kembali Makhluk-hidup.

[(1) Jenis-Jenis Kekuatan Supranatural]

Jika seorang pemeditasi ingin mulai memperlihatkan salin-wujud (*vikubbana*) dengan menggunakan kekuatan supranatural, yang dipaparkan sebagai ‘Setelah menjadi satu, ia menjadi banyak’, dan seterusnya, ia haruslah mencapai kedelapan pencapaian di dalam setiap dari kedelapan kasiṇa yang diakhiri dengan kasiṇa putih. Ia juga harus telah menyempurnakan pengendalian batinnya dalam empat belas cara berikut: [374] (i) dalam urutan kasiṇa-kasiṇa, (ii) dalam urutan kebalikan dari kasiṇa-kasiṇa, (iii) dalam urutan kasiṇa-kasiṇa dan kebalikannya, (iv) dalam urutan jhāna-jhāna, (v) dalam urutan kebalikan dari jhāna-jhāna, (vi) dalam urutan jhāna-jhāna dan kebalikannya, (vii) jhāna-jhāna yang melompat, (viii) kasiṇa-kasiṇa yang melompat, (ix) jhāna-jhāna dan kasiṇa-kasiṇa yang melompat, (x) peralihan dari faktor-faktor, (xi) peralihan dari objek, (xii) peralihan dari faktor-faktor dan objek, (xiii) penentuan atas faktor-faktor, (xiv) penentuan atas objek.

3. Lalu, apakah yang dimaksud dengan ‘dalam urutan kasiṇa-kasiṇa’ di sini?... apakah yang dimaksud dengan ‘penentuan atas objek?’

1. ‘Āneñja – ketenangan yang dalam’: sebuah istilah yang umumnya digunakan pada ke-4 keadaan arūpa (tanpa wujud), bersama dengan jhāna keempat. Lihat juga butir 16 dst, dan M. Sutta 106.

- (i) Di sini seorang bhikkhu mencapai jhāna dalam kasiṇa tanah, setelah itu dalam kasiṇa air, dan seterusnya maju melalui kedelapan kasiṇa, melakukannya sampai seratus kali, bahkan seribu kali, di dalam setiap kasiṇa. Ini disebut *dalam urutan kasiṇa-kasiṇa*. (ii) Mencapainya dengan cara serupa dalam urutan kebalikannya, yang dimulai dari kasiṇa putih, ini disebut *dalam urutan kebalikan dari kasiṇa-kasiṇa*. (iii) Mencapainya berulang-ulang dalam urutan maju dan mundur, dari kasiṇa tanah hingga kasiṇa putih, dan dari kasiṇa putih kembali ke kasiṇa tanah, ini disebut *dalam urutan kasiṇa-kasiṇa dan kebalikannya*.
4. (iv) Mencapainya berulang-ulang dari jhāna pertama hingga ke landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan, ini disebut *dalam urutan dari jhāna-jhāna*. (v) Mencapainya berulang-ulang dari landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan, kembali ke jhāna pertama, ini disebut *dalam urutan kebalikan dari jhāna-jhāna*. (vi) Mencapainya dalam urutan maju dan mundur dari jhāna pertama hingga ke landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan dan dari landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan, kembali ke jhāna pertama, ini disebut *dalam urutan jhāna-jhāna dan kebalikannya*.
5. (vii) Ia melompati urutan jhāna tanpa melompati kasiṇa dalam cara sebagai berikut: setelah terlebih dahulu mencapai jhāna pertama dalam kasiṇa tanah, ia mencapai jhāna ketiga dalam kasiṇa yang sama, dan selanjutnya setelah melepas kasiṇa (Bab X, butir 6), ia mencapai landasan yang terdiri atas ruang tanpa batas, setelah itu mencapai landasan yang terdiri atas kekosongan, ini disebut *jhāna-jhāna yang melompat*. Dan yang berlandaskan pada kasiṇa air, dan seterusnya, haruslah ditafsirkan serupa. (viii) Ketika ia melompati urutan kasiṇa tanpa melompati jhāna dalam cara sebagai berikut: setelah mencapai jhāna pertama dalam kasiṇa tanah, ia kembali mencapai jhāna yang sama dalam kasiṇa api, kemudian dalam kasiṇa biru,

dan kemudian dalam kasiṇa merah, ini disebut *kasiṇa-kasiṇa yang melompat*. (ix) Ketika ia melompati jhāna-jhāna maupun kasiṇa-kasiṇa dalam cara sebagai berikut: setelah mencapai jhāna pertama dalam kasiṇa tanah, ia kemudian mencapai jhāna ketiga dalam kasiṇa api, kemudian mencapai landasan yang terdiri atas ruang tanpa batas setelah melepas kasiṇa biru, kemudian mencapai landasan yang terdiri atas kekosongan setelah melepas kasiṇa merah, ini disebut *jhāna-jhāna dan kasiṇa-kasiṇa yang melompat*.

6. (x) Mencapai jhāna pertama dalam kasiṇa tanah [375] dan kemudian mencapai jhāna-jhāna yang lain dalam kasiṇa yang sama, ini disebut *peralihan dari faktor-faktor*. (xi) Mencapai jhāna pertama dalam kasiṇa tanah dan kemudian jhāna yang sama dalam kasiṇa air..., dalam kasiṇa putih, ini disebut *peralihan dari objek*. (xii) Peralihan dari objek dan faktor-faktor bersama-sama terjadi dalam cara sebagai berikut: ia mencapai jhāna pertama dalam kasiṇa tanah, jhāna kedua dalam kasiṇa air, jhāna ketiga dalam kasiṇa api, jhāna keempat dalam kasiṇa udara, mencapai landasan yang terdiri atas ruang tanpa batas dengan melepas kasiṇa biru, mencapai landasan yang terdiri atas kesadaran tanpa batas dari kasiṇa kuning, mencapai landasan yang terdiri atas kekosongan dari kasiṇa merah, mencapai landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan dari kasiṇa putih, ini disebut *peralihan dari faktor-faktor dan objek*.
7. (xiii) Penentuan atas faktor-faktor jhānanya saja dengan menentukan jhāna pertama sebagai lima faktor, jhāna kedua sebagai tiga faktor, jhāna ketiga sebagai dua faktor, dan demikian pula dengan jhāna keempat, landasan yang terdiri atas ruang tanpa batas... dan landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan, ini disebut *penentuan atas faktor-faktor*. (xiv) Demikian pula, penentuan atas objeknya saja sebagai 'Ini kasiṇa tanah', 'Ini kasiṇa air'... 'Ini kasiṇa putih', disebut *penentuan atas objek*. Sebagian orang juga akan melaksanakan 'penentuan

atas faktor-faktor dan objek'; tetapi karena tidak diberikan di dalam Kitab Ulasan (*atthakathā*), tentunya hal itu tidak diutamakan dalam pengembangan.

8. Adalah tidak mungkin bagi seorang pemeditasi untuk mulai melakukan salin-wujud dengan kekuatan supranatural kecuali sebelumnya ia telah menyempurnakan pengembangan batinnya dengan mengendalikan batinnya dalam keempat-belas cara tersebut di atas. Sekarang, samādhi-awal/samādhi persiapan (*parikamma*) dalam kasiṇa adalah sulit bagi seorang pemula, dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya. Memunculkan tanda (*nimitta*) adalah sulit bagi yang telah melakukan samādhi-awal, dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya. Untuk mengembangkan tanda (*nimitta*) ketika itu telah muncul dan untuk mencapai penyerapan (*appanā*), adalah sulit dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya. Untuk menjinakkan sang batin (*cittaparidamana*) dalam empat belas cara setelah mencapai penyerapan, adalah sulit dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya. Salin-wujud dengan kekuatan supranatural setelah melatih sang batin dalam empat belas cara, adalah sulit dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya. Cerapan cepat (*hippanisanti*) setelah mencapai salin-wujud adalah sulit dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya.

9. Seperti Thera Rakkhita, yang delapan tahun setelah memasuki Saṅgha, berada di tengah-tengah tiga puluh ribu bhikkhu yang memiliki kekuatan supranatural yang datang menjenguk Thera Mahā-Rohaṇa-Gutta yang sedang sakit di Therambatthala. [376] Prestasi beliau diungkapkan dalam kasiṇa tanah (Bab IV butir 135). Melihat prestasi beliau, seorang Thera berkata, 'Teman-teman, jika Rakkhita tak ada di sana pada waktu itu, kita pasti telah dibuat malu, [bisa jadi yang telah dikatakan adalah] "Mereka tak dapat melindungi Raja Nāga (kisahnya lihat no. 135 Bab IV)". Jadi kita sendiri seharusnya mengusahakannya [dengan kemampuan kita yang telah disempurnakan], sebagaimana

layaknya (para tentara) pergi bertugas dengan senjata yang bersih dari noda'. Ketigapuluh ribu bhikkhu tersebut mengindahkan nasehat Sang Thera dan mencapai cerapan cepat.

10. Dan, menolong orang lain setelah memperoleh kecepatan di dalam cerapan adalah sulit dan hanya satu dalam seratus atau seribu yang dapat melakukannya. Seperti sang Thera yang mengatasi hujan bara-api dengan menciptakan tanah di udara, ketika hujan bara-api dibuat oleh Marā pada persembahan *Giribhaṇḍavahanā*².
11. Hanya pada para Buddha, para Pacceka Buddha, para Siswa Utama, dsb., yang telah memiliki usaha keras yang amat banyak di masa lampau, maka salin-wujud dengan menggunakan kekuatan supranatural dan kualitas-kualitas istimewa lainnya seperti Kemampuan Analitis (*Paṭisambhidā*) dapat menjadi sukses hanya dengan pencapaian Kearifan tanpa bagian yang sangat maju dari pengembangan berbagai jenis kekuatan supranatural yang baru saja dipaparkan.
12. Jadi persis seperti ketika seorang pandai-emas ingin membuat suatu jenis perhiasan, dia melakukannya hanya setelah membuat emas tersebut menjadi lembut dan mudah dikerjakan/diolah dengan cara melumerkannya, dan sebagainya, dan persis seperti ketika seorang tukang keramik ingin membuat bejana, dia melakukannya setelah membuat tanah liat tersebut teremas dengan baik dan mudah dikerjakan, maka seorang siswa pemula juga harus demikian mempersiapkan macam-macam kekuatan supranatural dengan mengendalikan batinnya dalam empat belas cara ini; dan ia juga harus melakukan hal itu dengan membuat batinnya lembut/lentur dan mudah dikerjakan dengan mencapainya di bawah pengaruh gairah (*chanda*), kesadaran

2. ²*Giribhaṇḍavahanapūjā*: Pm. (hal.375) mengatakan ²*giribhaṇḍavahanapūjā nāma Cetiyagirim ādim katvā sakalad pe samudde ca yāva yojanā mahatī dīpapūjā* (yaitu sebuah nama untuk persembahan-pulau yang besar, yang dimulai dengan sebuah Cetiyagiri (*Mihintale*) dan meluas hingga ke seluruh pulau dan hingga satu yojana ke dalam laut)². Disebutkan di dalam kitab ulasan AA. hingga pada A. Ekanipata, i,i.; MA.ii, 398, dan Mahavamsa 34, 81.

(*viññāna*), semangat (*virīya*), dan penyidikan (*vīmaṃsā*)³, dan dengan penguasaan di dalam perenungan/pengarahabatin (*āvajjana*), dan seterusnya. Tetapi seseorang yang telah mempunyai kondisi yang dibutuhkan untuk itu karena hasil latihan dalam kehidupan lampayunya, maka ia hanya perlu mempersiapkan diri dengan memperoleh penguasaan di dalam jhāna keempat terhadap kasiṇa-kasiṇa.

13. Sekarang, Sang Buddha memperlihatkan bagaimana persiapan harus dilakukan dalam kalimat 'Ketika batinnya yang terkonsentrasi telah sedemikian...', dan seterusnya. Inilah penjelasannya, yang sesuai dengan Teks (*Tipitaka*) (lihat butir 2). Dalam hal ini, ia yaitu seorang pemeditasi yang telah mencapai jhāna keempat. *Sedemikian* adalah menunjukkan urutan pada mana jhāna keempat timbul; setelah menghasilkan jhāna keempat dalam urutan ini yang dimulai dengan mencapai jhāna pertama, itulah maksudnya. *Terkonsentrasi*: terkonsentrasi dengan memakai jhāna keempat. *Batin*: kesadaran ranah materi halus (*rūpāvacara*).
14. Tetapi untuk kata-kata 'murni', dan seterusnya, itu adalah *murni* melalui keadaan kesadaran yang dimurnikan oleh keseimbangan batin (*upekkhā*). [377] Batin *cemerlang*, tepatnya karena ia telah murni; ia bersinar (*pabhassara*) (lihat A.i,10), itulah maksudnya. Batin *tak bernoda* karena noda-noda yang terdiri atas ketamakan, dsb, telah dihapuskan dengan menyingkirkan kondisi-kondisinya yang terdiri atas kebahagiaan (*sukha*), dan sebagainya. Batin *bebas dari kotoran batin (kilesa)*, tepatnya karena ia tak bernoda; karena oleh nodalah kesadaran dikotori. Batin telah *menjadi lembut/lentur (mudu)* karena ia telah dikembangkan dengan baik, ia telah mengatasi penderitaan, itulah maksudnya, karena kesadaran yang telah mengatasi penderitaan itu disebut 'lembut/lentur'. Batin *mudah dikerjakan (kammaniya)*, tepatnya karena ia telah lentur; telah mampu menerima pengerjaan (*kammakkhama*), dan cocok untuk dikerjakan (*kammayogga*), itulah maksudnya.

3. Ini adalah empat pokok bahasan dari Jalan menuju Kesaktian (lihat butir 50).

15. Karena suatu kesadaran yang telah lembut itu mudah dikerjakan, seperti emas yang telah dilebur dengan baik; dan ia menjadi lembut dan mudah dikerjakan karena ia telah dikembangkan dengan baik, sebagaimana dikatakan: 'Para bhikkhu, Saya tidak melihat suatu apapun, yang ketika telah dikembangkan dan dilatih, menjadi begitu lembut dan mudah dikerjakan seperti halnya sang batin' (A.i,9).
16. Batin *mantap* karena ia telah mantap dalam kemurnian ini, dan yang lainnya. Batin *mencapai ketenangan yang dalam (āneñjappatta)*, tepatnya karena ia mantap; ia tidak bergerak, tanpa terganggu (*nir-iñjana*), itulah maksudnya. Atau kemungkinan lain, batin *mantap* karena mantap dalam penguasaannya sendiri melalui kelembutannya dan kemudahannya untuk dikerjakan, dan ia *mencapai ketenangan yang dalam* karena diperkuat oleh keyakinan, dan sebagainya.
17. Karena kesadaran yang diperkuat oleh keyakinan (*saddhā*) adalah tidak terganggu oleh ketidakpercayaan (*asaddhiya*); ketika diperkuat oleh semangat (*virīya*) ia tak terganggu oleh kelesuan (*kosajja*), ketika diperkuat oleh kesadaran/perhatian-murni (*sati*) ia tidak terganggu oleh kelalaian (*pamāda*); ketika diperkuat oleh konsentrasi (*samādhi*) ia tak terganggu oleh agitasi/kegelisahan (*uddhacca*); ketika diperkuat oleh pengertian (*paññā*) ia tak terganggu oleh ketidaktahuan (*avijjā*); dan ketika batin telah cemerlang (*obhāsa*), ia tak terganggu oleh kegelapan kotor-an batin (*kilesandhakāra*). Maka ketika batin diperkuat oleh keenam keadaan ini, ia mencapai ketenangan yang dalam (*āneñja*).
18. Kesadaran yang memiliki kedelapan faktor dalam cara ini akan mudah diarahkan kepada penembusan terhadap pengetahuan istimewa tentang keadaan-keadaan yang dapat disadari oleh pengetahuan istimewa.
19. Dengan metode lain: Batin *terkonsentrasi* dengan memaknai konsentrasi jhāna keempat. Batin *menjadi murni* dengan terpisahnya dari rintangan-rintangan batin (*nīva-*

raṇa). Batin *cemerlang* karena mengatasi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan yang lainnya. Batin *tak bernoda* karena ketakhadiran itikad jahat, yang berlandaskan pada pemerolehan *jhāna*⁴. Batin *terbebas dari kotoran batin* karena lenyapnya kotoran-kotoran batin yang terdiri atas ketamakan, dan sebagainya; dan keduanya ini haruslah dimengerti menurut *Sutta Anarigaṇa* (M., Sutta 5) dan *Sutta Vattha* (M., Sutta 7). Batin *menjadi lembut* dengan kemampuannya di dalam penguasaan. Batin *menjadi mudah dikerjakan*, dengan mencapai keadaan dari Jalan menuju Kekuatan/Kesaktian (butir 50). Batin *mantap dan mencapai ketenangan yang dalam*, dengan mencapai keunggulan dari pengembangan yang sempurna; artinya adalah setelah ia mencapai ketenangan yang dalam maka ia menjadi mantap. Dan kesadaran yang memiliki kedelapan faktor dalam cara ini [378] mudah diarahkan pada perealisasi (*sacchikiriyā*) dengan pengetahuan istimewa terhadap keadaan-keadaan yang dapat direalisasi oleh pengetahuan istimewa, karena ia merupakan landasan, dan sebab terdekat bagi mereka.

20. *Ia mengarahkan, ia mencenderungkan, batinnya pada macam-macam kekuatan supranatural (iddhi-vidha -- harfiah: Macam-macam kesuksesan/kesaktian): di sini 'kesuksesan/kesaktian (iddhi)' adalah kesuksesan dari keberhasilan (ijjhana); dalam arti menghasilkan, dalam arti pemerolehan, itulah maksudnya. Karena apa yang dihasilkan dan diperoleh disebut 'berhasil', sebagaimana dikatakan 'Ketika terdapat keinginan-keinginan dari suatu makhluk hidup, jika keinginannya terpenuhi (samijjhati)' (Sn.766), dan demikian pula 'Pelepasan (nekkhamma) telah berhasil (ijjhati), maka itu adalah suatu kesuksesan (iddhi)... Ia memukul mundur (patiharati) [nafsu keinginan], maka itu adalah keajaiban (pātihāriya)⁵... Jalan Arah*

4. Yaitu seseorang yang ingin diketahui bahwa dia bisa mempraktikkan *jhāna*.

5. 'Ia memukul-mundur (*pātiharati*), dengan demikian itu adalah pemukulan-mundur (*pātihāriya - metamorphosis = keajaiban*). Karena itu, apa yang dipukul mundur (*harati*), dihilangkan, apa yang berlawanan dengannya (*pātipakkha*), disebut pemukulan-mundur (*pātihāriya*), karena apa yang memukul-mundur, memukul/melawan apapun yang berlawanan dengan dirinya (*pātipakkha*).

telah berhasil, maka itu adalah suatu kesuksesan... Ia memukul mundur [semua kotoran batin], maka itu adalah suatu keajaiban' (Ps.ii,229).

21. Metode lainnya: kesuksesan adalah dalam arti berhasil. Itu adalah suatu istilah untuk keefektifan dari suatu cara; karena keefektifan suatu cara adalah berhasil dengan menghasilkan hasil yang diinginkan, sebagaimana dikatakan: 'Batin si perumah-tangga ini bajik dan murah hati. Jika dia beraspirasi "Semoga di masa depan saya menjadi seorang Raja Cakkavatti (Pemutar Roda-Dhamma)", karena dia bajik, dia akan berhasil dalam aspirasinya, karena itu telah murni' (S.iv,303).
22. Metode lainnya: menjadi berhasil melalui cara itu, maka itu adalah kesuksesan. Mereka berhasil, maka mereka sukses; mereka diberkati, mereka ditingkatkan, itulah maksudnya.
- Kekuatan kesuksesan/kesaktian itu ada sepuluh macam, sebagaimana dikatakan, 'Macam-macam kesuksesan: sepuluh macam kesuksesan', setelah itu dikatakan lebih lanjut: 'Apakah sepuluh macam kesuksesan itu? Kesuksesan dengan bertekad (*adhīttānā iddhi*), kesuksesan sebagai salin-wujud (*vikubbanā iddhi*), kesuksesan sebagai [tubuh] ciptaan-batin (*manomayā iddhi*), kesuksesan dengan penerapan pengetahuan (*nāṇavipphārā iddhi*), kesuksesan dengan penerapan konsentrasi (*samādhivipphārā iddhi*), kesuksesan Para Ariya/Orang Suci (*Ariyā iddhi*), kesuksesan yang lahir dari akibat kamma (*kammavipākajā iddhi*), kesuksesan dari jasa kebajikan (*puññavato iddhi*), kesuksesan melalui mantra-mantra (*vijjāmayā iddhi*), kesuksesan dalam arti keberhasilan atas dasar pengerahan usaha yang benar di sana atau di sini (*tattha tattha sammāpayogapaccayā ijghanatṭhena iddhi*)' (Ps.ii,205).
23. (i) Dalam hal ini, kesuksesan yang diperlihatkan dalam uraian (dari ringkasan di atas), adalah demikian, 'Pada

Pemukulan-mundur (*pātihāriya*) adalah sama dengan keajaiban (*pātihāriya = metamorphosis*)' (Pm. 379).

umumnya seseorang, ia merenungkan [pada dirinya sendiri] untuk menjadi banyak atau seratus atau seribu, atau seratus ribu; setelah merenungkan, ia lalu bertekad dengan pengetahuannya, 'Semoga saya menjadi banyak' (Ps.ii,207), ini disebut *kesuksesan dengan bertekad*, karena itu dihasilkan dengan bertekad.

24. (ii) Itu diberikan sebagai berikut, 'Setelah meninggalkan wujud asli/normalnya, ia memperlihatkan [dirinya sendiri dalam] wujud seorang anak laki-laki atau wujud seekor ular... atau ia memperlihatkan barisan militer yang berlapis-lapis' (Ps.ii,210), ini adalah disebut *kesuksesan sebagai salin-wujud* karena meninggalkan atau mengubah wujud aslinya. [379]
25. (iii) Itu diberikan dalam cara berikut, 'Di sini, seorang bhikkhu menciptakan dari tubuhnya sendiri, sebuah tubuh lain yang mempunyai bentuk kasat-mata, ciptaan-batin' (Ps.ii,210), ini disebut *kesuksesan sebagai [tubuh] ciptaan-batin*, karena itu muncul sebagai hasil sebuah tubuh yang lain, ciptaan-batin, dari tubuh ini.
26. (iv) Suatu keistimewaan (*visesa*) yang ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuan, baik sebelum munculnya pengetahuan, atau sesudahnya, atau pada saat munculnya pengetahuan, itu disebut *kesuksesan dengan penerapan pengetahuan*; untuk ini dikatakan: 'Maksud (tujuan) untuk meninggalkan persepsi terhadap kekekalan (*nicca*) berhasil melalui perenungan terhadap ketidakkekalan (*anicca*), maka itu adalah kesuksesan dengan penerapan pengetahuan... Maksud (tujuan) untuk meninggalkan semua kotoran batin berhasil melalui jalan Arahat, maka itu adalah kesuksesan dengan penerapan pengetahuan. Ada kesuksesan dengan penerapan pengetahuan pada Yang Mulia Bakkula. Ada kesuksesan dengan penerapan pengetahuan pada Yang Mulia Saṅkicca. Ada kesuksesan dengan penerapan pengetahuan pada Yang Mulia Bhūtapāla' (Ps.ii,211).
27. Dalam hal ini, ketika Yang Mulia Bakkula sebagai seorang bayi yang sedang dimandikan di sungai pada suatu hari-keberuntungan, beliau terjatuh ke sungai akibat kecer-

bohan pengasuhnya. Seekor ikan menelannya dan akhirnya tiba pada sebuah tempat pemandian di Benares. Di sana ikan tersebut ditangkap oleh seorang nelayan dan dijual kepada seorang nyonya kaya. Ikan tersebut menarik perhatiannya, dan dia berpikir untuk memasaknya sendiri, lalu dia membelahnya. Ketika dia melakukan hal itu, dia melihat anak tersebut seperti sebuah patung emas di dalam perut ikan. Kegembiraannya meluap-luap, dan berpikir 'Akhirnya saya mendapatkan seorang putra'. Maka keselamatan Yang Mulia Bakkula mempertahankan hidupnya di dalam perut seekor ikan pada kelahirannya yang terakhir ini disebut 'kesuksesan dengan penerapan pengetahuan', karena itu ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuan Jalan Kearahatan yang akan diperoleh oleh [beliau dalam] kehidupannya itu. Tetapi cerita tersebut haruslah diceritakan secara mendetail (lihat MA.iv,190).

28. Ibunda Thera Sañkicca wafat ketika beliau masih di dalam kandungan ibunya. Pada saat kremasi, jenazah ibunya ditusuk dengan tiang pancang dan ditempatkan di onggokan kayu bakar. Sang bayi mendapat luka di sudut matanya karena ujung tiang pancang itu, dan bersuara. Kemudian karena berpikir bahwa anak tersebut masih hidup, mereka menurunkan jenazah itu dan membedah perutnya. Mereka memberikan anak tersebut kepada neneknya. Di bawah asuhan neneknya, beliau tumbuh dan akhirnya beliau terus maju dan mencapai tingkat Arahat bersama dengan dimilikinya kemampuan analitis. Maka keselamatan Yang Mulia Sañkicca mempertahankan hidupnya di atas onggokan kayu-bakar tersebut, disebut 'kesuksesan dengan penerapan pengetahuan' dalam cara yang baru saja dinyatakan (lihat DhA.ii,240).
29. Ayah dari anak laki-laki bernama Bhūtapāla adalah seorang yang miskin di Rājagaha. [380] Dia pergi ke hutan dengan gerobak untuk mengangkut kayu bakar. Hari sudah sore ketika dia kembali ke gerbang kota. Kemudian sapinya lepas dari gandar dan lari ke arah kota. Dia mendudukkan anaknya di samping gerobak dan pergi mengejar sapinya ke kota. Keselamatan anak tersebut mempertahankan hidupnya melewati tiga waktu-jaga di malam hari di luar kota di

tempat yang dihuni oleh binatang-binatang buas dan yakkha-yakkha, disebut 'kesuksesan dengan penerapan pengetahuan' dalam cara yang baru saja dinyatakan. Tetapi cerita ini haruslah diceritakan secara mendetail.

30. (v) Suatu keistimewaan yang ditimbulkan oleh pengaruh ketenangan (*samatha*), baik sebelum konsentrasi, atau setelahnya, atau pada saat konsentrasi, adalah disebut *kesuksesan dengan penerapan konsentrasi (samādhi-vipphārā iddhi)*, untuk ini dikatakan: 'Maksud (tujuan) untuk meninggalkan rintangan-rintangan batin (*nīvaraṇa*) adalah berhasil dengan memakai jhāna pertama, maka itu adalah kesuksesan dengan penerapan konsentrasi... Maksud (tujuan) untuk meninggalkan landasan yang terdiri atas kekosongan adalah berhasil dengan cara pencapaian landasan yang terdiri atas bukan pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan, maka itu adalah kesuksesan dengan penerapan konsentrasi. Ada kesuksesan dengan penerapan konsentrasi pada Yang Mulia Sāriputta ... pada Yang Mulia Sañjiva ... pada Yang Mulia Khāṇu-Kondañña ... pada upasika Uttarā ... pada upasika Sāmāvātī' (Ps.ii,211-12).
31. Di sini, pada saat Yang Mulia Sāriputta hidup bersama Yang Mulia Mahā-Moggallāna di Kapotakandarā, beliau duduk di ruang terbuka dalam cahaya bulan dengan rambut baru dicukur. Kemudian sesosok yakkha jahat, yang walaupun telah diperingatkan oleh temannya, memukul kepala Yang Mulia Sāriputta. Suara yang ditimbulkan seperti hali-lintar. Saat pemukulan dilakukan, sang Thera sedang ter-serap di dalam pencapaian (*samāpatti*); sebagai akibatnya beliau tidak terluka oleh pukulan tersebut. Ini adalah kesuksesan dengan penerapan konsentrasi dalam diri beliau. Cerita ini diberikan juga di dalam Udāna (Ud.39).
32. Ketika Yang Mulia Thera Sañjiva sedang dalam pencapaian penghentian (*nirodha-samāpatti*), para gembala sapi dan lain-lainnya, yang memperhatikannya, mengira beliau telah meninggal. Mereka lalu membawa rumput, ranting, dan kotoran sapi serta membakarnya. Bahkan tidak sejujung jubah dari Sang Thera pun yang terbakar. Ini adalah kesuk-

sesan dengan penerapan konsentrasi pada diri beliau karena itu ditimbulkan oleh pengaruh ketenangan (*samatha*) yang muncul dalam pencapaian yang berturut-turut [pada tiap-tiap dari kedelapan jhāna yang mendahului penghentian (*nirodha*)]. Cerita ini juga diberikan di dalam Sutta-sutta (M.i,333).

33. Thera Khāṇu-Kondañña secara alamiah berbakat di dalam pencapaian (*samāpatti*). Beliau sedang duduk ter-serap di dalam pencapaian, pada suatu malam di sebuah hutan. [381] Lima ratus perampok datang dengan barang rampasan hasil curian. Mengira tak seorang pun mengikuti mereka dan mereka butuh istirahat, mereka menurunkan barang rampasan tersebut. Dengan mengira Sang Thera adalah sebuah tunggul pohon (*khāṇuka*), mereka meng-onggokkan semua barang rampasan pada diri beliau. Sang Thera keluar pada saat yang telah ditentukannya ketika mereka akan berangkat setelah beristirahat, tepat pada saat salah seorang yang telah meletakkan barang rampasannya itu akan mengambilnya kembali. Ketika mereka melihat sang Thera bergerak, mereka berteriak ketakutan. Sang Thera berkata, 'Jangan takut umat awam; saya adalah seorang bhikkhu'. Mereka lalu datang dan memberi hormat. Begitu besar keyakinan mereka terhadap sang Thera sehingga mereka segera memasuki kehidupan tanpa-rumah, dan mereka akhirnya mencapai tingkat Arahat serta memiliki kemampuan analitis. Tidak terlukanya diri sang Thera di sini, yang tertimbun lima ratus buntalan barang, adalah kesuksesan dengan penerapan konsentrasi (lihat DhA.ii,254).
34. Upasika Uttarā adalah putri seorang kaya bernama Puṇṇaka. Seorang pelacur bernama Sirimā, yang iri padanya, menyiramkan seember minyak panas ke kepalanya. Pada saat itu Uttarā sedang mencapai jhāna dalam cinta-kasih (*mettā*). Minyak mengalir turun dari tubuhnya seperti air di daun teratai. Ini adalah kesuksesan dengan penerapan konsentrasi di dalam dirinya. Tetapi cerita ini haruslah diberikan secara mendetail (lihat DhA.iii,310; AA.i,451).

35. Permaisuri Raja Udena bernama Sāmāvātī. Brahmana Māgaṇḍiya, yang berkeinginan untuk mengangkat putrinya sendiri sebagai permaisuri, menaruh ular beracun di dalam kecapi Sāmāvātī. Kemudian dia berkata kepada Raja, 'Sāmāvātī ingin membunuh Anda, Paduka. Dia sedang membawa seekor ular berbisa di dalam kecapinya'. Ketika sang Raja menemukannya, beliau sangat marah. Dengan maksud membunuhnya, beliau mengambil busurnya dan mengarahkan anak-panah beracun. Sāmāvātī dengan rombongan memancarkan cinta-kasih kepada Sang Raja. Sang Raja berdiri gemetar, tak dapat menembakkan anak panahnya maupun meletakkannya. Kemudian sang Ratu berkata kepada beliau, 'Ada apakah, Baginda, apakah Anda lelah?' – 'Ya, saya lelah'. — 'Kalau begitu letakkan busurnya'. Busur tersebut jatuh di kaki sang Raja. Kemudian sang Ratu menasehati beliau, 'Baginda, seseorang seharusnya tidak membenci kepada orang yang tidak mempunyai rasa benci'. Maka ketidakberanian Raja melepaskan anak panahnya adalah kesuksesan dengan penerapan konsentrasi di dalam diri Sāmāvātī (lihat DhA.i,216; AA.i, 443).
36. (vi) Hal yang terdiri atas 'berdiam mencerap ketidakjijikan di dalam kejijikan, dan sebagainya', disebut *kesuksesan Para Ariya (Ariyā iddhi)*, sebagaimana dikatakan, 'Apakah kesuksesan Para Ariya'? Di sini, jika seorang bhikkhu berharap "Semoga saya berdiam mencerap ketidakjijikan di dalam kejijikan", ia berdiam mencerap ketidakjijikan di dalam itu... ia berdiam dalam keseimbangan batin (*upekkhā*) terhadap itu, dengan sepenuh perhatian dan kesadarannya' (Ps.ii,212). [382] Ini disebut 'kesuksesan Para Ariya', karena ini hanya dihasilkan dalam diri Para Ariya yang telah mencapai penguasaan batin (*cetovasi*).
37. Karena jika seorang bhikkhu yang leleran batinnya (*āsava*) telah dihancurkan memiliki kesuksesan semacam ini, maka ketika dalam kasus suatu objek yang tak berkenan di hati (*anittā*), beliau melakukan pemancaran cinta-kasih (*mettā*) atau memberi perhatian kepadanya sebagai unsur-unsur (*dhātu*), ia berdiam merasakan/mencerap segi yang

tak-menjijikkan (*apatikkula*); atau ketika dalam kasus suatu objek yang berkenan di hati (*ittha*), ia melakukan pemancaran melalui kenajisan (*asubha*) atau memberi perhatian padanya sebagai ketidakkekalan (*anicca*), ia berdiam merasakan/mencerap segi yang menjijikkan (*patikkula*). Demikian pula, ketika dalam kasus hal yang menjijikkan dan tak-menjijikkan, ia melakukan pemancaran yang sama dengan cinta-kasih atau memberi perhatian padanya sebagai unsur-unsur, ia berdiam mencerap segi yang tak-menjijikkan; ketika dalam kasus hal yang tak-menjijikkan dan menjijikkan, ia melakukan pemancaran yang sama dengan kenajisan atau memberi perhatian padanya sebagai ketidakkekalan, ia berdiam mencerap segi yang menjijikkan. Tetapi ketika melakukan keenam faktor keseimbangan batin dalam cara berikut, 'Pada saat melihat suatu objek penglihatan, ia tidak bergembira maupun...' (Ps.ii,213), dan sebagainya, kemudian menolak, baik segi yang menjijikkan maupun yang tak-menjijikkan, ia berdiam dalam keseimbangan batin, penuh perhatian dan kesadaran.

38. Untuk arti dari uraian ini dijelaskan di dalam Patisambhidā, dalam cara yang dimulai dengan 'Bagaimana ia berdiam mencerap ketidakjijikan di dalam kejijikan? Dalam kasus suatu objek yang tak berkenan di hati, ia melakukan pemancaran dengan cinta-kasih atau memperlakukannya sebagai unsur-unsur' (Ps.ii,212). Demikianlah ini disebut 'kesuksesan Para Ariya (Orang Suci)' karena ini hanya dihasilkan di dalam diri Para Ariya yang telah mencapai penguasaan batin (*cetovasi*).
39. (vii) Hal yang terdiri atas bepergian melalui udara sebagaimana halnya burung bersayap, dan sebagainya, ini disebut *kesuksesan yang lahir dari akibat kamma*, sebagaimana dikatakan, 'Apakah kesuksesan yang lahir dari akibat kamma (*kammavipākajā iddhi*)? Yaitu dalam semua burung bersayap, dalam semua dewa, dalam sebagian manusia, dalam sebagian penghuni alam rendah (*apāya*), ini disebut lahir dari akibat kamma'. (Ps.ii,213). Karena dalam hal ini, itu adalah kemampuan semua burung bersayap untuk melakukan perjalanan di udara tanpa jhāna atau pan-

dangan-terang, yang merupakan kesuksesan yang lahir dari akibat kamma; demikian juga pada semua dewa, dan sebagian manusia, pada permulaan kalpa, dan demikian pula dalam sebagian penghuni alam rendah, seperti yakkha betina (*yakkhini*) ibunda Piyañkara (lihat SA.), ibunda Uttarā (PvA.140), Phussamittā, Dhammaguttā, dan lain-lain.

40. (viii) Hal yang terdiri atas bepergian melalui udara, dan sebagainya, dalam kasus Raja Cakkavatti (Pemutar Roda-Dhamma), dan sebagainya, disebut *kesuksesan karena jasa kebajikan*, sebagaimana dikatakan, 'Apakah kesuksesan karena jasa kebajikan (*puññavato iddhi*) itu? Raja Cakkavatti melakukan perjalanan melalui udara bersama empat-lapis tentaranya, bahkan bersama tukang kuda dan penasihatnya. Perumah-tangga Jotika memiliki kesuksesan karena jasa kebajikan. Perumah-tangga Jañilaka memiliki kesuksesan karena jasa kebajikan. [383] Perumah-tangga Ghosita memiliki kesuksesan karena jasa kebajikan, perumah-tangga Menḍaka memiliki kesuksesan karena jasa kebajikan (PS.ii,213). Singkatnya, bagaimanapun juga, ini adalah keistimewaan yang terdiri atas kesuksesan ketika jasa yang telah dikumpulkan menjadi masak, itulah kesuksesan karena jasa kebajikan.
41. Sebuah istana kristal dan enam puluh empat pohon pengabul harapan (*kapparukkha*) membelah tanah dan muncul ke permukaan untuk perumah-tangga Jotika. Itu adalah kesuksesan karena jasa kebajikan pada kasus Jotika (DhA.i,207). Sebuah batu emas setinggi delapan puluh kubit terbuat untuk Jañilaka (DhA.iv,216). Keselamatan Ghosita bertahan hidup ketika terjadi usaha pembunuhan terhadap dirinya di tujuh tempat, adalah kesuksesan karena jasa kebajikannya (DhA.i,174). Kemunculan kambing-kambing (*menḍaka*) yang terbuat dari tujuh jenis permata untuk Menḍaka (= Kambing) di suatu tempat seluas satu *sita*⁶ adalah kesuksesan karena jasa kebajikan pada diri Menḍaka (DhA.iii,364).

6. 'sīta': bukan dalam pengertian ini di dalam kamus PTS; Pm. (hal. 383) mengatakan 'Adalah jalan yang dilintasi oleh mata bajak pada kegiatan meluku yang disebut sebuah "sīta". Bacaan lain adalah *Karīsa* (suatu areal tanah).

42. 'Kelima orang yang sangat berjasa' tersebut adalah hartawan Meṇḍaka, istrinya Candapadumasiri, putranya hartawan Dhanañjaya, menantu perempuannya Sumana-devi, dan budaknya Puṇṇa. Ketika sang hartawan [Meṇḍaka] mencuci kepalanya dan menengadah ke langit, dua-belas-ribu lima-ratus ukuran dipenuhi oleh beras merah dari langit untuknya. Ketika istrinya mengambil satu (ukuran) *nāli* nasi masak, makanan tersebut tak habis meskipun dia menjamu seluruh penduduk Jambudīpa dengan nasi itu. Ketika putranya mengambil sebuah kantong yang berisi seribu ducat (*kahāpana*), ducat tersebut tidak habis meskipun dia memberinya sebagai hadiah kepada seluruh penduduk Jambudīpa. Ketika menantunya mengambil padi satu takaran-Inggris (*tumba*), butiran padi tersebut tak habis digunakan bahkan ketika dia membaginya kepada seluruh penduduk Jambudīpa. Ketika budaknya meluku dengan satu mata-bajak tunggal, di sana terdapat empat belas galur, tujuh galur pada tiap-tiap sisi (lihat Vin.i,240; DhA.i,384). Ini adalah kesuksesan karena jasa kebajikan pada diri mereka.
43. (ix) Hal yang dimulai dengan bepergian melalui udara dalam kasus para ahli mantra-mantra, adalah *kesuksesan melalui mantra-mantra (vijjāmayā iddhi)*, sebagaimana dikatakan, 'Apakah kesuksesan melalui mantra-mantra itu? Para ahli mantra (ilmu sihir), setelah mengucapkan mantra-mantra mereka, melakukan perjalanan melalui udara, dan mereka memperlihatkan seekor gajah di angkasa, di langit... dan mereka memperlihatkan suatu barisan tentara yang berlapis-lapis' (Ps.ii,213).
44. (x) Tetapi keberhasilan dari pekerjaan ini dan itu melalui pengerahan usaha benar di sana dan di sini, adalah *kesuksesan dalam arti keberhasilan berkenaan dengan pengerahan usaha benar yang diterapkan di sana atau di sini (tattha tattha sammāpayogapaccayā ijghanatthena iddhi)*, sebagaimana dikatakan, 'Maksud (tujuan) untuk meninggalkan nafsu keinginan adalah berhasil melalui pelepasan (*nekkhamma*), maka itu adalah kesuksesan dalam arti keberhasilan berkenaan dengan pengerahan

usaha benar yang diterapkan di sana atau di sini... Maksud (tujuan) meninggalkan kotoran batin (*kilesa*) adalah berhasil melalui jalan Arahata, maka ini adalah kesuksesan dalam arti keberhasilan berkenaan dengan pengerahan usaha benar yang diterapkan di sana atau di sini' (Ps.ii,213). [384] Dan teks di sini serupa dengan teks terdahulu dalam ilustrasi usaha benar, dengan kata lain, sang jalan. Tetapi di dalam Kitab Ulasana, ini diberikan sebagai berikut: 'Pekerjaan apapun yang termasuk dalam suatu perdagangan seperti membuat sebuah perakitan kereta, dan sebagainya, pekerjaan pengobatan apapun, mempelajari tiga Veda, mempelajari Tipitaka, bahkan pekerjaan apapun yang berhubungan dengan meluku, menjahit, dan sebagainya, -- keistimewaan yang dihasilkan dengan mengerjakan pekerjaan seperti ini adalah kesuksesan dalam arti keberhasilan berkenaan dengan pengerahan usaha benar yang diterapkan di sana atau di sini'.

45. Jadi, di antara sepuluh kesuksesan ini, hanya (i) kesuksesan dengan bertekad (*adhitthāna*) adalah yang sebenarnya disebutkan dalam kalimat 'macam-macam kesuksesan/kekuatan supranatural', tetapi (ii) kesuksesan sebagai salin-wujud (*vikubbana*), dan (iii) kesuksesan sebagai [tubuh] ciptaan-batin (*manomaya*) diperlukan dalam pengertian ini juga.
46. (i) Untuk macam-macam kekuatan supranatural (lihat butir 20): untuk komponen-komponen kekuatan supranatural, atau untuk bagian-bagian kekuatan supranatural. Ia mengarahkan, ia mencenderungkan, batinnya: ketika kesadaran bhikkhu tersebut telah menjadi landasan bagi pengetahuan istimewa dalam cara yang telah dipaparkan, ia mengarahkan kesadaran samādhi-awal (*parikamma*) dengan tujuan untuk mencapai macam-macam kekuatan supranatural, ia mengirimnya pada arah dari macam-macam kekuatan supranatural, menuntunnya pergi dari kasiṇa yang sebagai objeknya. Mencenderungkan: membuatnya condong dan cenderung ke arah kekuatan supranatural yang akan dicapai.

47. *Ia*: sang bhikkhu yang telah mengarahkan batinnya dalam cara ini. *Beragam*: bervariasi, dari berbagai jenis. *Macam-macam kekuatan supranatural*: bagian-bagian dari kekuatan supranatural. *Memegang*: *paccānubhoti = paccānubhavati* (bentuk lainnya); artinya adalah bahwa ia menyentuhnya, merealisasinya, mencapainya.
48. Sekarang, untuk memperlihatkan keragaman tersebut, dikatakan: 'Setelah menjadi satu, [ia menjadi banyak; setelah menjadi banyak, ia menjadi satu. Ia muncul dan lenyap. Ia pergi tanpa terhalang melalui dinding-dinding, melalui pagar-pagar keliling, melalui gunung-gunung, seakan seperti melalui ruang terbuka. Ia menyelam masuk dan keluar dari dalam tanah seakan-akan dalam air. Ia bergerak di atas permukaan air seakan di atas tanah. Dengan duduk bersila ia melakukan perjalanan di udara seperti seekor burung bersayap. Dengan tangannya ia menyentuh dan mengusap bulan dan matahari yang mahasakti dan mahaperkasa. Ia memiliki penguasaan jasmani bahkan sampai sejauh Alam Brahmā]' (D.i,77).

Dalam hal ini, *setelah menjadi satu*: yaitu setelah umumnya menjadi satu sebelum memberi pengaruh kepada kekuatan supranatural. *Ia menjadi banyak*: karena ingin berjalan bersama banyak orang, atau ingin melakukan pelajaran menghafal atau ingin bertanya-jawab bersama banyak orang, ia menjadi seratus atau seribu. Tetapi bagaimanakah ia melakukan hal ini? Ia menyempurnakan/mengerjakan, (1) keempat tataran, (2) keempat landasan (jalan), (3) kedelapan langkah, dan (4) keenam-belas akar kekuatan supranatural, dan kemudian ia (5) bertekad dengan pengetahuan.

49. 1. Di sini, *keempat tataran* haruslah dimengerti sebagai keempat jhāna; karena ini telah dikatakan oleh Jenderal Dhamma (Thera Sāriputta): 'Apakah keempat tataran kekuatan supranatural? Mereka adalah jhāna pertama sebagai tataran yang lahir dari pengasingan (*viveka*), jhāna kedua sebagai tataran kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*), jhāna ketiga sebagai tataran keseimbangan batin (*upekkhā*) dan kebahagiaan (*sukha*), jhāna keempat sebagai tataran bukan kepedihan bukan pula kesenangan

(*adukkham-asukha*). Keempat tataran kekuatan supranatural ini menuntun kepada pencapaian kekuatan supranatural, kepada pemerolehan kekuatan supranatural, kepada salin-wujud berkenaan dengan kekuatan supranatural, kepada keagungan⁷ dari kekuatan supranatural, kepada penguasaan kekuatan supranatural, kepada kemantapan dalam kekuatan supranatural' (Ps.ii,205). Dan ia mencapai kekuatan supranatural dengan menjadi ringan, lembut dan mudah dikerjakan, pada jasmani, setelah merendam dirinya di dalam pencerapan rasa bahagia dan pencerapan rasa ringan, berkenaan dengan penembusan terhadap kegiuran (*pīti*) dan penembusan terhadap kebahagiaan (*sukha*), [385] itulah sebabnya tiga *jhāna* pertama haruslah dipahami sebagai tataran permulaan karena mereka menuntun kepada pemerolehan kekuatan supranatural dalam cara ini. Tetapi *jhāna* keempat adalah tataran yang alamiah bagi pencapaian kekuatan supranatural.

50. 2. Keempat landasan (*jalan*) haruslah dimengerti sebagai keempat landasan kesuksesan (*iddhi-pāda* -- jalan menuju kekuatan/kesaktian); untuk itu dikatakan: 'Apakah keempat landasan (*pāda* -- jalan) untuk kesuksesan (*iddhi* -- kesaktian)? Dalam hal ini, seorang bhikkhu mengembangkan landasan untuk kesuksesan (jalan menuju kesaktian) yang memiliki konsentrasi yang berkenaan dengan gairah (*chandasamādhi*) dan kemauan untuk berdaya-upaya (*padhānasaṅkhāra*); ia mengembangkan landasan untuk kesuksesan (jalan menuju kesaktian) yang memiliki konsentrasi yang berkenaan dengan semangat (*viriyasamādhi*) dan kemauan untuk berdaya-upaya; ia mengembangkan landasan untuk kesuksesan (jalan menuju kesaktian) yang memiliki konsentrasi yang berkenaan dengan [kemurnian alami] kesadaran (*cittasamādhi*) dan kemauan untuk berdaya-upaya; ia mengembangkan landasan untuk kesuksesan (jalan menuju kesaktian) yang memiliki konsentrasi yang berkenaan dengan penyidikan

7. ⁷ *Visavitā* – keagungan': tidak ada dalam kamus PTS; bandingkan dengan *passavati*, Pm. (hal 385) menerjemahkannya dengan '*iddhiyā vividhānisamsa-passavanāya*'. Bandingkan dengan DhsA. 109; DhsAA (hal 84) menerjemahkan sebagai berikut '*visavitāyā ti arahatāya*'

(*vīmaṃsāsamādhi*) dan kemauan untuk berdaya-upaya. Keempat landasan (jalan) untuk kesuksesan (kesaktian) ini menuntun kepada pemerolehan kekuatan supranatural (kesuksesan)..., kepada kemantapan yang berkenaan dengan kekuatan supranatural (kesuksesan)' (Ps.ii,205).

51. Dan di sini, konsentrasi yang memiliki gairah (*chanda*) sebagai sebabnya, atau mempunyai gairah yang menonjol, adalah *konsentrasi yang berkenaan dengan gairah*; ini adalah istilah untuk konsentrasi yang diperoleh dengan mengutamakan gairah yang terdapat di dalam keinginan untuk bertindak. (Bentuk) kemauan sebagai daya-upaya adalah *kemauan untuk berdaya-upaya*; ini adalah istilah untuk semangat dari daya-upaya/usaha benar (*sammappadhāna*) yang menyempurnakan keempat lapis fungsinya (lihat butir 53). *Memiliki*: adalah dikaruniai dengan konsentrasi yang berkenaan dengan gairah (*chandasaṃādhi*) dan dengan [keempat] hal dari kemauan untuk berdaya-upaya (*padhānasaṅkhāra*).
52. *Jalan menuju Kesaktian (landasan untuk kesuksesan)*: Artinya adalah kesadaran yang menyeluruh dan hal-hal lainnya yang muncul bersamanya [kecuali konsentrasi dan kemauan], yakni, dalam pengertian bertekad, jalan menuju (landasan untuk) konsentrasi berkenaan dengan gairah dan kemauan untuk berdaya-upaya yang bersekutu dengan kesadaran pengetahuan istimewa, dimana yang terakhir ini adalah yang disebut 'kesaktian (kesuksesan)' baik dengan perlakuan sebagai 'hasil' (butir 20) atau dalam arti 'keberhasilan' (butir 21) atau dengan perlakuan dalam cara ini, 'setelah berhasil dengan caranya, maka mereka berhasil; mereka diberkati, mereka ditingkatkan' (butir 22). Untuk ini dikatakan: 'Landasan untuk kesuksesan (jalan menuju kesaktian): ini adalah unsur perasaan, [unsur pencerapan, unsur bentuk-bentuk pikiran, dan] unsur kesadaran, di dalam diri seseorang yang menjadi seperti itu' (Vbh.217).
53. Atau sebagai alternatif lain: konsentrasi itu tiba (*pajjate*) dalam cara seperti itu, maka itu adalah suatu jalan (*pāda* -- landasan); konsentrasi telah tercapai, itulah artinya. *Idhipāda = iddhiyā pāda* (uraian kata majemuk): ini

adalah suatu istilah untuk gairah (*chanda*), dan sebagainya, sebagaimana dikatakan: 'Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi, memperoleh penyatuan pikiran, didukung oleh gairah, ini disebut konsentrasi berkenaan dengan gairah (*chandāsamādhī*). Ia [membangkitkan gairah] untuk ketidakmunculan dari kejahatan yang belum muncul, keadaan-keadaan yang tidak bajik, [dengan berusaha keras, mengerahkan daya-upaya, memaksa pikirannya dan] berjuang. Ia [membangkitkan gairah] untuk meninggalkan kejahatan yang telah muncul, keadaan-keadaan yang tidak bajik... Ia membangkitkan gairah untuk menimbulkan keadaan-keadaan bajik yang belum muncul... Ia membangkitkan gairah untuk memelihara, untuk tidak lenyapnya, untuk peningkatan, pertumbuhan, pengembangan dan penyempurnaan dari keadaan-keadaan bajik yang telah muncul, berjuang (berusaha keras), mengerahkan daya-upaya, memaksa batinnya dan berjuang. Ini disebut hal-hal dari kemauan untuk berdaya-upaya (*padhānasāikhāra*). Jadi gairah (*chanda*) ini dan konsentrasi yang berkenaan dengan gairah dan keempat hal dari kemauan untuk berdaya-upaya ini disebut jalan menuju kesaktian (landasan kesuksesan) yang memiliki konsentrasi berkenaan dengan gairah dan kemauan untuk berdaya-upaya' (S.v,268). Dan artinya haruslah dimengerti dalam cara ini, dalam kasus jalan menuju kesaktian (landasan untuk kesuksesan)⁸ lainnya.

54. 3. *Kedelapan langkah* haruslah dimengerti sebagai kedelapan hal yang dimulai dengan gairah; karena dikatakan: 'Apakah kedelapan langkah itu? Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi, memperoleh penyatuan pikiran yang didukung oleh gairah, maka gairah bukanlah konsentrasi; konsentrasi bukanlah gairah. [386] Gairah adalah satu (hal), konsentrasi adalah (hal) lain. Jika seorang bhikkhu ... didukung oleh semangat... didukung oleh [kemurnian alami] kesadaran... didukung oleh penyidikan... maka penyidikan bukanlah konsentrasi, konsentrasi bukanlah penyidikan. Penyidikan adalah satu (hal), dan

8. Penjelasan mendetail yang lebih lanjut diberikan di dalam ulasan terhadap *Iddhipāda-Vibhaṅga*.

konsentrasi adalah (hal) yang lain. Kedelapan langkah ini menuntun kepada pemerolehan kekuatan supranatural (kesuksesan)..., kepada kemantapan berkenaan dengan kekuatan supranatural (kesuksesan)' (Ps.ii,205). Karena di sini, gairah yang terdiri atas keinginan untuk menimbulkan kekuatan supranatural (kesuksesan) yang bergabung dengan konsentrasilah, yang menuntun pada pemerolehan kekuatan supranatural. Demikian pula dalam kasus semangat, dsbnya. Ini haruslah dimengerti sebagai alasan mengapa kita menyebutnya 'delapan langkah'.

55. 4. *Keenam-belas akar*: batin yang tidak-terganggu (tenang)⁹ haruslah dimengerti dalam enam belas cara, untuk ini dikatakan: 'Apakah keenam-belas akar kesuksesan (kesaktian) itu?' Kesadaran yang tak-terpuruk (*anoṇata-citta*) adalah yang tak terganggu oleh kelesuan (*kosajja*), maka ia tenang. Kesadaran yang tak-melonjak (*anunnata-citta*) adalah tidak terganggu oleh kegelisahan/agitasi (*uddhacca*), maka ia tenang. Kesadaran yang tak-terpikat (*anabhinata-citta*) adalah tidak terganggu oleh ketamakan (*lobha*), maka ia tenang. Kesadaran yang tak-menolak (*anapanata-citta*) adalah tidak terganggu oleh itikad-jahat (*byāpāda*), maka ia tenang. Kesadaran yang mandiri/tak-berpihak (*anissita-citta*) adalah tidak terganggu oleh pandangan [salah] (*diṭṭhi*), maka ia tenang. Kesadaran yang tak-terpasung (*appatibaddha-citta*) adalah tidak terganggu oleh ketamakan yang disertai gairah (*chandarāga*), maka ia tenang. Kesadaran yang terbebas (*vippamutta-citta*) adalah tidak terganggu oleh ketamakan terhadap nafsu-nafsu indriawi (*kāmarāga*), maka ia tenang. Kesadaran yang tak-bersekutu (*visaṃyutta-citta*) adalah tidak terganggu oleh kotoran batin (*kilesa*), maka ia tenang. Kesadaran yang bebas dari rintangan-rintangan (*vimariyādīkata-citta*) adalah tidak terganggu oleh rintangan kotoran batin (*kilesamariyāda*), maka ia tenang. Kesadaran yang menyatu/manunggal (*ekattagata-citta*) adalah tidak terganggu oleh kotoran batin keragaman (*nānattakilesa*),

9. ⁹ *Aneja* (atau *Aneṇja*) – tidak-kacau (tenang): tidak ada dalam kamus PTS.

maka ia tenang. Kesadaran yang diperkuat oleh keyakinan (*saddhāya pariggahita-citta*) adalah tidak terganggu oleh ketidakyakinan (*asaddhiya*), maka ia tenang. Kesadaran yang diperkuat oleh semangat (*viriyena pariggahita-citta*) adalah tidak terganggu oleh kelesuan (*kosajja*), maka ia tenang. Kesadaran yang diperkuat oleh perhatian-murni (*satiyā pariggahita-citta*) adalah tidak terganggu oleh kelalaian (*pamāda*), maka ia tenang. Kesadaran yang diperkuat oleh konsentrasi (*samādhinā pariggahita-citta*) adalah tidak terganggu oleh kegelisahan/agitasi (*uddhacca*), maka ia tenang. Kesadaran yang diperkuat oleh pengertian/kebijaksanaan (*paññāya pariggahita-citta*) adalah tidak terganggu oleh ketidaktahuan (*avijjā*), maka ia tenang. Kesadaran yang cemerlang/ benderang (*obhāsagata*) adalah yang tidak terganggu oleh kebutaan karena ketidaktahuan (*avijjandhakāra*), maka ia tenang. Keenam belas akar kesuksesan (kekuatan) ini menuntun kepada pemerolehan kekuatan supranatural (kesuksesan)..., kepada kemantapan berkenaan dengan kekuatan supranatural (kesuksesan)' (Ps.ii,206).

56. Tentu saja pengertian ini telah dinyatakan dalam kata-kata 'Ketika batinnya yang terkonsentrasi', dst., juga, tetapi ini dinyatakan lagi untuk tujuan memperlihatkan bahwa *jhāna* pertama, dan sebagainya, adalah ketiga tataran, landasan (jalan), langkah, dan akar, kesuksesan (menuju kekuatan supranatural). Dan metode yang disebutkan pertama adalah metode yang diberikan di dalam sutta-sutta, tetapi ini adalah sebagaimana yang diberikan di dalam *Paṭisambhidā*. Maka ini dinyatakan lagi dengan tujuan untuk menghindari kebingungan dalam masing-masing dari kedua hal tersebut.
57. 5. *Ia bertekad dengan pengetahuan* (butir 48): ketika ia telah mengerjakan/menyelesaikan hal-hal yang terdiri atas tataran, landasan (jalan), langkah, dan akar, dari kesuksesan (menuju kekuatan supranatural), [387] maka ia mencapai *jhāna* sebagai landasan bagi pengetahuan istimewa dan keluar darinya. Kemudian jika ia ingin menjadi seratus, ia melakukan *samādhi*-awal demikian, 'Semoga saya men-

jadi seratus, semoga saya menjadi seratus', setelah itu ia kembali mencapai jhāna sebagai landasan bagi pengetahuan istimewa, keluar dari jhāna dan bertekad. Ia menjadi seratus serentak dengan kesadaran tekadnya. Metode yang sama diterapkan dalam kasus seribu, dan seterusnya. Jika ia tidak berhasil dalam cara ini, ia harus melakukan samādhi-awal kembali, dan mencapai jhāna, keluar dari jhāna, dan bertekad untuk kedua kalinya. Karena dikatakan di dalam Penjelasan Saṃyutta bahwa diperbolehkan untuk mencapai sekali, atau dua kali.

58. Di sini, kesadaran yang berlandaskan jhāna mempunyai tanda sebagai objeknya; tetapi kesadaran samādhi-awal mempunyai seratus sebagai objeknya atau seribu sebagai objeknya. Dan yang disebut terakhir adalah objek sebagai penampakan, bukan sebagai konsep. Demikian pula, kesadaran tekad juga mempunyai seratus sebagai objeknya atau seribu sebagai objeknya. Itu hanya muncul sekali, setelah kesadaran alih puak/masuk orang suci (*gotrabhu*), seperti dalam hal kesadaran penyerapan yang telah dipaparkan (Bab.IV, butir 78), dan ini adalah kesadaran ranah materi halus (*rūpāvacara*) milik jhāna keempat.
59. Sekarang dikatakan di dalam Patisambhidā: 'Umumnya seseorang, ia merenungkan [kepada dirinya sendiri sebagai] banyak atau seratus atau seribu atau seratus ribu; setelah merenungkan, ia bertekad dengan pengetahuan "Semoga saya menjadi banyak". Ia menjadi banyak, seperti Yang Mulia Cūḷa-Panthaka' (Ps.ii,207). Di sini, ia merenungkan: adalah disebutkan berkenaan hanya dengan samādhi-awal (*parikamma*). Setelah merenungkan/mengarahkan batinnya, ia bertekad dengan pengetahuan, adalah disebutkan berkenaan dengan pengetahuan dari pengetahuan istimewa. Karenanya, ia merenungkan pada banyak. Setelah itu ia mencapai dengan kesadaran samādhi-awal yang terakhir. Setelah keluar dari pencapaian, ia kembali merenungkan demikian, 'Semoga saya menjadi banyak', setelah itu ia bertekad dengan cara [kesadaran] tunggal milik dari pengetahuan istimewa, yang telah muncul setelah tiga, atau empat, dari kesadaran persiapan yang telah muncul, dan

yang dinamai 'tekad (ketetapan hati)' karena sifatnya sebagai pembuat keputusan. Demikianlah arti yang seharusnya dipahami di sini.

60. *Seperti Yang Mulia Cūḷa-Panthaka*, ini dikatakan untuk menunjuk kepada suatu bukti fisik dari keadaan ganda/banyak ini; tetapi itu haruslah digambarkan dengan cerita. Alkisah, ada dua kakak beradik, yang disebut 'Panthaka (Jalananan)' karena mereka dilahirkan di suatu jalanan. Yang lebih senior dari kedua orang ini dipanggil Mahā-Panthaka. Beliau memasuki kehidupan tanpa-rumah dan mencapai tingkat Arahata dengan memiliki Kemampuan Analitis. Ketika beliau telah mencapai Arahata, beliau mengajak Cūḷa-Panthaka memasuki kehidupan tanpa-rumah juga, dan mengaturnya dengan bait ini: [388]

'Bagaikan sekuntum teratai *kokanada* yang wangi
 'Merekah di pagi hari dengan keharumannya,
 'Lihatlah Seseorang dengan Tungkai Elok Menawan'¹⁰
 'Laksana bola matahari yang berkobar di surga-surga'
 (A.iii,239; S.i,81).

Empat bulan berlalu, tetapi ia tidak dapat memahaminya. Kemudian sang Thera berkata, 'Engkau tidak berguna di dalam Sāsana ini', lalu beliau mengusirnya dari vihāra.

61. Pada waktu itu sang Thera (Mahā-Panthaka) mengurus penentuan tempat untuk makan [undangan]. Jīvaka mendekati sang Thera dan berkata, 'Terimalah dana makanan di rumah kami, Yang Mulia, bersama-sama dengan Sang Buddha dan lima ratus bhikkhu'. Sang Thera menyetujui dengan berkata, 'Saya menerima untuk semuanya kecuali Cūḷa-Panthaka'. Cūḷa-Panthaka berdiri menangis di pintu gerbang. Sang Buddha melihat dengan mata dewa, dan Beliau mendatanginya. 'Mengapa engkau menangis?' Tanya Sang Buddha, dan Beliau diberitahu apa yang telah terjadi.

10. *'Angīrasa* - Seseorang yang memiliki tungkai (kaki dan tangan) elok menawan': salah satu julukan untuk Sang Buddha. Tidak ada dalam kamus PTS, lihat A.iii, 239.

62. Sang Buddha berkata, 'Tak seorang pun di dalam Sāsana-Ku disebut tak berguna karena tak dapat melakukan suatu penghafalan. Janganlah bersedih, bhikkhu'. Dengan menggandeng tangannya, Sang Buddha menuntunnya ke dalam vihāra. Sang Buddha menciptakan selebar kain dengan kekuatan supranatural dan memberikannya kepada Cūḷa-Panthaka, dengan berkata, 'Sekarang, bhikkhu, tetapkanlah menggosok ini dan ulangi terus-menerus kata-kata ini: "Menyingkirkan pencemar, menyingkirkan pencemar"'. Ketika mengerjakan sebagaimana yang diperintahkan, kain itu menjadi berwarna hitam. Apa yang dicerapnya adalah sebagai berikut: 'Kain ini bersih; tak ada yang salah di sini. Keakuan inilah yang salah'. Ia membawa pengetahuan ini untuk dihubungkan dengan lima unsur, dan dengan meningkatkan pandangan-terang ia mencapai tingkat menjelang [pengetahuan] kebersesuaian (*anuloma ñāṇa*) dan [pengetahuan] alih puak (*gotrabhu ñāṇa*).
63. Kemudian Sang Buddha mengucapkan bait-bait yang mencerahkan batin, sebagai berikut:
- 'Sekarang, adalah ketamakan (*lobha*), bukan debu, yang kita sebut "pencemar (*rajo*)",
 'Dan "pencemar" hanyalah sebuah istilah yang digunakan untuk ketamakan;
 'Ketamakan ini yang ditolak oleh para bijaksana, dan mereka berdiam
 'Menjaga Dhamma bagi ia yang tak memiliki ketamakan.
 'Sekarang, adalah kebencian (*dosa*), bukan debu, yang kita sebut "pencemar",
 '...
 'Sekarang, adalah kegelapan batin (*moha*), bukan debu, yang kita sebut "pencemar",
 'Dan "pencemar" hanyalah sebuah istilah yang digunakan untuk kegelapan batin;
 'Dan kegelapan batin inilah yang ditolak oleh para bijaksana, dan mereka berdiam
 'Menjaga Dhamma bagi ia yang tanpa kegelapan batin'.
 (Ndi.505). [389]

Ketika bait-bait ini selesai, Yang Mulia Cūḷa-Panthaka menguasai sembilan Keadaan Adiduniawi (*lokuttara*) disertai keempat Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā*) dan keenam macam Pengetahuan Istimewa (*abhiññā*).

64. Pada hari berikutnya Sang Buddha pergi ke rumah Jīvaka bersama persaudaraan para bhikkhu. Kemudian ketika makanan akan diberikan pada akhir upacara persembahan air¹¹, Beliau menutup mangkuknya. Jīvaka bertanya, 'Ada apa, Sang Bhagawan?' – 'Ada seorang bhikkhu di vihāra'. Beliau lalu mengirim seseorang dan berkata padanya, 'Pergi dan cepatlah kembali bersama Yang Mulia'.

65. Ketika Sang Buddha telah meninggalkan vihāra:

'Sekarang, setelah membuat dirinya menjadi banyak
'Hingga menjadi seribu, Panthaka
'Duduk di dalam hutan mangga yang menyenangkan
'Hingga waktunya tepat untuk diumumkan' (Thag.563).

66. Ketika orang tersebut pergi dan melihat seluruh vihāra bersinar dengan warna kuning, ia kembali dan berkata, 'Sang Bhagawan, vihāra penuh dengan bhikkhu. Saya tak tahu yang mana di antara mereka itu adalah Thera tersebut'. Kemudian Sang Buddha berkata, 'Pergi dan tangkaplah ujung jubah dari bhikkhu yang pertama engkau lihat; beritahulah dia "Guru memanggil Anda", dan bawalah dia ke sini'. Dia lalu pergi dan menangkap jubah sang Thera. Seketika semua (bhikkhu) ciptaan lenyap. Sang Thera lalu menyuruhnya pergi dengan berkata, 'Engkau boleh pergi'. Ketika beliau telah selesai mengerjakan perawatan jasmaninya seperti mencuci mulut, beliau tiba lebih dulu dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan.

Dengan berpedoman pada inilah maka dikatakan 'seperti Yang Mulia Cūḷa-Panthaka'.

11. Pelimpahan jasa atas apa yang telah diberikan disertai dengan penuangan air di atas tangan.

67. Bhikkhu banyak yang diciptakan di sana persis seperti si pemilik kekuatan supranatural karena mereka diciptakan tanpa spesifikasi khusus. Maka apapun yang dilakukan oleh si pemilik kekuatan supranatural, apakah ia sedang berdiri, duduk, dan sebagainya, atau berbicara, diam, dan sebagainya, maka mereka melakukan hal yang sama. Tetapi jika ia ingin membuat mereka berbeda dalam penampilan, sebagian dalam fase awal kehidupan, sebagian dalam fase pertengahan, sebagian dalam fase akhir; demikian juga sebagian berambut panjang, sebagian berambut setengah terukur, sebagian berambut terukur, sebagian berambut kelabu, sebagian dengan jubah berwarna terang, sebagian dengan jubah berwarna gelap, atau sedang menguncarkan ayat-ayat, menjelaskan Dhamma, melakukan pelantunan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memasak zat pewarna, menjahit, mencuci jubah, dan sebagainya; atau jika ia ingin membuat jenis-jenis yang lain, ia harus keluar dari *jhāna* dasar, melakukan *samādhi*-awal dalam cara yang dimulai dengan 'Semoga ada banyak bhikkhu dalam fase pertama kehidupan', dan sebagainya; kemudian ia harus sekali lagi mencapai dan keluar, dan kemudian bertekad. Mereka menjadi bermacam-macam sebagaimana yang diinginkan serentak dengan kesadaran tekadnya¹².
68. Metode penjelasan yang sama diterapkan terhadap kalimat: *setelah menjadi banyak, ia menjadi satu*; tetapi ada perbedaan di sini. Setelah bhikkhu ini menciptakan suatu keadaan berpenampilan banyak, kemudian ia berpikir lagi, 'Hanya satu saya saja yang akan berjalan-jalan, menghafalkan paritta, [390] mengajukan pertanyaan' atau dari berkeinginan sedikit (*appiccha*), ia berpikir, 'Ini adalah

12. "*Mereka menjadi apapun yang diinginkan*": mereka menjadi apapun yang diinginkan: karena mereka memiliki banyak variasi di dalam penampilan, dan sebagainya, seperti yang seharusnya mereka miliki. Tetapi meskipun mereka menjadi banyak macam dalam cara ini, dengan membuat penampilan objek-objek dalam berbagai model, akan tetapi hanya ada satu kesadaran tekad yang muncul. Inilah kekuatannya. Karena itu adalah seperti kemauan tunggal yang menghasilkan suatu kepribadian pada berbagai segi yang berbeda (lihat Bab XIV, butir 14). Dan di sana adalah kehendak untuk menjadi, yang merupakan sebuah kondisi untuk perbedaan di dalam kamma; dan akibat-akibat kamma adalah faktor-faktor yang tak terpikirkan. Dan di sini juga, kesadaran *samādhi*-awal haruslah diambil sebagai suatu kondisi untuk perbedaan. Dan bidang kekuatan supranatural adalah juga faktor yang tak terpikirkan' (Pm. 390).

vihāra dengan sedikit bhikkhu. Jika seseorang datang, ia akan bertanya-tanya, "Darimanakah semua bhikkhu yang serupa ini datang? Apakah ini merupakan prestasi dari salah seorang Thera?" dan dengan demikian dia akan menjadi tahu tentang diriku'. Sementara ia berharap, 'Semoga saya menjadi satu', ia harus mencapai lagi jhāna dasar dan keluar. Kemudian setelah melakukan samādhi-awal seperti berikut, 'Semoga saya menjadi satu', ia harus kembali mencapai dan keluar, lalu bertekad demikian, 'Semoga saya menjadi satu'. Ia menjadi satu serentak dengan kesadaran tekadnya. Tetapi sebagai ganti berbuat demikian ia dapat secara otomatis menjadi satu lagi dengan berakhirnya waktu yang telah ditentukan.

69. *la muncul dan lenyap*: artinya di sini adalah bahwa ia menyebabkan kemunculan, ia menyebabkan kelenyapan. Karena ini telah dikatakan di dalam Patisambhidā dengan berpedoman kepada ini: "la muncul": ia tidak diselubungi oleh sesuatu, ia tidak tersembunyi, ia tertampak, ia nyata. "Lenyap": ia diselubungi oleh sesuatu, ia tersembunyi, ia tertutup, ia terpagari (Ps.ii,207)¹³.

Sekarang si pemilik kekuatan supranatural ini yang ingin membuat suatu kemunculan, membuat gelap menjadi terang, atau ia menjadikan tertampak sesuatu yang tersembunyi, atau ia membuat apa yang tak dalam jangkauan penglihatan menjadi berada dalam jangkauan penglihatan (*āpātha*).

70. Bagaimana itu? Jika ia ingin membuat dirinya sendiri atau yang lain terlihat meskipun sedang tersembunyi atau berada pada tempat yang jauh, ia keluar dari jhāna dasar dan merenungkan demikian, 'Semoga yang gelap ini menjadi terang' atau 'Semoga yang tersembunyi ini menjadi tertampak' atau 'Semoga yang tak dalam jangkauan penglihatan ini menjadi berada dalam jangkauan penglihatan'. Kemudian ia melakukan samādhi-awal dan bertekad dalam cara yang telah dipaparkan. Itu menjadi sebagaimana di-

13. Masalah-masalah ketata-bahasaannya timbul berkenaan dengan kasus kata '*āvibhāvam*', dan sebagainya, baik di dalam bagian sutta dan (lebih lanjut) di dalam bagian Patisambhidā; mereka dikoreksi oleh Pm. (hal.390) tetapi tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

tetapkan serentak dengan kesadaran bertekadnya. Orang lain kemudian melihat meskipun ketika berada jauh; dan ia sendiri melihat juga jika ia ingin melihat.

71. Tetapi oleh siapakah dulu keajaiban ini ditampilkan? Oleh Sang Buddha. Karena ketika Sang Buddha diundang oleh Cūḷa-Subhaddā melewati tujuh yojana antara Sāvātthi dan Sāketa dengan lima ratus menara¹⁴ yang diciptakan oleh Vissakamma (lihat DhA.iii,470), Beliau bertekad sedemikian rupa sehingga warga Sāketa dapat melihat penduduk Sāvātthi, dan warga Sāvātthi dapat melihat penduduk Sāketa. Dan ketika Beliau turun di pusat kota, Beliau membelah tanah menjadi dua dan memperlihatkan (neraka) Avīci, dan Beliau memisahkan langit untuk memperlihatkan Alam Brahmā.
72. Dan arti ini semestinya juga dijelaskan dengan cara Turunnya Para Dewa (*devorohana*). Alkisah, ketika Sang Buddha telah memperlihatkan Keajaiban Ganda (*yamaka-pāṭihāriya*)¹⁵ dan membebaskan delapan puluh empat ribu makhluk dari ikatan (*bandhana*), Beliau bertanya-tanya, 'Ke manakah Para Buddha terdahulu pergi setelah mereka menyelesaikan Keajaiban Ganda?' Beliau melihat mereka pergi ke surga Tāvātimsā (alam 33 Dewa). [391] Kemudian Beliau berdiri dengan satu kaki di permukaan Bumi dan menjejakkan kaki kedua di atas Gunung Yugandhara. Kemudian lagi Beliau mengangkat kaki pertamanya dan menjejakkannya di puncak Gunung Sineru. Beliau berdiam selama musim hujan di sana, di atas petak pualam merah, dan Beliau mulai menguraikan Abhidhamma, dimulai dari dasar, kepada para dewa dari sepuluh ribu lingkaran dunia.
14. 'Kūtāgāra - menara': bukan ini artinya di dalam kamus PTS; lihat cerita pada MA.v,90, dimana dikatakan bagaimana ke-500 menara ini dibuat oleh arsitek Dewa Sakka yang bernama Vissakamma bagi Sang Buddha untuk melakukan perjalanan melalui udara. Kata yang sama juga biasa dipakai di dalam kitab-kitab ulasan untuk struktur portabel (panggung) dimana sebuah peti jenasah diletakkan untuk dikremasi. Ini sering dibangun dalam bentuk sebuah rumah, dan ini sekarang masih dipakai di Ceylon dan disebut *ransivi-ge*. Lihat AA., ulasan terhadap A. Tikanipāṭa 42, dan pada A. Ekanipāṭa xx,38; juga DhA.iii.470, bukan dalam pengertian ini di dalam kamus PTS.
15. Satu-satunya buku di dalam Tipitaka yang menyebut Keajaiban Ganda adalah Pāṭisambhidāmagga (Ps.i,53).

Pada waktu pergi piṇḍapāta, Beliau menciptakan Buddha buatan untuk mengajarkan Dhamma.

73. Sementara itu Sang Buddha sendiri akan menggunakan tusuk gigi dari kayu nāgalatā dan mencuci mulut di Danau Anotatta. Kemudian setelah mengumpulkan dana makanan di antara orang-orang Uttarākuru, Beliau akan menyantapnya di tepi danau itu. [Setiap hari] Thera Sāriputta pergi ke sana dan memberi hormat kepada Sang Buddha, dan Sang Buddha mengatakan demikian, 'Hari ini Saya mengajarkan Dhamma sebanyak ini', dan Beliau memberikan metodenya. Dalam cara ini Beliau memberikan uraian yang tidak terputus tentang Abhidhamma selama tiga bulan. Delapan puluh juta dewa menembus Dhamma pada saat mendengarnya.
74. Pada waktu kejadian Keajaiban Ganda, sekumpulan orang berkumpul membentang seluas duabelas yojana. Kemudian sambil berkata 'Kami akan bubar bilamana kami telah melihat Sang Buddha', mereka membuat suatu tempat perkemahan dan menunggu di sana. Adik bungsu¹⁶ Anāthapiṇḍika memenuhi semua kebutuhan mereka. Orang-orang meminta Thera Anuruddha untuk mencari tahu di mana Sang Buddha berada. Sang Thera mengembangkan cahaya, dan dengan mata dewanya beliau melihat di mana Sang Buddha berdiam selama musim hujan. Segera setelah beliau melihatnya, beliau mengumumkannya.
75. Mereka meminta Yang Mulia Mahā-Moggallāna untuk menyampaikan hormat kepada Sang Buddha. Di tengah kumpulan itu Sang Thera menyelam ke dalam tanah. Kemudian dengan membelah Gunung Sineru beliau muncul di kaki Sang Buddha. Inilah yang dikatakannya kepada Sang Buddha: 'Bhante, penduduk Jambudīpa menyampaikan hormat di kaki Sang Bhagawan, dan mereka berkata "Kami akan bubar bilamana telah melihat Sang Bhagawan"'. Sang Buddha berkata, 'Tetapi, Moggallāna, di manakah saudara-tuamu, Sang Jenderal Dhamma?' – 'Di kota Saṅkassa,

16. Adik dari Anāthapiṇḍika (Pm. 391).

Bhante'. – 'Moggallāna, orang-orang yang hendak melihat-Ku harus datang ke kota Saṅkassa besok. Besok adalah Hari Uposatha bulan purnama, Aku akan turun ke kota Saṅkassa untuk upacara Mahā-pavāraṇā'.

76. Dengan berkata 'Baik, Bhante', Sang Thera memberi hormat kepada Sang Buddha yang memiliki Sepuluh Kekuatan, dan turun dengan cara beliau datang, dan beliau mencapai lingkungan manusia. Dan pada saat akan pergi dan datang tersebut, beliau bertekad agar orang-orang melihatnya. Pertama-tama, ini adalah keajaiban menjadi tertampak yang dipertunjukkan oleh Yang Mulia Thera Mahā-Moggallāna di sini. Setelah tiba maka beliau menceritakan apa yang telah terjadi, dan beliau berkata, 'Datanglah setelah makan pagi dan tak usah memperhatikan jarak' [demikian dijanjikan bahwa mereka akan dapat melihat meskipun dari jarak jauh].
77. Sang Buddha memberitahu Sakka, Raja para Dewa, 'Besok, O Raja, Saya akan pergi ke alam manusia'. Raja para Dewa [392] lalu memerintahkan Vissakamma, 'Sahabat baikku, Sang Buddha berharap untuk pergi ke alam manusia besok. Dirikanlah tiga tangga layang, satu dari emas, satu dari perak, dan satu dari kristal'. Dia kemudian melaksanakannya.
78. Pada hari berikutnya Sang Buddha berdiri di puncak Sineru dan meninjau ke Unsur Dunia Arah Timur, beribu-ribu lingkaran dunia terlihat oleh Beliau sejelas sebuah dataran. Dan sebagaimana unsur dunia arah Timur, demikian pula Beliau melihat unsur-unsur dunia arah Barat, arah Utara, dan arah Selatan, semua terlihat dengan jelas. Dan Beliau melihat tepat ke bawah ke Neraka Avīci, dan ke atas ke alam dewa-dewa tertinggi. Alkisah, hari itu disebut hari Penyingkapan Alam Dunia (*loka-vivaraṇa*). Manusia melihat para dewa, para dewa melihat manusia. Dan dalam melakukan hal ini manusia tidak harus melihat ke atas atau para dewa ke bawah. Mereka semua melihat satu sama lain secara langsung.

79. Sang Buddha turun dengan tangga layang yang di tengah, yang terbuat dari kristal; para dewa dari enam surga ranah kesenangan indriawi (*kāmāvacara*) turun dengan tangga sebelah kiri yang terbuat dari emas, dan dewa-dewa dari Kediaman Murni, Brahmā Agung, dengan tangga sebelah kanan yang terbuat dari perak. Raja para Dewa memegang mangkuk dan jubah. Brahmā Agung memegang sebuah payung putih selebar tiga yojana. Suyāma memegang sebuah kipas ekor-yak. Si Lima-Kepala (*Pañcasikhā*), putra gandhabba, turun dengan menghormat kepada Sang Buddha dengan kecapi kayu-bilvanya yang berukuran tiga perempat yojana. Pada hari itu, tak seorang pun dari makhluk-hidup yang hadir dan melihat Sang Buddha, yang tidak merindukan pencerahan. Ini adalah keajaiban membuat sesuatu menjadi tertampak yang ditampilkan oleh Sang Buddha di sini.
80. Lebih lanjut, di Pulau Tambapaṇṇi (Ceylon), ketika Thera Dhammadinna, penduduk dari Taḷaṅgara, sedang duduk di teras di Vihāra Agung Tissa (Tissamahāvihāra) menguraikan Apanṇaka Sutta, 'Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki tiga hal ia memasuki jalan yang tak bernoda' (A.i,113), lalu beliau memutar arah kipasnya menghadap ke bawah dan muncul sebuah pembukaan tepat ke arah alam neraka Avīci, kemudian beliau memutar arahnya ke atas dan muncul sebuah pembukaan tepat ke Alam Brahmā. Setelah menimbulkan ketakutan akan neraka dan kerinduan akan kebahagiaan surgawi, Sang Thera mengajarkan Dhamma. Sebagian menjadi Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*), sebagian menjadi Yang Kembali Sekali lagi (*Sakadāgāmi*), sebagian menjadi Yang Tidak Kembali lagi (*Anāgāmi*), dan sebagian menjadi *Arahat*.
81. Tetapi seseorang yang ingin membuat terang menjadi gelap, atau menyembunyikan apa yang tak tersembunyi, atau membuat apa yang telah berada dalam jangkauan penglihatan menjadi tidak lagi berada dalam jangkauan penglihatan. Itu bagaimana? Jika ia ingin membuat dirinya sendiri atau yang lain tak terlihat meskipun tak tersembunyi dan dekat, ia keluar dari jhāna dasar dan merenungkan

demikian, 'Semoga terang ini menjadi gelap' atau [399] 'Semoga yang tak tersembunyi ini menjadi tersembunyi' atau 'Semoga yang berada dalam jangkauan penglihatan ini menjadi tak dalam jangkauan penglihatan'. Kemudian ia melakukan samādhi-awal dan bertekad dalam cara yang telah dipaparkan. Ini menjadi sebagaimana yang ia tekadkan serentak dengan kesadaran tekadnya. Orang-orang lain tidak melihat bahkan ketika mereka dekat. Ia juga tidak melihat, jika ia tidak ingin melihat.

82. Tetapi oleh siapakah dulunya keajaiban ini dipertunjukkan? Oleh Sang Buddha. Sang Buddha berbuat demikian sehingga ketika seorang warga bernama Yasa duduk di sebelah Beliau, ayahnya tak melihatnya (Vin.i,16). Demikian pula, setelah melakukan perjalanan dua ribu yojana untuk menemui [raja] Mahā-Kappina dan membimbingnya ke arah Anāgāmi-Phala dan seribu menterinya ke arah Sotāpatti-Phala, Beliau berbuat sedemikian sehingga Ratu Anojā, yang telah mengikuti sang Raja bersama seribu wanita pengikutnya dan sedang duduk di dekatnya, tidak melihat sang Raja beserta rombongannya. Dan ketika Beliau ditanya, 'Apakah Anda melihat sang Raja, Sang Bhagawan?', Sang Buddha balik bertanya, 'Tetapi manakah yang lebih baik bagi Anda, mencari sang Raja atau mencari diri [Anda] sendiri?' (lihat Vin.i,23). Ia menjawab '[Diri] saya sendiri, Sang Bhagawan'. Kemudian Beliau juga mengajarnya Dhamma selama ia duduk di sana, sehingga bersama seribu pengikutnya, ia menjadi berkembang dalam Sotāpatti-Phala, sementara para menterinya mencapai Anāgāmi-Phala, dan sang Raja mencapai Arahat (lihat AA.i,322; DhA.ii,124).
83. Lebih lanjut, ini dipertunjukkan oleh Thera Mahinda, yang berbuat demikian pada hari kedatangannya di Pulau Tambapaṇṇi, sehingga sang Raja tidak melihat bhikkhu-bhikkhu lainnya yang datang bersamanya (lihat Mahāvamsa,i,hal.103).
84. Lebih lanjut, semua keajaiban menjadikan terang/jelas adalah disebut suatu pemunculan, dan semua keajaiban menjadikan tidak jelas adalah disebut pelenyapan. Di sini

dalam keajaiban membuat sesuatu menjadi jelas, baik kekuatan supranaturalnya maupun pemiliknya diperlihatkan. Ini dapat digambarkan dengan Keajaiban Ganda, karena di dalam itu keduanya diperlihatkan seperti berikut: 'Di sini Sang Buddha menampilkan Keajaiban Ganda, yang tidak dibagi kepada para siswa. Beliau menghasilkan kobaran api pada bagian atas tubuh Beliau dan pancaran air dari bagian bawah tubuh Beliau...' (Ps.ii,125). Di dalam kasus keajaiban membuat ketidakjelasan, hanya kekuatan supranaturalnya diperlihatkan, tetapi pemiliknya tidak diperlihatkan. Ini digambarkan di dalam Sutta Mahaka (S.iv,200), dan Sutta Brahmanimantanika (M.i,330). Karena di sana hanya kekuatan supranatural dari Yang Mulia Mahaka dan Sang Buddha yang telah diperlihatkan, tetapi tidak pemilik kekuatan supranatural tersebut, sebagaimana dikatakan:

85. 'Ketika Beliau telah duduk di satu sisi, perumah-tangga Citta berkata kepada Yang Mulia Mahaka, 'Yang Mulia, sungguh baik jika tuan berkenan memperlihatkan kepada saya sebuah keajaiban kekuatan supranatural milik alam yang lebih tinggi dari manusia'. -- 'Kalau begitu, perumah-tangga, bentangkan jubah atasmu di teras [394] dan tebarkan¹⁷ seikat jerami di atasnya'. -- 'Baik, Yang Mulia', jawab perumah-tangga kepada Yang Mulia Mahaka, dan dia membentangkan jubah atasnya di teras dan menebarkan seikat jerami di atasnya. Kemudian Yang Mulia Mahaka masuk ke kamarnya dan mengunci gerendelnya, setelah itu beliau menampilkan suatu prestasi kekuatan supranatural sehingga lidah-lidah api keluar dari lubang kunci dan celah-celah gerendel serta membakar jerami tanpa membakar jubah atas tersebut (S.iv,290).
86. Juga sebagaimana dikatakan: 'Kemudian, para bhikkhu, saya menampilkan suatu prestasi kekuatan supranatural sehingga Brahmā dan rombongan Brahmā serta apa yang melekat pada rombongan Brahmā, dapat men-

17. 'Okāseti... menyebarkan: dalam kamus PTS, ini diterjemahkan sebagai 'memperlihatkan', yang tidak sesuai dengan konteks. Pm. menerjemahkannya dengan *pakirati*.

dengar suaraku tetapi tidak melihatku, dan setelah lenyap dengan cara ini, aku mengucapkan bait ini:

'Saya melihat ketakutan dalam (semua jenis) dumadi,
'Juga yang mengejar ada dan tiada;
'Takkan kusambut, bersuka-cita;
'ataupun melekat pada dumadi apapun' (M.i,330).

87. *la pergi dengan tak-terhalang melalui dinding-dinding, pagar-pegar keliling, gunung-gunung, seakan di dalam ruang terbuka: di sini melalui dinding-dinding adalah melewati dinding; sisi sebelah sana dari sebuah dinding, itulah maksudnya. Demikian pula dengan yang lainnya. Dan dinding adalah suatu istilah untuk dinding sebuah rumah; pagar keliling adalah suatu dinding yang mengelilingi sebuah rumah, (taman) vihāra, desa, dan sebagainya; gunung adalah sebuah gunung tanah atau gunung batu. Tak-terhalang: tidak tertahan. Seakan di dalam ruang terbuka: sama seperti ketika ia berada di ruang terbuka.*
88. Seseorang yang ingin pergi dalam cara ini haruslah mencapai (jhāna) kasiṇa ruang dan keluar, dan kemudian melakukan samādhi-awal dengan merenungkan kepada dinding atau pagar atau gunung seperti Sineru atau gunung-gunung lingkungan dunia, dan ia harus bertekad, 'Semoga di sana terjadi ruang'. Itu menjadi hanya ruang; itu menjadi berongga baginya jika ia ingin pergi ke bawah atau ke atas; itu menjadi terbelah baginya jika ia ingin menembusnya. Ia pergi melaluinya dengan tak terhalang.
89. Tetapi di sini Thera Tipitaka Cūḷa-Abhaya berkata: "Kawan-kawan apakah gunanya mencapai (jhāna) kasiṇa ruang? Apakah seseorang yang menciptakan gajah, kuda, dll, mencapai jhāna kasiṇa gajah atau kasiṇa kuda, dll?" Tentu saja, ukuran standar satu-satunya adalah penguasaan di dalam delapan pencapaian, dan setelah samādhi-awal dilakukan pada kasiṇa apapun, itu kemudian menjadi apapun yang diharapkan. Para bhikkhu berkata, "Yang Mulia, hanya kasiṇa ruang yang telah diberikan di dalam teks, jadi tentu saja itu harus disebutkan".

90. Inilah teksnya: 'Ia biasanya adalah seseorang yang telah memperoleh pencapaian kasīṇa ruang. Ia merenungkan demikian: "Melalui dinding, melalui pagar keliling, melalui gunung". [395] Setelah merenungkan, ia bertekad dengan pengetahuan: "Semoga di sana terdapat ruang". Di sana ada ruang. Ia pergi tak terhalang melalui dinding, melalui pagar keliling, melalui gunung. Persis seperti orang yang tak mempunyai kekuatan supranatural pergi dengan tak terhalang, di mana tak terdapat dinding atau pagar, demikian juga pemilik kekuatan supranatural, dengan pencapaian penguasaan batinnya, pergi tak terhalang melalui dinding, melalui pagar, melalui gunung, seakan dalam ruang terbuka' (Ps.ii,208).
91. Bagaimana jika sebuah gunung atau sebuah pohon muncul dalam jalan bhikkhu ini ketika ia sedang melakukan perjalanan setelah bertekad; haruskah ia mencapai dan bertekad lagi? — Tak akan terjadi hal yang membahayakan di sana. Karena pencapaian dan bertekad lagi adalah seperti melaksanakan hal yang Saling-Bergantungan (lihat Vin.i,58;ii,274) di hadapan Sang Guru. Dan karena bhikkhu ini telah bertekad, 'Semoga di sana terdapat ruang', di sana hanya akan ada ruang, dan karena kekuatan tekadnya yang pertama, tidak mungkin gunung atau pohon yang lain dapat muncul terbuat dari temperatur. Tetapi, jika itu telah diciptakan oleh pemilik kekuatan supranatural yang lain dan diciptakan lebih dahulu, hal itu dapat terjadi; maka bhikkhu tadi harus pergi di atas atau di bawahnya.
92. *Ia menyelam masuk dan keluar tanah (pathaviyā pi ummujja-nimmujjaṃ)*. Di sini, muncul ke atas itu disebut 'menyelam keluar' (*ummujja*) dan terbenam turun itulah yang disebut 'menyelam masuk' (*nimmujja*). *Ummujja-nimmujjaṃ = ummujjañ ca nimmujjañ ca* (uraian kata majemuk).
- Seseorang yang ingin melakukan ini haruslah mencapai jhāna kasīṇa air dan keluar. Kemudian ia harus melakukan samādhi-awal, menetapkan demikian, 'Semoga tanah seluas itu menjadi air', dan ia haruslah bertekad sebagaimana yang telah dipaparkan. Serentak dengan te-

kadnya, tanah seluas yang telah ditetapkan menjadi air. Di sanalah ia melakukan penyelaman masuk dan keluar.

93. Inilah teksnya: 'Ia biasanya seorang yang telah memperoleh pencapaian/jhana kasiṇa air. Ia merenungkan kepada tanah. Setelah merenungkan, ia bertekad dengan pengetahuan, "Semoga di sana terdapat air", maka di sana ada air. Ia melakukan penyelaman masuk dan keluar tanah. Persis seperti orang biasa yang tak mempunyai kekuatan supranatural melakukan penyelaman masuk dan keluar dari dalam air, demikian pula pemilik kekuatan supranatural ini, dengan pencapaian penguasaan batinnya, melakukan penyelaman masuk dan keluar dari dalam tanah seakan di dalam air' (ps.ii,208).

94. Dan ia tidak hanya melakukan penyelaman masuk dan keluar, tetapi juga apapun lainnya yang ia inginkan, seperti mandi, minum, mencuci mulut, mencuci perlengkapan makan, dll. Dan tidak hanya air, tetapi di sana terdapat pula cairan apapun yang diinginkannya, seperti ghee (mentega cair), minyak, madu, sirup, gula, dll. Ketika ia melakukan samādhi-awal, setelah merenungkan demikian, 'Semoga di sana terdapat ini-itu sebanyak ini' dan bertekad, (396) maka itu menjadi sebagaimana yang ditekadkannya. Jika ia mengambilnya dan mengisi bejana-bejana dengannya, ghee-nya hanya ghee, minyaknya hanya minyak, dan seterusnya, airnya hanya air, jika ia ingin dibasahi oleh itu, ia dibasahi, jika ia tidak ingin dibasahi oleh itu, ia tidak dibasahi oleh itu, dan hanya bagi ia tanah tersebut menjadi air, tidak untuk orang lain. Orang-orang pergi di atasnya dengan berjalan kaki, berkendara, dan seterusnya, dan mereka meluku, dan seterusnya di sana. Tetapi jika ia berharap, 'Semoga itu menjadi air untuk mereka juga', itu menjadi air untuk mereka juga. Ketika waktu yang ditetapkan telah lewat maka semua benda cair yang ditetapkan, --kecuali air yang aslinya ada di dalam bejana, danau, dan sebagainya--, menjadi tanah kembali.

95. *Di atas air yang tak-terpecah*: di sini, air di mana orang tenggelam ke dalamnya ketika menapak di atasnya, disebut 'pecah', lawannya disebut 'tak-terpecah'. Tetapi seseorang yang ingin pergi dalam cara ini haruslah men-

capai *jhāna* dalam *kasiṇa* tanah dan keluar. Kemudian ia harus melakukan *samādhi-awal*, menetapkan demikian, 'Semoga air seluas itu menjadi tanah', dan ia bertekad dalam cara sebagaimana yang telah dipaparkan. Serentak dengan tekadnya itu, air di tempat itu menjadi tanah. Ia lalu pergi di atasnya.

96. Inilah teksnya: 'Ia biasanya seseorang yang telah memperoleh pencapaian (*jhāna*) dalam *kasiṇa* tanah. Ia merenungkan kepada air. Setelah merenungkan, ia bertekad dengan pengetahuan "Semoga di sana terdapat tanah". Di sana terdapat tanah. Ia pergi di atas air tak-terpecah. Persis seperti orang pada umumnya yang tak memiliki kekuatan supranatural pergi di atas tanah yang tak-terpecah, demikianlah si pemilik kekuatan supranatural ini, dengan pencapaian penguasaan batinnya, pergi di atas air yang tak-terpecah, seakan-akan di atas tanah' (Ps.ii,208).
97. Dan ia tidak hanya pergi, tetapi mengambil sikap apapun yang diinginkannya. Dan tidak hanya tanah, tetapi apapun (benda padat) lainnya yang diinginkannya seperti permata, emas, batu-batuan, pohon-pohon, dan sebagainya. Ia merenungkan kepadanya dan bertekad, dan itu menjadi sebagaimana yang ia tekadkan. Dan air itu menjadi tanah hanya baginya; itu adalah air bagi yang lain. Dan ikan, kura-kura, serta burung-burung laut berenang kian-kemari di sana sesuka mereka. Tetapi jika ia menginginkan untuk membuatnya menjadi tanah bagi orang lain, ia dapat melakukannya juga. Ketika waktu yang telah ditetapkan lewat, itu menjadi air kembali.
98. *Dengan duduk bersila ia melakukan perjalanan: ia pergi dengan kaki duduk bersila. Seperti seekor burung bersayap: seperti seekor burung yang dilengkapi dengan sepasang sayap. Seseorang yang ingin melakukan ini haruslah mencapai jhāna dari kasiṇa tanah dan keluar. [397] Kemudian jika ia ingin pergi dengan bersila, ia harus melakukan samādhi-awal dan menetapkan suatu daerah seukuran sebuah tempat duduk untuk duduk bersila di atasnya, dan ia harus bertekad sebagaimana telah dipaparkan di depan. Jika ia ingin pergi dengan berbaring, ia menetapkan suatu*

daerah seukuran sebuah tempat tidur. Jika ia ingin pergi dengan berjalan kaki, ia menetapkan suatu daerah yang cocok seukuran sebuah jalan setapak, dan ia bertekad dalam cara yang telah dipaparkan: 'Semoga itu menjadi tanah'. Serentak dengan tekadnya, itu menjadi tanah.

99. Inilah teksnya: "Dengan duduk bersila ia melakukan perjalanan di udara seperti seekor burung bersayap": ia biasanya adalah seseorang yang telah memperoleh pencapaian (*jhāna*) *kasiṇa* tanah. Ia merenungkan pada udara. Setelah merenungkan, ia bertekad dengan pengetahuan: "Semoga di sana terdapat tanah". Di sana terdapat tanah. Ia melakukan perjalanan (berjalan), berdiri, duduk, dan berbaring di udara, di langit. Persis seperti orang-orang umumnya yang tak memiliki kekuatan supranatural melakukan perjalanan (berjalan), berdiri, duduk, dan berbaring di tanah, demikianlah si pemilik kekuatan supranatural ini, dengan pencapaian penguasaan batinnya, melakukan perjalanan (berjalan), berdiri, duduk, dan berbaring di udara, di langit' (Ps.ii,208).
100. Dan seorang bhikkhu yang ingin melakukan perjalanan di udara haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan mata dewa. Mengapa? Di dalam perjalanan, mungkin ada gunung-gunung, pohon-pohon, dan sebagainya, yang muncul dari temperatur, atau yang mungkin diciptakan oleh *Nāga-nāga*, *Suppaṇṇa-suppaṇṇa* (setan bersayap) yang iri, dan sebagainya. Ia butuh untuk dapat melihat semua ini. Tetapi apa yang harus dilakukan saat melihatnya? Ia harus mencapai *jhāna* dasar dan keluar, dan kemudian ia harus melakukan *samādhi*-awal sedemikian, 'Semoga di sana terdapat udara', dan kemudian bertekad.
101. Tetapi sang Thera [Tipiṭaka Cūḷa-Abhaya] berkata: "Kawan-kawan, apakah gunanya mencapai suatu pencapaian? Apakah pikirannya tidak terkonsentrasi? Bukankah semua daerah yang telah ditetapkannya sedemikian 'Semoga itu menjadi udara', adalah udara". Meskipun ia berkata demikian, namun masalahnya haruslah diperlakukan sebagaimana yang telah dipaparkan pada keajaiban pergi dengan tak terhalang melalui dinding-dinding. Lagi

pula, ia haruslah menjadi seseorang yang memiliki mata dewa untuk tujuan turun di tempat yang tersembunyi, karena jika ia turun di suatu tempat umum, di suatu tempat mandi, atau di suatu gerbang desa, ia akan terlihat oleh orang banyak. Jadi, melihat dengan mata dewa, ia haruslah menghindari suatu tempat di mana tak terdapat ruang terbuka, dan turun di suatu tempat yang ada ruang terbukanya.

102. *Dengan tangannya ia menyentuh dan mengusap bulan dan matahari yang mahasakti dan mahaperkasa*: di sini 'kesaktian' dari bulan dan matahari haruslah dipahami terkandung di dalam kenyataan bahwa mereka melakukan perjalanan pada suatu ketinggian empat-puluh-dua ribu yojana, dan 'keperkasaan' mereka terkandung dalam keterus-menerusan mereka menerangi tiga (dari empat) benua. [398] Atau mereka 'sakti' karena mereka melakukan perjalanan jauh di atas dan memberi sinar sebagaimana yang mereka lakukan dan mereka 'perkasa' karena kesaktiannya tersebut. *Ia menyentuh*: ia meraih, atau ia menyentuh pada satu tempat. *Mengusap*: ia mengusap seluruh permukaannya, seakan itu adalah permukaan sebuah bola kaca.

103. Kekuatan supranatural ini berhasil hanya melalui *jhāna* yang dipakai sebagai dasar untuk pengetahuan istimewa; tidak ada pencapaian *kaśiṇa* khusus di sini. Karena ini dikatakan dalam *Paṭisambhidā*: "Dengan tangannya... yang mahasakti dan mahaperkasa": di sini pemilik kekuatan supranatural yang telah mencapai penguasaan batin... merenungkan pada bulan dan matahari. Setelah merenungkan, ia bertekad dengan pengetahuan 'Semoga itu berada dalam jangkauan tanganku'. Itu berada dalam jangkauan tangannya. Sembari duduk atau berbaring, dengan tangannya ia menyentuh, berhubungan dengan, mengusap, bulan dan matahari. Persis seperti orang-orang pada umumnya yang tak memiliki kekuatan supranatural menyentuh, berhubungan dengan, mengusap suatu benda yang berada dalam jangkauan tangannya, demikianlah si pemilik kekuatan supranatural ini, dengan pencapaian penguasaan batinnya, sembari duduk atau berbaring, dengan tangannya

ia menyentuh, berhubungan dengan, mengusap, bulan dan matahari' (Ps.ii,298).

104. Jika ia ingin pergi dan menyentuh mereka, ia pergi dan menyentuh mereka. Tetapi jika ia ingin menyentuh mereka di sini sembari duduk dan berbaring, ia bertekad 'Semoga mereka berada dalam jangkauan tanganku'. Kemudian ia menyentuh mereka selama mereka berada dalam jangkauan tangannya, ketika mereka tiba dengan kekuatan tekad, seperti buah-buah lontar yang lepas dari tangkainya, atau ia melakukannya dengan membesarkan tangannya. Tetapi ketika ia membesarkan tangannya, apakah ia membesarkan apa yang melekat padanya atau apa yang tidak melekat padanya? Ia membesarkan apa yang tidak melekat padanya, didukung oleh apa yang melekat padanya.
105. Di sini Thera Tipitaka Cūḷa-Nāga berkata 'Tetapi, kawan-kawan, mengapa apa yang melekat padanya tidak menjadi kecil atau besar juga? Ketika seorang bhikkhu keluar dari sebuah lubang kunci, bukankah apa yang melekat padanya tidak menjadi kecil? Dan ketika ia membuat tubuhnya menjadi besar, tidakkah itu kemudian menjadi besar, seperti dalam kasus Thera Mahā-Moggallāna?'
106. Alkisah, pada suatu waktu ketika perumah-tangga Anā-thapiṇḍika mendengar Sang Buddha memabarkan Dhamma, ia mengundang Sang Buddha demikian, "Bhante, terimalah dana makanan di rumah kami bersama dengan lima ratus bhikkhu". Sang Buddha menyetujui. Ketika sisa hari itu dan sebagian malam telah lewat, Beliau meninjau sepuluh ribu lapis lingkaran dunia di pagi buta. Kemudian Raja Nāga (*Nāgarāja*) bernama Nandopananda masuk dalam jangkauan pengetahuanNya.
107. Sang Buddha mempertimbangkan demikian: 'Raja Nāga ini telah masuk dalam jangkauan pengetahuanKu. Apakah dia mempunyai potensi untuk pengembangan batin?' Kemudian Beliau melihat dia mempunyai pandangan salah dan tidak memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata

(Tiratana). [399] Sang Buddha mempertimbangkan demikian, 'Siapakah kiranya yang dapat menyembuhkan pandangan salahnya?' Beliau melihat bahwa Thera Mahā-Moggallāna yang dapat melakukannya. Kemudian ketika malam berganti subuh, setelah Beliau mengerjakan perawatan jasmaniNya, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: 'Ānanda, beritahukanlah kepada lima ratus bhikkhu bahwa Tathāgata (Sang Buddha) akan pergi dalam suatu kunjungan ke alam para Dewa'.

108. Pada hari itulah mereka telah menyiapkan pesta istana untuk Nandopananda. Nandopananda sedang duduk di atas sebuah singgasana kedewaan dengan sebuah payung putih yang digantung tinggi, dikelilingi oleh tiga rombongan penari¹⁸ dan serombongan Nāga, dan mengamati berbagai makanan dan minuman yang disajikan dalam bejana-bejana kedewaan. Kemudian Sang Buddha bertindak sedemikian rupa sehingga Raja Nāga tersebut melihat Beliau sewaktu Beliau melaju tepat di atas payungnya ke arah Alam Surga Tāvātimsā (Tigapuluh-Tiga Dewa), ditemani oleh lima ratus orang bhikkhu.
109. Kemudian pandangan jahat ini muncul di dalam benak Raja Nāga Nandopananda: 'Lihatlah bhikkhu-bhikkhu berkepala gundul ini berlalu-lalang ke alam Tāvātimsā tepat di atas alamku. Aku takkan membiarkan mereka menebarkan kotoran dari kaki mereka ke atas kepala kami'. Dia bangkit, lalu dia pergi ke kaki Gunung Sineru. Dengan mengubah bentuknya, dia melingkari Sineru tujuh kali dengan belitannya. Kemudian dia melebarkan kepala-sendoknya menutupi alam Tāvātimsā dan membuat semua yang ada di sana menjadi tidak tampak.
110. Yang Mulia Ratthapāla berkata kepada Sang Buddha, 'Bhante, dengan berdiri di tempat ini dulunya saya biasanya melihat Gunung Sineru dan Benteng Sineru¹⁹, dan Alam

18. Pm (hal 394) '*Vadhū-kumāri-kaññā-vatthāhi tividhāhi nātakitthīhi*'.

19. "Benteng Sineru": sabuk/ban pinggang dari Gunung Sineru. Tampaknya terdapat 4 benteng yang mengelilingi Gunung Sineru, berukuran 5.000 yojana dalam lebar dan tingginya. Mereka dibangun untuk melindungi alam Tāvātimsā

Tāvātimsā, dan Istana Vejayanta, dan bendera di atas Istana Vejayanta. Bhante, apakah sebabnya, apakah alasannya, mengapa sekarang saya tidak melihat baik Gunung Sineru maupun... bendera di atas Istana Vejayanta? – ‘Raja Nāga yang bernama Nandopananda ini marah kepada kita, Ratthapāla. Dia telah melingkari Sineru sebanyak tujuh kali dengan belitannya, dan dia berdiri di sana menutupi kita dengan kepala-sendoknya yang menjulang, membuatnya menjadi gelap’. – ‘Saya akan menjinakkan dia, Bhante’. Tetapi Sang Buddha tidak mengizinkan. Kemudian Yang Mulia Bhaddiya dan Yang Mulia Rāhula serta semua bhikkhu bergiliran menawarkan untuk melakukan hal itu, tetapi Sang Buddha tidak mengizinkan.

111. Yang terakhir dari semuanya, Yang Mulia Mahā-Moggallāna berkata, ‘Saya akan menjinakkan dia, Bhante’. Sang Buddha mengijinkannya, dengan berkata, ‘Jinakkan dia, Moggallāna’. Sang Thera meninggalkan wujud aslinya dan mengambil wujud Raja Nāga raksasa, dan beliau melingkari Nandopananda sebanyak empatbelas kali dengan belitannya dan menjulangkan kepala-sendoknya di atas kepala-sendok Nandopananda, dan beliau mengencet dia ke Gunung Sineru. Raja Nāga mengeluarkan asap. [400] Sang Thera berkata, ‘Asap tidak hanya ada di tubuhmu tetapi juga di tubuhku, dan beliau mengeluarkan asap. Asap Raja Nāga tidak menyusahkan beliau, tetapi asap beliau menyusahkan Raja Nāga. Kemudian Raja Nāga mengeluarkan kobaran api. Sang Thera berkata, ‘Kobaran api tidak hanya ada di tubuhmu tetapi juga di tubuhku’, dan beliau mengeluarkan kobaran api. Api Raja Nāga tidak menyusahkan sang Thera, tetapi api Sang Thera menyusahkan Raja Nāga.

112. Raja Nāga berpikir, ‘Ia telah menggencetku ke Gunung Sineru, dan ia menghasilkan baik asap maupun kobaran api’. Kemudian dia bertanya, ‘Tuan, siapakah engkau?’ —

dari para *Nāga*, *Garuda*, *Kumbhaṇḍa*, dan *Yakkha*. Tampaknya mereka menutupi setengah dari Gunung Sineru’ (Pm.394).

'Aku adalah Moggallāna, Nanda'. — 'Yang Mulia, ambillah kembali keadaan layakmu sebagai bhikkhu'. Sang Thera meninggalkan bentuk itu, dan beliau masuk ke dalam telinga kanannya dan keluar dari telinga kirinya, kemudian masuk ke telinga kirinya dan keluar dari telinga kanannya. Demikian pula beliau masuk ke lubang hidung kanan dan keluar dari lubang hidung kiri; kemudian masuk ke lubang hidung kiri dan keluar dari lubang hidung kanan. Kemudian Raja Nāga membuka mulutnya. Sang Thera masuk ke dalamnya, dan beliau berjalan naik dan turun, ke Timur dan ke Barat, di dalam perutnya.

113. Sang Buddha berkata, 'Moggallāna, Moggallāna, waspadalah; ini adalah seekor Raja Nāga yang hebat'. Sang Thera berkata. 'Bhante, keempat jalaran menuju kekuatan telah saya kembangkan, berulang-ulang saya latih, membuat kendaraannya, membuat dasarnya, telah saya bina, perkuat, dan laksanakan selayaknya. Saya dapat menjinakkan tidak hanya Nandopananda, Bhante, tetapi seratus, seribu, bahkan seratus ribu Raja Nāga seperti Nandopananda'.
114. Raja Nāga berpikir, 'Ketika ia masuk di tempat pertama, aku tidak melihatnya. Tetapi sekarang ketika ia keluar aku akan menangkapnya dengan taringku dan mengoyaknya'. Kemudian dia berkata, 'Yang Mulia, keluarlah. Jangan terus menyusahkanku dengan berjalan naik turun di dalam perutku'. Sang Thera keluar dan berdiri di luar. Raja Nāga mengenalinya, dan mengeluarkan embusan keras dari hidungnya. Sang Thera mencapai jhāna keempat, dan embusan tersebut tidak berhasil menggerakkan bahkan selebar pun rambut di tubuh beliau. Para bhikkhu lainnya, tampaknya, akan dapat menampilkan semua keajaiban tadi sampai tahap sebelum ini, tetapi pada titik ini mereka tidak akan dapat mencapainya dengan suatu cerapan yang begitu cepat, itulah sebabnya Sang Buddha tidak mengijinkan mereka menjinakkan Raja Nāga tersebut.
115. Raja Nāga berpikir, 'Saya tidak dapat menggerakkan bahkan selebar rambut pun pada tubuh bhikkhu ini de-

ngan embusan dari hidungku. Ia seorang bhikkhu hebat'. Sang Thera meninggalkan wujud itu, dan mengambil wujud Suppaṇṇa, mengejar Raja Nāga mempertunjukkan embusan dari Suppaṇṇa. [401] Raja Nāga meninggalkan wujud itu, dan setelah mengambil wujud seorang brahmana muda, dia berkata, 'Yang Mulia, saya berlingung kepadamu', dan dia memberi hormat di kaki Sang Thera. Sang Thera berkata, 'Guru telah datang, Nanda; mari, marilah kita pergi kepada Beliau'. Jadi setelah menjinakkan Raja Nāga tersebut dan menghilangkan racunnya dari dirinya, beliau pergi bersamanya ke hadapan Sang Buddha.

116. Raja Nāga itu memberi hormat kepada Sang Buddha dan berkata, 'Yang Mulia, saya berlingung kepadaMu'. Sang Buddha berkata, 'Semoga engkau berbahagia, Raja Nāga'. Kemudian Sang Buddha pergi dengan diikuti oleh persaudaraan para bhikkhu ke rumah Anāthapiṇḍika. Anāthapiṇḍika berkata, 'Sang Bhagawan, mengapa Anda datang begitu siang?' – 'Ada sebuah pertarungan antara Moggallāna dan Nandopananda'. - 'Siapa yang menang, Sang Bhagawan? Siapa yang dikalahkan?' – 'Moggallāna yang menang; Nanda yang kalah'. Anāthapiṇḍika berkata, 'Sang Bhagawan, semoga Sang Bhagawan menyetujui penyediaan makanan olehku selama tujuh hari berturut-turut, dan penghormatanku kepada Sang Thera selama tujuh hari'. Maka selama tujuh hari dia memberikan penghormatan besar kepada lima ratus bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpin mereka.
117. Jadi dengan berpedoman pada pembesaran wujud yang diciptakan selama penjinakan Nandopananda inilah maka dikatakan: 'Ketika ia membuat tubuhnya besar, tidaklah itu kemudian menjadi besar, seperti dalam kasus Thera Mahā-Moggallāna?' (butir 105). Meskipun ini telah dikatakan, para bhikkhu mengamati, 'Ia memperbesar hanya apa yang tidak melekat, didukung oleh apa yang melekat'. Dan hanya ini yang benar di sini²⁰.

20. 'Hanya ini yang benar karena contoh dari materi yang melekat-pada (diperoleh secara kamma), tidak timbul dikarenakan oleh kesadaran atau oleh

118. Dan ketika ia telah melakukan ini, ia tidak hanya menyentuh bulan dan matahari tetapi jika ia menginginkan, ia dapat membuat sebuah penunjang kaki (dari mereka) dan meletakkan kakinya di atasnya, ia membuat sebuah kursi (dari mereka) dan duduk di atasnya, ia membuat tempat tidur (dari mereka) dan berbaring di atasnya, ia membuat papan sandaran (dari mereka) dan bersandar padanya. Dan sebagaimana seseorang dapat melakukannya, demikian pula yang lainnya dapat melakukannya. Karena bahkan ketika beberapa ratus ribu bhikkhu melakukan ini dan masing-masing berhasil, tetap saja gerakan bulan dan matahari serta pancaran sinarnya sama. Karena persis seperti ketika seribu buah piring yang penuh dengan air, dan bulan terlihat di dalam semua piring, tetap saja gerakan bulan berada dalam posisi aslinya, demikian pula sinarnya. Dan keajaiban ini adalah serupa dengan hal itu.
119. *Bahkan sejauh Alam Brahmā*: setelah membuat Alam Brahmā terbatas. *Ia memiliki penguasaan jasmani*: di sini, ia memiliki penguasaan-diri dalam Alam Brahmā dengan memakai tubuhnya. Makna dari hal ini haruslah dimengerti menurut Teks (Tipitaka).

Ini adalah teksnya: “Ia memiliki penguasaan jasmani sejauh Alam Brahmā”: jika si pemilik kekuatan supranatural ini, setelah mencapai penguasaan batin, ingin pergi ke Alam Brahmā, meskipun jauh, ia bertekad pada kedekatan,

temperatur. Atau sebagai alternatif lain, yang melekat-pada adalah dimaksudkan juga dengan semua hal yang berkaitan dengan indria-indria (yaitu yang peka-rasa). Jadi dengan mengambil itu sebagai pembesaran darinya adalah juga tidak benar. Oleh karena itu, pembesaran haruslah dimengerti hanya dalam cara yang sudah disebutkan. Meskipun, apa yang melekat-pada dan apa yang tidak-melekat-pada itu muncul, sebagaimana ia adanya, terbaur dalam suatu kesinambungan yang tunggal, mereka tetap tidak tercampur dalam pengertian sesungguhnya. Dalam hal ini, sama seperti ketika satu takaran (*ālhaka*) susu dituangkan ke dalam beberapa liter air, meskipun susu menjadi tercampur semuanya dengan air, dan sekarang ini menjadi cukup banyak, namun itu bukan berarti susu yang bertambah, melainkan airlah yang bertambah. Demikian pula, meskipun apa yang melekat-pada dan apa yang tidak-melekat-pada tercampur bersama, namun bukanlah apa yang-melekat-pada yang diperbesar. Haruslah dimengerti bahwa adalah materi yang terbentuk/terlahir dari kesadaran (*Cittajarūpa*) yang diperbesar oleh pengaruh kekuatan supranatural (*iddhi*), demikian pula dengan materi yang terbentuk/terlahir dari temperatur (*utu jarūpa*) diperbesar dengan cara yang sama’ (Pm.395).

“Semoga itu menjadi dekat”. [402] Maka itu menjadi dekat. Meskipun dekat, ia bertekad pada kejauhan, “Semoga itu menjadi jauh”. Itu menjadi jauh. Meskipun banyak, ia bertekad pada sedikit, “Semoga di sana ada sedikit”. Di sana ada sedikit. Meskipun sedikit, ia bertekad pada banyak, “Semoga di sana ada banyak”. Di sana ada banyak. Dengan mata dewa ia melihat wujud yang tampak (*rūpa*) dari Brahmā tersebut. Dengan unsur telinga dewa ia mendengar suara Brahmā tersebut. Dengan pengetahuan penembusan batin, ia memahami batin Brahmā tersebut. Jika si pemilik kekuatan supranatural ini, setelah mencapai penguasaan batin, ingin pergi ke Alam Brahmā dengan tubuh yang tertampak, ia mengubah (gerak) batinnya untuk disesuaikan dengan (gerak) tubuhnya, ia menetapkan batinnya agar sesuai dengan tubuhnya. Setelah mengubah batinnya agar sesuai dengan tubuhnya, bertekad agar batinnya sesuai dengan tubuhnya, ia tiba pada pencerapan akan rasa bahagia (mudah) dan pencerapan akan rasa ringan (cepat), dan ia pergi ke Alam Brahmā dengan tubuh yang tertampak. Ia menciptakan suatu bentuk yang tampak [*rūpa*/materi-halus] di hadapan Brahmā tersebut, yang adalah ciptaan-batin, lengkap dengan semua anggota tubuh dan indrianya. Jika si pemilik kekuatan supranatural ini berjalan naik dan turun, maka ciptaannya juga berjalan naik turun di sana. Jika si pemilik kekuatan supranatural berdiri,... duduk,... berbaring, maka ciptaannya juga berbaring di sana. Jika si pemilik kekuatan supranatural menghasilkan asap,... menghasilkan kobaran api,... memabarkan Dhamma,... mengajukan suatu pertanyaan,... ditanyai suatu pertanyaan,... menjawab, maka ciptaannya di sana juga ditanyai suatu pertanyaan, menjawab. Jika si pemilik kekuatan supranatural berdiri bersama Brahmā tersebut, berbicara, berdiskusi dengan Brahmā tersebut, maka ciptaannya juga berdiri bersama Brahmā itu, berbicara, berdiskusi dengan Brahmā tersebut di sana. Apapun yang dilakukan si pemilik kekuatan supranatural, maka ciptaannya juga melakukan hal yang sama’ (Ps.ii,209).

120. Di sini, *meskipun jauh, ia bertekad pada kedekatan*: setelah keluar dari jhāna dasar, ia merenungkan kepada suatu alam dewa yang jauh atau kepada Alam Brahmā, demikian, 'Semoga itu menjadi dekat'. Setelah merenungkan dan melakukan samādhi-awal, ia mencapai (jhāna) kembali, dan kemudian bertekad dengan pengetahuan 'Semoga itu menjadi dekat'. Itu menjadi dekat. Metode penjelasan yang sama diterapkan pada kalimat yang lainnya juga.
121. Di sini, siapakah yang telah membuat apa yang jauh menjadi dekat? Sang Buddha. Karena ketika Sang Buddha pergi ke alam Dewa setelah Keajaiban Ganda, Beliau membuat Yugandhara dan Sineru menjadi dekat, dan dari permukaan Bumi Beliau menjejakkan satu kaki [403] di atas Yugandhara, dan kemudian menjejakkan kaki yang satunya lagi di puncak Sineru.
122. Siapakah lagi yang telah melakukan itu? Thera Mahā-Moggallāna. Karena ketika Sang Thera meninggalkan Sāvattthi setelah menyelesaikan makan beliau, beliau memendekkan dua belas yojana kerumunan dan tiga puluh yojana jalan menuju kota Saṅkassa, dan beliau tiba pada saat yang sama.
123. Lebih lanjut, Thera Cūḷa-Samudda juga melakukannya di Pulau Tambapaṇṇi. Alkisah, pada suatu musim paceklik, tujuh ratus orang bhikkhu datang kepada sang Thera di suatu pagi. Sang Thera berpikir, 'Di manakah sekumpulan besar bhikkhu ini dapat berkeliling untuk ber-piṇḍapāta?'. Beliau tidak melihat satu tempat pun di Pulau Tambapaṇṇi, tetapi beliau melihat itu mungkin di tepi seberang, di Pāṭaliputta (Patna). Beliau menyuruh para bhikkhu membawa mangkok dan jubah luar mereka, dan beliau berkata, 'Mari kawan, mari kita pergi berkeliling untuk ber-piṇḍapāta'. Kemudian beliau memendekkan tanah dan pergi ke Pāṭaliputta. Para bhikkhu bertanya, 'Kota apa ini, Bhante?' – 'Ini Pāṭaliputta, kawan'. – 'Pāṭaliputta itu jauh, Bhante'. – 'Kawan-kawan, Thera-thera yang berpe-

ngalaman telah membuat apa yang jauh menjadi dekat'. – 'Di mana lautan (*mahā-samudda*), Bhante?' – 'Kawan-kawan, tidakkah kalian melintasi sebuah aliran biru dalam perjalanan ketika kalian datang?' – 'Ya, Bhante, tetapi lautan itu luas'. – 'Kawan-kawan, Thera-thera yang berpengalaman juga telah membuat apa yang luas menjadi sempit'.

124. Dan Thera Tissadatta juga berbuat demikian, ketika beliau telah memakai jubah atas setelah mandi di sore hari, dan pikiran untuk memberi hormat kepada Pohon Bodhi muncul dalam dirinya.
125. Siapakah yang membuat jarak dekat menjadi jauh? Sang Buddha. Karena meskipun Aṅgulimāla dekat dengan Sang Buddha, tetapi Sang Buddha membuat dia jauh (lihat M.ii,99).
126. Siapakah yang membuat sesuatu yang banyak menjadi sedikit? Thera Mahā-Kassapa. Alkisah, pada suatu hari festival di Rājagaha, ada lima ratus gadis sedang dalam perjalanan mereka untuk menikmati acara festival, dan mereka membawa kue bulan. Mereka melihat Sang Buddha, tetapi tidak memberikan apa-apa kepada Beliau. Akan tetapi, dalam perjalanan kembali, mereka melihat sang Thera. Karena berpikir, 'Beliau adalah sesepuh kami', maka mereka masing-masing membawa sebuah kue dan mendekati beliau. Sang Thera mengeluarkan mangkuknya dan menjadikan semua kue itu menjadi hanya semangkuk. Sang Buddha telah duduk terlebih dahulu untuk menunggu sang Thera. Sang Thera membawanya dan memberikannya kepada Sang Buddha.
127. Akan tetapi, dalam kisah hartawan Illīsa, (Ja.i,348; DhA.i,372), Thera Mahā-Moggallāna membuat yang sedikit menjadi banyak. Dan di dalam kisah Kākavaḷiya, Sang Buddha juga berbuat demikian. Alkisah, Thera Mahā-Kassapa, setelah menghabiskan waktu tujuh hari dalam pencapaian, berdiri di pintu rumah seorang miskin bernama Kākavaḷiya untuk memberi kesempatan pada orang

miskin tersebut. [404] Istri orang itu melihat sang Thera, dan ia menuangkan ke mangkok beliau bubur masam tanpa garam yang dimasaknya untuk suaminya. Sang Thera membawanya dan meletakkannya ke tangan Sang Buddha. Sang Buddha bertekad untuk membuatnya cukup untuk sekumpulan besar para bhikkhu. Apa yang dibawa dalam sebuah mangkok menjadi cukup untuk semua. Dan dalam tujuh hari Kākavāliya menjadi orang kaya.

128. Dan tidak hanya dalam kasus membuat sedikit menjadi banyak, namun apapun yang diharapkan oleh si pemilik kekuatan supranatural, apakah untuk membuat sesuatu yang manis menjadi tak manis atau yang tak manis menjadi manis, dan sebagainya, itu berhasil baginya. Untuk itu, ketika Thera Mahā-Anula melihat banyak bhikkhu duduk di tepi sungai Gangga (di Ceylon) makan nasi putih saja, dimana hanya itu saja yang mereka dapatkan dari piṇḍapāta, beliau bertekad, 'Semoga air sungai Gangga menjadi krim ghee', dan beliau memberi tanda kepada para sāmaṇera. Mereka mengambilnya dengan bejana-bejana mereka dan memberikannya kepada kumpulan para bhikkhu. Mereka semua makan dengan krim ghee yang manis.
129. *Dengan mata dewa:* dengan berdiam di sini dan mengembangkan cahaya, ia melihat bentuk tertampak dari Brahmā tersebut. Dan dengan berdiam di sini juga ia mendengar suara pembicaraannya, dan dia memahami jalan pikirannya.
130. *Ia mengubah batinnya agar sesuai dengan jasmaninya:* ia mengubah (gerak) batinnya untuk disesuaikan dengan (gerak) materi jasmaninya; dengan mengambil kesadaran jhāna dasar, ia menempelkannya pada jasmaninya, ia membuat kecepatannya lambat untuk menyamainya dengan kecepatan jasmani; karena kecepatan jasmani adalah bergerak dengan lambat.
131. *Ia tiba pada pencerapan akan rasa bahagia dan pencerapan akan rasa ringan:* ia tiba pada, memasuki, berhubungan dengan, mencapai pencerapan akan keba-

hagiaan dan pencerapan akan rasa ringan yang muncul bersama kesadaran yang objeknya adalah *jhāna* dasar. Dan pencerapan yang bersekutu dengan keseimbangan batinlah yang disebut 'pencerapan akan kebahagiaan'; karena keseimbangan batin disebut 'bahagia' karena ia damai. Dan pencerapan yang sama haruslah dimengerti untuk disebut juga 'pencerapan akan rasa ringan' karena bebas dari rintangan dan dari hal-hal yang bertentangan dengannya, dimulai dengan *vitakka*. Tetapi ketika ia tiba pada keadaan itu, tubuh fisiknya juga menjadi seringan kapas. Dengan demikian ia pergi ke Alam *Brahmā* dengan tubuh tertampak seringan kapas yang tertiuip angin.

132. Sewaktu ia pergi dengan cara demikian, jika ia menginginkan, ia dapat menciptakan suatu jalan setapak di udara dengan memakai *kasiṇa*-tanah dan pergi dengan berjalan kaki. Jika ia menginginkan, ia bertekad dengan cara *kasiṇa*-udara bahwa di sana ada udara, dan ia pergi melalui udara bagaikan sepotong kapas. Lebih lanjut, keinginan untuk pergi adalah ukurannya di sini. Ketika terdapat keinginan untuk pergi, seorang yang telah membuat batinnya bertekad dalam cara ini, ia akan pergi dengan tertampak, dibawa oleh kekuatan ketetapan hatinya, seperti sebuah anak panah yang ditembakkan oleh seorang pemanah. [405]

133. *Ia mengubah jasmaninya untuk disesuaikan dengan batinnya*: ia merenungkan jasmaninya dan melekatkannya pada batinnya. Ia membuat kecepatannya melaju cepat bersamaan dengan kecepatan batinnya; karena cara batin bergerak adalah cepat.

Ia tiba pada pencerapan akan rasa bahagia dan pencerapan akan rasa ringan: ia tiba pada pencerapan akan rasa bahagia dan pencerapan akan rasa ringan yang muncul bersama dengan kesadaran kekuatan supranatural yang objeknya adalah materi tubuh/jasmani. Sisa yang lainnya haruslah dimengerti dalam cara yang telah dipaparkan. Tetapi di sini, yang ada hanyalah pergerakan kesadaran²¹.

21. "Di sana [hanya] ada pergerakan dari kesadaran": di sana ada pergerakan yang sama dengan sang batin. Tetapi bagaimanakah jasmani, yang pergerakannya

134. Ketika ditanyakan, 'Sewaktu ia pergi dengan suatu tubuh yang tak-tertampak sedemikian, apakah ia pergi pada saat kesadaran-tekadnya muncul atau pada saat itu telah hadir atau pada saat itu lenyap?' Seorang Thera menjawab, 'Ia pergi dalam semua ketiga saat tersebut'. – 'Tetapi apakah ia pergi sendirian, atautkah ia mengirim ciptaannya?' – 'Ia berbuat sesukanya. Tetapi di sini, hanya kepergian itu sendiri yang diberikan [di dalam tekss]'.
 135. *Ciptaan batin (manomaya)*: adalah ciptaan batin karena diciptakan oleh batin melalui ketetapan hati/tekad. *Tidak kekurangan indria*: ini mengacu pada bentuk mata, telinga,

adalah lambat [karena ia adalah materi], bisa menjadi pergerakan yang sama seperti sang batin yang berlalu dengan cepatnya? Pergerakannya tidaklah sama dalam semua hal; karena dalam kasus mengubah batin untuk disesuaikan dengan jasmani, batin tidak harus memiliki pergerakan yang sama dengan jasmani dalam semua hal. Karena, bukanlah sang batin yang kemudian muncul dengan saat/momen keadaan materi, yang mana berlalu dengan lambat, dan bukan berlalu dengan laju kecepatannya sendiri, yang mana merupakan sifat bawaannya (*sabhāva*). Tetapi cukup sang batin disebut "diubah untuk disesuaikan dengan pergerakan dari jasmani" sepanjang ia bergerak pada kemunculan dari sebuah kesinambungan yang sesuai dengan jasmani sampai ia tiba pada tempat yang diinginkan. Ini adalah karena pergerakannya muncul paralel dengan kepunyaan jasmani yang pergerakannya lambat, karena adanya tekad "Semoga batin menjadi sama dengan jasmani ini". Demikian pula, ketika jasmani tetap pada keadaannya demikian bahwa ketibaannya pada tempat yang diinginkan menjadi kira-kira hanya dalam beberapa kecepatan pergerakan dari sang batin, dan bukannya bergerak dengan lambat; seperti pada mereka yang tidak mengembangkan jalan menuju kesaktian. Dan cara dari timbulnya ini adalah berkenaan dengan dimilikinya pencerapan akan rasa ringan, apalagi dengan bertekad, "Semoga jasmani ini menjadi seperti batin ini" – tapi jasmani disebut "diubah untuk disesuaikan dengan pergerakan sang batin", bukan karena ia tiba pada tempat yang diinginkan dalam satu saat kesadaran tunggal. Dan bilamana diambil perumpamaan "Sama seperti seseorang yang kuat, dapat merentangkan lengannya yang tertekuk, atau menekuk lengannya yang terentang" (Vin.i,5) dapat diambil secara harfiah. Dan ini haruslah diterima dalam cara ini tanpa keraguan. Kalau tidak, akan terdapat pertentangan dengan Sutta-sutta, Abhidhamma, dan kitab-kitab Penjelasan, juga kontradiksi dengan hukum alam (*dhammatā*). "Para bhikkhu, Saya tidak melihat ada satu hal lainnya yang begitu cepat berubah seperti halnya sang batin" (A.i,10) – di sini, keadaan materi yang disebutkan adalah merujuk pada kata "yang lain" karena mereka tidak berlalu dengan cepat. Dan di dalam Abhidhamma, hanya materilah yang disebut sebagai kondisi-kondisi pramuncul/pralahir (*purejāta-paccaya*), dan hanya kesadaranlah yang disebut sebagai kondisi pascamuncul/pascalahir (*pacchājāta-paccaya*). Dan di mana pun keadaan-keadaan (*dhamma*) muncul, di sana mereka lenyap. Tidak ada perpindahan ke wilayah antara (*desantara-saṅkamana*), tidak juga sifat-bawaannya berubah menjadi yang lain. Karena tidaklah mungkin untuk mengubah sifat-sifat dhamma dengan kekuatan *iddhi*/kesaktian. Tetapi adalah mungkin untuk mengubah perwujudan/kemunculan mereka (*bhāva*) (Pm.397).

dan sebagainya; tetapi tidak ada kepekaan dalam suatu bentuk-tampak dari ciptaan tersebut.²² *Jika si pemilik kekuatan supranatural berjalan naik dan turun, maka ciptaannya juga berjalan naik dan turun di sana, dan seterusnya:* semua itu mengacu pada apa yang diciptakan oleh seorang siswa; tetapi apa yang diciptakan Sang Buddha, akan berbuat apapun yang Beliau perbuat, dan ciptaannya itu juga melakukan hal-hal lain menurut apa yang disukai oleh Sang Buddha.

136. Bilamana si pemilik kekuatan supranatural ini, ketika berdiam di sini melihat suatu objek penglihatan dengan mata dewa, mendengar suara dengan unsur telinga dewa, mengetahui kesadaran dengan penembusan batin, ia tidak menggunakan kekuatan jasmani dalam melakukan hal itu. Dan bilamana, sementara berdiam di sini, ia berdiri bersama Brahmā tersebut, berbicara, berdiskusi dengan Brahmā tersebut, ia tidak menggunakan kekuatan jasmani dalam melakukan hal itu. Dan ketika ia membuat tekadnya yang dipaparkan dalam cara yang dimulai dengan 'meskipun jauh, ia bertekad pada kedekatan', ia tidak menggunakan kekuatan jasmani dalam melakukannya. Dan ketika ia pergi ke Alam Brahmā dengan tubuh yang tertampak atau tubuh yang tak tertampak, ia tidak menggunakan kekuatan jasmani dalam melakukannya. Tetapi ketika ia masuk pada proses yang dipaparkan dalam cara yang dimulai dengan 'ia menciptakan sebuah bentuk tertampak di hadapan Brahmā tersebut, yang merupakan ciptaan batin', maka ia menggunakan kekuatan jasmani dalam melakukannya. Namun demikian, sisa yang lainnya, disebutkan di sini untuk tujuan memperlihatkan tahapan yang mendahului menggunakan kekuatan jasmani. Petama-tama, ini adalah (i) kesuksesan dalam bertekad (butir 45).
137. Perbedaan antara (ii) kesuksesan sebagai salin-wujud (*vikubbana*), dan (iii) kesuksesan sebagai [tubuh] ciptaan-batin (*manomaya*), adalah sebagai berikut (lihat butir 22, dan butir 45-6).

22 'Ini haruslah dipandang secara tidak langsung bahwa di sana tidak ada (jenis) kelamin maupun organ-organ indria (*indriya*)' (Pm.398).

(ii) Pertama-tama, seseorang yang menampilkan suatu salin-wujud [406] haruslah bertekad pada apapun yang dipilihnya di antara hal-hal, yang dimulai dengan penampilan seorang anak laki-laki, yang dipaparkan sebagai berikut: 'Ia meninggalkan penampilan aslinya dan memperlihatkan penampilan seorang anak laki-laki atau seekor *Nāga* (ular), atau penampilan seekor *Suppaṇṇa* (setan bersayap), atau penampilan sesosok *Asura* (raksasa), atau penampilan Raja Dewa (Indra), atau penampilan dewa-dewa (ranah kesenangan indriawi/*kāmāvacara*) lainnya, atau penampilan sesosok dewa *Brahmā*, atau penampilan sebuah lautan, atau penampilan sebuah batu karang, atau penampilan seekor singa, atau penampilan seekor macan, atau penampilan seekor macan-tutul, atau ia memperlihatkan seekor gajah, atau ia memperlihatkan seekor kuda, atau ia memperlihatkan sebuah kereta, atau ia memperlihatkan sepasukan tentara, atau ia memperlihatkan sebarisan militer yang berlapis-lapis' (Ps.ii.210).

138. Dan ketika ia bertekad bahwa ia harus keluar dari *jhāna* keempat yang merupakan dasar untuk pengetahuan istimewa dan mempunyai satu di antara hal-hal yang dimulai dengan *kaṣiṇa*-tanah sebagai objeknya, maka ia harus merenungkan pada penampilannya sendiri sebagai seorang anak laki-laki. Setelah merenungkan dan menyelesaikan *samādhi*-awal, ia haruslah mencapai (*jhāna*) lagi dan keluar, dan ia harus bertekad sedemikian: 'Semoga saya menjadi seorang anak laki-laki sejenis begini-begini'. Serentak dengan kesadaran tekadnya, ia menjadi anak laki-laki tersebut, sebagaimana yang dilakukan *Devadatta* (vin.ii, 185; DhA.i,139). Ini adalah metode dalam semua contoh. *Tetapi ia memperlihatkan seekor gajah, dan sebagainya*, dikatakan di sini dengan maksud untuk memperlihatkan seekor gajah, dan sebagainya, secara eksternal. Dalam hal ini, sebagai ganti bertekad 'Semoga saya menjadi seekor gajah, ia bertekad 'Semoga di sana ada seekor gajah'. Metode yang sama diterapkan dalam kasus kuda, dan lainnya.

Ini adalah keberhasilan sebagai salin-wujud.

139. (iii) Seseorang yang ingin membuat [tubuh] ciptaan-batin, haruslah keluar dari *jhāna* dasar dan lebih dulu merenungkan kepada tubuh dalam cara yang telah dipaparkan, dan kemudian ia harus bertekad 'Semoga itu menjadi berongga'. Itu lalu menjadi berongga. Kemudian ia merenungkan kepada tubuh yang lain di dalamnya, dan setelah melaksanakan *samādhi*-awal dalam cara yang telah diterangkan, ia bertekad 'Semoga di sana ada tubuh yang lain di dalamnya'. Kemudian ia mengeluarkannya seperti mengeluarkan sebuah buluh dari pelepahnya, seperti mengeluarkan sebilah pedang dari sarungnya, seperti seekor ular dari kulit yang ditanggalkannya. Karena itu dikatakan 'Di sini seorang bhikkhu menciptakan tubuh yang lain dari tubuh ini, yang memiliki bentuk tampak, ciptaan-batin, lengkap dengan semua anggota tubuhnya, tanpa kekurangan organ indria. Persis seperti seseorang menarik keluar sebuah buluh dari pelepahnya dan berpikir demikian: "Ini adalah pelepahnya, ini adalah buluhnya; pelepahnya adalah satu hal, buluhnya adalah hal lain; dari pelepahlah buluh itu ditarik keluar" (Ps.ii,210), dan sebagainya'. Dan di sini, sama seperti buluh, dan sebagainya, adalah mirip dengan pelepahnya, dan sebagainya, demikian pula, bentuk-tampak dari tubuh ciptaan-batin adalah serupa dengan si pemilik kekuatan supranatural. Kiasan ini diberikan untuk memperlihatkan hal itu.

Itu adalah keberhasilan sebagai [tubuh] ciptaan-batin (*mano-maya*).

Bab keduabelas yang disebut 'Pemaparan tentang Kekuatan-Kekuatan Supranatural' di dalam Jalan Kesucian adalah disusun untuk tujuan menggembirakan orang-orang bajik.

BAB XIII

PEMAPARAN TENTANG PENGETAHUAN ISTIMEWA KESIMPULAN (*Abhiññā-niddesa*)

[(2) Unsur Telinga Dewa (*Dibbasotadhātu-nāṇa*)]

1. (407) Sekarang giliran untuk menguraikan Unsur Telinga Dewa. Dalam hal ini, dan juga dalam tiga bahasan pengetahuan istimewa berikutnya, arti dari ungkapan yang diawali dengan 'Ketika batinnya yang terkonsentrasi...' (D.i, 79) haruslah dipahami seperti yang telah diuraikan (Bab XII, no. 13.); dan dalam setiap bahasan, kami hanya akan memberikan ulasan terhadap apa yang berbeda. [teksnya sebagai berikut: 'la mengarahkan, ia mencenderungkan batinnya pada unsur telinga dewa. Dengan unsur telinga dewa tersebut, yang telah murni dan melampaui (kemampuan) manusia biasa (*uttarimanussa*), ia mendengar kedua jenis suara, suara dewa dan suara manusia, yang jauh maupun yang dekat' (D.i, 79)].
2. Di sini, *dengan unsur telinga dewa*: disebut *dewa* di sini karena kemiripannya dengan dewa; karena para dewa memiliki semacam unsur telinga dewa yang kepekaannya dihasilkan oleh kamma baik dan tidak dihalangi oleh empedu, lendir, darah, dsb., dan mampu menerima suatu objek betapa pun jauhnya karena ia bebas dari cecar batin (*upakkilesa*). Dan unsur telinga ini merupakan bagian dari pengetahuan, yang dihasilkan oleh kekuatan dari pengembangan semangat yang dimiliki oleh bhikkhu tersebut; juga disebut 'dewa' karena ia mirip dengan dewa. Selanjutnya, disebut 'dewa' karena itu diperoleh dengan cara pengembangan kediaman luhur (*brahma-vihāra*) dan karena memiliki kediaman luhur sebagai penopangnya. Dan disebut 'unsur telinga/pendengaran (*sotadhātu*)' dalam arti mendengar (*savana*) dan dalam arti menjadi [unsur] yang tak berjiwa

(*nijjivata*). Juga sebagai sebuah ‘unsur telinga’ karena menyerupai unsur telinga dan dalam kinerjanya berfungsi sebagai unsur telinga. Itulah unsur telinga dewa.

Yang telah murni: yang benar-benar murni karena tidak memiliki cecar batin. *Dan melampaui manusia biasa*: kemampuannya dalam mendengar suara adalah melampaui, di luar, batas kemampuan unsur telinga manusia biasa karena melampaui alam lingkungan manusia.

3. *la mendengar kedua jenis suara*: ia mendengar kedua jenis suara. Dua yang mana? *Dewa dan manusia*; suara-suara dari para dewa dan manusia, itulah artinya. Ini haruslah dipahami sebagai cakupan terbatas (*padesapariyā-dāna*). *Suara-suara yang jauh maupun yang dekat*: artinya ia mendengar suara yang jauh, bahkan dari alam lain, dan suara-suara yang dekat, bahkan suara-suara dari makhluk yang hidup di dalam tubuhnya sendiri. Ini haruslah dipahami sebagai cakupan tak terbatas (*nippadesapariyādāna*).
4. Tetapi bagaimana hal ini [unsur telinga dewa] dimunculkan? Sang bhikkhu [408] haruslah mencapai *jhāna*, sebagai dasar untuk pengetahuan istimewa dan keluar. Lalu dengan kesadaran konsentrasi/*samādhi*-awal (*pari-kamma*)¹, pertama-tama ia haruslah merenungkan/mengarahkan batinnya [pada] suara-suara keras pada jarak normal dalam jangkauan pendengaran; suara-suara di hutan seperti suara singa, dsb., atau di dalam biara, seperti suara gong, suara tambur, suara terompet-kerang, suara belajar (menghafal) para samanera serta bhikkhu muda yang sedang belajar (menghafal) dengan penuh semangat, suara dari percakapan mereka sehari-hari seperti ‘Apa, Bhante?’, ‘Bagaimana, kawan?’, dsb., suara burung, suara angin, suara langkah kaki, suara air mendidih, suara daun palem kering di bawah terik matahari, suara semut, dan

1 ‘Dengan kesadaran *samādhi*-awal/persiapan. Artinya adalah: dengan kesadaran *samādhi* khusus tahap awal/persiapan, dengan batin yang tenang terpusat, yang merupakan *samādhi* sesaat (*khaṇika samādhi*) sebagai tahap awal/persiapan dari pengetahuan telinga/pendengaran dewa. *samādhi* awal/persiapan pun disebut sebagai landasan menuju unsur telinga/pendengaran dewa, namun seyogianya dipahami sebagai pengarah (*āvajjana*) majemuk’. (Pm. 401).

sebagainya. Dimulai dalam cara ini, dengan suara yang agak keras, ia haruslah secara bertahap mengarahkan batinnya pada suara yang lebih halus dan lebih halus. Ia haruslah memperhatikan tanda (*nimitta*) suara dari suara-suara di arah Timur, arah Barat, arah Utara, arah Selatan, arah atas, arah bawah, arah Timur-laut, arah Tenggara, arah Barat-daya, arah Barat-laut. Ia haruslah memperhatikan tanda-tanda suara dari suara-suara yang keras dan yang halus².

5. Suara-suara ini bahkan jelas sampai pada kesadarannya yang normal; khususnya mereka jelas pada kesadaran konsentrasi awal³. Ketika ia memperhatikan tanda suara dalam cara ini, [berpikir] 'Sekarang unsur telinga dewa akan muncul', kesadaran pengarah pintu-batin (*manodvārā-vajjana*) muncul membuat satu dari suara-suara ini sebagai objeknya. Ketika itu telah lenyap, lalu empat atau lima javana muncul, tiga atau empat yang pertama adalah kesadaran ranah kesenangan indriawi (*kāmāvacara citta*) dan disebut *parikamma* (samādhi-awal), *upacāra samādhi* (menjelang samādhi), *anuloma* (persesuaian), dan *gotrabhu* (alih puak), sementara yang keempat, atau yang kelima, adalah kesadaran penyerapan (*appaṇā*) ranah materi halus yang termasuk dalam jhāna keempat.
6. Dalam hal ini, pengetahuan yang muncul bersama dengan kesadaran penyerapanlah yang disebut unsur telinga dewa. Setelah [penyerapan sudah tercapai, unsur telinga dewa] menjadi berpadu dengan telinga [pengetahuan]⁴. Ketika menggabungkannya, ia haruslah mengem-

2 'Tanda suara adalah suara itu sendiri karena ia adalah penyebab dari timbulnya pengetahuan. Atau aspek keras-halusnya suara yang diperoleh dalam cara yang sudah diuraikan, adalah tanda suara' (Pm. 402).

3 'Ini adalah kesadaran samādhi sesaat, yang diakibatkan oleh samādhi awal/persiapan, yang bertitik tolak dari suara yang muncul, terjadi pada seseorang yang telah mencapai jhāna dasar dan keluar untuk tujuan memunculkan unsur telinga dewa' (Pm. 402).

4 "'Menjadi bergabung": menyatu dengan unsur telinga dewa. Ia disebut pemilik pengetahuan telinga dewa begitu kesadaran penyerapannya muncul. Artinya, sekarang tidak diperlukan lagi pengembangan lebih lanjut untuk tujuan tersebut' (Pm. 403).

bangkannya dengan menentukan batas seluas satu jari, sebagai berikut: 'Saya akan mendengarkan suara dalam area ini', lalu luas dua jari, luas empat jari, delapan jari, satu rentangan, satu *ratana* (= luas 24 jari), interior ruangan, teras, bangunan, jalan lingkungan, taman lingkungan, wilayah *piṇḍapāta*, distrik, dan seterusnya, sampai [batas] seluruh dunia, atau bahkan lebih dari itu. Demikianlah seharusnya ia mengembangkannya dengan bertahap menentukan batas area.

7. Seseorang yang telah mencapai pengetahuan istimewa seperti ini bisa mendengar juga melalui cara pengetahuan istimewa tanpa memasuki ulang *jhāna* dasar tiap suara, yang masuk ke dalam ruang yang disentuh oleh objek *jhāna* dasar tersebut. Dan sambil mendengarkan dengan cara ini, sekalipun ada hiruk-pikuk suara terompet-kerang, tambur, gembeng, dsb., sampai di Alam Brahma, [409] ia mampu, kalau ia mau, menentukan tiap jenis suara, misalnya 'Ini suara terompet-kerang, ini suara tambur'.

Penjelasan tentang unsur telinga dewa selesai sampai di sini.

[(3) Penembusan Batin (*Cetopariya-nāṇa*)]

8. Adapun penjelasan mengenai pengetahuan tentang Penembusan Batin, [teksnya adalah sebagai berikut: 'Ia mengarahkan, ia mencenderungkan, batinnya kepada pengetahuan penembusan batin. Ia menembusi dengan batinnya, batin-batin dari makhluk-makhluk lain, dari orang-orang lain, dan memahami semuanya sebagaimana itu adanya; ia memahami [jenis-jenis] kesadaran yang dipengaruhi oleh ketamakan (*sarāga-citta*) sebagai dipengaruhi oleh ketamakan, dan memahami [jenis-jenis] kesadaran yang tak dipengaruhi oleh ketamakan (*vītarāga-citta*) sebagai tak dipengaruhi oleh ketamakan; ia memahami kesadaran yang dipengaruhi oleh kebencian (*sadosa-citta*) sebagai dipengaruhi oleh kebencian, dan kesadaran yang tak dipengaruhi oleh kebencian (*vītadosa-citta*) sebagai tak

dipengaruhi oleh kebencian; ia memahami kesadaran yang dipengaruhi oleh kegelapan batin (*samoha-citta*) sebagai dipengaruhi oleh kegelapan batin, dan kesadaran yang tak dipengaruhi oleh kegelapan batin (*vītamoha-citta*) sebagai tak dipengaruhi oleh kegelapan batin; ia memahami kesadaran yang mengerut (*saṃkhitta*) sebagai mengerut, dan kesadaran yang kacau (*vikkhitta*) sebagai kacau; ia memahami kesadaran yang luhur (*mahaggata*) sebagai luhur; ia memahami kesadaran yang tidak luhur (*amahaggata*) sebagai yang tidak luhur; ia memahami kesadaran yang tertandingi (*sauttara*) sebagai yang tertandingi dan kesadaran yang tiada tanding (*anuttara*) sebagai yang tiada tanding; ia memahami kesadaran yang terkonsentrasi (*samāhita*) sebagai yang terkonsentrasi dan kesadaran yang tidak terkonsentrasi (*asamāhita*) sebagai yang tidak terkonsentrasi; ia memahami [jenis] kesadaran yang terbebas (*vimutta*) sebagai yang terbebas, dan [jenis] kesadaran yang tak terbebas (*avimutta*) sebagai yang tak terbebas (D.i,79). Di sini, ia mengetahui semua aspek (*pariyāti*), jadi inilah penembusan (*pariya*) artinya adalah bahwa ia tidak terbatas (*paricchindati*). Penembusan hati (*cetaso pariyam*) adalah 'penembusan batin (*cetopariya*)'. Itu adalah penembusan hati dan itu adalah pengetahuan, jadi itu adalah pengetahuan penembusan batin (*cetopariya-nāṇa*). [Ia mengarahkan kesadarannya] pada hal tersebut, itulah artinya.

Pada makhluk-makhluk lain: pada makhluk-makhluk lainnya, di luar dirinya. *Pada orang-orang lain:* ini memiliki arti yang sama seperti yang terakhir, penggunaan istilah ini bervariasi untuk disesuaikan pada pengajaran yang mudah diterima [dalam cara lain], dan untuk keluwesan penjelasan. *Dengan batinnya ke batin-batin:* dengan [jenis] kesadarannya ke [jenis] kesadaran makhluk-makhluk lain. *Telah menembus (paricca):* setelah tidak terbatas pada semua aspek. *Ia memahami:* ia memahami mereka dalam berbagai segi, diawali dari [kesadaran] yang dipengaruhi oleh ketamakan.

9. Tetapi bagaimanakah pengetahuan ini timbul? Hal itu berhasil dilakukan melalui [pengetahuan] mata dewa, yang merupakan samādhi-awalnya. Oleh karena itu, sang bhikkhu haruslah mengembangkan cahaya, dan ia haruslah menemukan (*pariyesitabba*) suatu jenis kesadaran yang lain dengan tetap mengamati dengan mata-dewa, warna darah yang ada di dalam wujud jantung sebagai alat-bantu.⁵ Sebab bila [umumnya] kesadaran disertai dengan hadirnya sukacita (*somanassa*), darahnya berwarna merah seperti buah ara-beringin; bila [suatu jenis] kesadaran disertai dengan hadirnya dukacita (*domanassa*), ia menjadi kehitaman seperti buah apel-rose; bila [suatu jenis] kesadaran disertai dengan hadirnya keseimbangan batin (*upekkhā*), ia menjadi bening seperti minyak wijen. Jadi ia haruslah menemukan kesadaran [jenis] lain dengan melakukan pengamatan warna darah dalam wujud jantung seperti berikut 'Darah jantung ini berasal dari sukacita; berasal dari dukacita; berasal dari keseimbangan batin' dan begitulah ia menggabungkan pengetahuan tentang penembusan hatinya.
10. Bila telah bergabung seperti ini maka secara bertahap ia mampu memahami bukan hanya semua bentuk kesadaran ranah kesenangan indriawi (*kāmāvacara citta*) tapi juga kesadaran ranah materi halus (*rūpāvacara citta*) dan kesadaran ranah tanpa materi (*arūpāvacara citta*), dengan menelusuri satu [jenis] kesadaran dari kesadaran lainnya dengan tanpa lagi melihat kepada wujud jantung. Untuk ini dikatakan di dalam kitab Ulasa: 'Bila ia ingin mengetahui [jenis] kesadaran yang lain dalam ranah tanpa materi, wujud jantung siapakah yang bisa ia amati? Menilik perubahan fungsionalitas indria (*indriyavikāra*) siapakah yang dapat ia lihat? Tidak milik siapapun. Kemampuan dari seorang pemilik kekuatan supranatural adalah [semata-mata] begini, yaitu, ke mana pun [jenis] kesadaran tersebut ia

5 "Wujud jantung" bukanlah landasan hati, tapi lebih tepatnya ia merupakan sepotong daging yang digambarkan menyerupai tunas teratai untuk bentuk luarnya dan seperti buah *Kosātakī* untuk bagian dalamnya (Bab VIII, butir 111). Berdasarkan itulah darah yang disebutkan di sini bersandar. Tetapi landasan hati terjadi dengan darah ini sebagai penunjangnya.

arahkan, di sana ia mengetahuinya sesuai pengelompokan keenam-belas ini. Tapi penjelasan di atas [dengan wujud jantung] adalah untuk seseorang yang tidak [belum] mendalami atau menguasai (*abhinivesa*).⁶

11. Berkenaan dengan [jenis] *kesadaran yang dipengaruhi oleh ketamakan*, dst., kedelapan [jenis] kesadaran yang disertai oleh ketamakan (lihat Tabel II, no. (22)-(29)) [410] haruslah dipahami sebagai [jenis] kesadaran yang dipengaruhi oleh ketamakan. Dan semua kesadaran yang baik (*kusala*) dan yang tak pasti (*abyākata*) pada keempat tataran adalah *tidak dipengaruhi oleh ketamakan*. Keempatnya itu, yaitu, dua kesadaran disertai dukacita (no. 30 dan 31), dan dua kesadaran lagi [masing-masing yang disertai] keragu-ruguan (*vicikicchā*) (no. 32) dan kegelisahan/agitasi (*uddhacca*) (no. 33) tidak termasuk dalam kelompok (dua) ini, walaupun beberapa therā memasukkannya juga. Adalah dua kesadaran yang disertai dukacita yang disebut *kesadaran yang dipengaruhi oleh kebencian*. Dan semua kesadaran yang baik dan kesadaran yang tak pasti pada keempat tataran adalah *tidak dipengaruhi oleh kebencian*. Sisanya, kesepuluh jenis kesadaran yang tidak baik (*akusala*) (no. 22-29 dan 32 dan 33) tidak termasuk dalam kelompok (dua) ini, meski beberapa therā memasukkannya juga. *Dipengaruhi oleh kebodohan... tidak dipengaruhi oleh kebodohan*: di sini hanya dua, yaitu, yang disertai keragu-ruguan dan yang disertai kegelisahan, yang dipengaruhi oleh kebodohan saja [tanpa disertai oleh kedua akar tak baik lainnya]. Tapi [semua] keduabelas jenis kesadaran tak baik (no. 22-33) juga bisa dipandang sebagai [jenis] kesadaran yang dipengaruhi oleh kebodohan karena kebodohan selalu hadir dalam semua jenis kesadaran yang tak baik. Sisa yang lainnya *tidak dipengaruhi oleh kebodohan*.

6. Seseorang yang belum mendalami/menguasai (*abhinivesa*) dianggap sebagai belajar mengenai pengetahuan istimewa' (Pm. 407). Penggunaan yang lebih khusus untuk kata *abhinivesa*, mungkin secara lebih bebas diterjemahkan sebagai 'praktik'.

12. *Mengerut* adalah keadaan yang disertai oleh kekakuan dan kelambanan (*thīnamiddha*). *Kacau* adalah yang disertai oleh kegelisahan (*uddhacca*). *Luhur* adalah yang dari ranah materi halus (*rūpāvacara*) dan ranah tanpa materi (*arūpāvacara*). *Tidak luhur* adalah yang lain sisanya. *Tertandingi* adalah semua yang ada dalam tiga tataran [duniawi]. *Tiada banding* adalah adiduniawi. *Terkonsentrasi* yaitu yang mencapai menjelang samādhi (*upacāra samādhi*) dan yang mencapai penyerapan (*appanā samādhi*). *Tidak terkonsentrasi* adalah yang tidak mencapai keduanya. *Yang Terbebas* (*vimutta*) adalah yang mencapai satu [dari lima jenis] pembebasan (*vimutti*), yaitu, pembebasan dengan cara substitusi (*tadaṅga*) [melalui pandangan terang], dengan cara penekanan (*vikkhambhana*) [melalui konsentrasi], dengan cara pemotongan (*samuccheda*) [melalui sang jalan], dengan cara pene-nangan (*passaddhi*) [melalui hasil/phala], dan dengan cara pelepasan (*nekkhamma*) [sebagai Nibbāna] (lihat Ps.i,26 di bawah topik 'melepaskan'). *Tidak terbebas* adalah yang tidak mencapai satu pun dari kelima jenis pembebasan.

Jadi, sang bhikkhu yang telah memperoleh pengetahuan penembusan hati memahami semua [jenis kesadaran ini, yaitu, jenis] kesadaran yang dipengaruhi oleh ketamakan sebagai dipengaruhi oleh ketamakan.... [jenis] kesadaran yang tidak terbebas sebagai yang tidak terbebas.

[(4) Ingatan akan Kelahiran Lampau (*Pubbenivāsānussati-ñāṇa*)]

13. Sebagai penjelasan dari Pengetahuan tentang Ingatan akan Kelahiran Lampau, [teksnya adalah: 'Ia mengarahkan, ia mencenderungkan batinnya pada pengetahuan tentang ingatan akan kelahiran lampau. Ia mengingat berbagai macam kelahiran lampainya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, duapuluh kelahiran, tigapuluh kelahiran, empatpuluh kelahiran, limapuluh kelahiran, seratus kela-

hiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kalpa peleburan/kehancuran dunia, banyak kalpa pembentukan dunia, banyak kalpa peleburan dan pembentukan dunia; di sana saya bernama anu, dari suku anu, dengan rupa/penampilan begini, begini makananku, begini suka duka kehidupanku, sekian batas usiaku, seperti ini cara saya meninggal di sana; dan setelah meninggal di sana saya terlahir di situ; dan di situ juga saya bernama anu, dari suku anu, dengan rupa/penampilan begitu, begitu makananku, begitu suka duka kehidupanku, seperti itu cara saya meninggal di situ; dan setelah mati di situ saya terlahir lagi di sini; demikianlah dengan berbagai ciri dan acuannya, ia mengingat berbagai macam kelahiran lampauya' (D.i,81). Di sini,] *pada pengetahuan tentang ingatan akan kelahiran lampau* [berarti] untuk pengetahuan yang berkenaan dengan ingatan akan kelahiran lampau. *Kelahiran lampau* adalah *khandha* (agregat/kelompok-kehidupan) yang hidup di masa lampau pada kelahiran sebelumnya. 'Hidup' [dalam hal itu berarti] menghabiskan batas waktu tertentu, mengalami, muncul dan lenyap dalam proses kesinambungan [subjektif] seseorang. Atau dengan kata lain, [kelahiran lampau] adalah objek-objek batin yang hidup [di masa lampau pada kelahiran terdahulu seseorang]; dan 'hidup' dalam hal itu berarti hidup dengan menjalani kehidupan dengan caranya [objektif], yang sudah dikenal dan dibatasi oleh kesadaran orang tersebut atau yang dikenali juga oleh kesadaran orang lain. Dalam hal ingatan dari mereka [Para Buddha terdahulu] yang sudah menghancurkan lingkaran (*samsāra*), dan seterusnya⁷, yang terakhir ini hanya dapat dicapai oleh para Buddha. *Ingatan akan kelahiran lampau: perhatian* (memori/ingatan) dengan cara mana ia mengingat kelahiran lampau. *Pengetahuan* adalah pengetahuan yang bersekutu dengan perhatian tersebut. [411] *Pada pengetahuan tentang ingatan akan kelahiran lampau*: untuk tujuan memperoleh pengetahuan tentang ingatan akan kelahiran lampau dalam cara ini; untuk mencapai, untuk meraih, pengetahuan tersebut, itulah artinya.

7 Untuk istilah *chinna-vatuma* (seseorang yang telah mematahkan lingkaran kelahiran-kembali) sebagai sebuah julukan untuk Buddha yang terdahulu. Lihat M.iii, 118.

14. *Bermacam-macam*: dari berbagai jenis; atau yang terjadi dalam berbagai cara. Diberikan secara mendetail, itulah artinya⁸. *Kelahiran lampau* adalah suatu kesinambungan/kelanjutan dari proses kehidupan yang hidup di sini dan di sana, dengan mengambil langsung kelahiran sebelumnya sebagai titik awalnya [dan bekerja mundur]. *la mengingat*: ia mengingatnya, menelusurinya melalui rentetan khandhanya (*khandhapatipāti*), atau melalui penyambungan/mata-rantai kematian dan kelahiran-kembalinya (*cutipatisandhi*).
15. Ada enam jenis orang yang dapat mengingat kelahiran lampau ini. Mereka adalah: penganut pandangan salah (*titthiya*), siswa-siswa biasa (*pakatisāvaka*), Siswa-siswa Besar/unggul (*Mahasāvaka*), Siswa-siswa Utama (*Aggāsāvaka*), para Pacceka Buddha, dan para Buddha.
16. Di sini, penganut pandangan salah hanya dapat mengingat sejauh empat puluh kalpa ke belakang, tidak lebih jauh dari itu. Mengapa? Karena pengertiannya lemah akibat kurangnya pengetahuan tentang Batasan Batin dan Jasmani (*Nāma-Rūpa Pariccheda-nāṇa*) (lihat Bab XVIII). Siswa-siswa biasa dapat mengingat sejauh seratus kalpa dan seribu kalpa ke belakang karena pengertiannya kuat. Kedelapan puluh Siswa Besar/unggul dapat mengingat sejauh seratus ribu kalpa ke belakang. Kedua Siswa Utama dapat mengingat sejauh satu masa tak terhitung (*assankheyya*) dan seratus ribu kalpa ke belakang. Para Pacceka Buddha dapat mengingat sejauh dua *assankheyya* dan seratus ribu kalpa ke belakang. Demikianlah jangkauan jarak waktu yang bisa mereka telusuri [dengan batin mereka masing-masing]. Tapi tidak ada batas jarak waktu untuk para Buddha.
17. Kemudian, penganut pandangan salah hanya dapat mengingat rentetan khandhanya; mereka tidak mampu

8 ⁸ *Samvaṇṇita* – diberikan secara terperinci; Pm menerangkan dengan *vitthāritan ti attho*. Bukan seperti ini artinya dalam Kamus P.T.S. Lihat syair-syair pendahuluan pada ke-4 Nikāya.

mengingat berdasarkan penyambungan kematian dan kelahiran-kembalinya, tanpa melepaskan rentetan khandha-nya. Mereka seperti orang buta yang tidak mampu turun ke suatu tempat yang mereka inginkan; mereka berbuat sebagaimana layaknya orang buta yang berjalan dengan tanpa melepaskan tongkatnya. Jadi mereka mengingat dengan tanpa melepaskan rentetan khandha-nya. Siswa-siswa biasa mengingat keduanya, rentetan khandha-nya dan jejak penyambungan kematian dan kelahiran-kembalinya. Demikian pula dengan kedelapan puluh Siswa Besar. Tetapi Siswa-siswa Utama tidak perlu melakukan melalui rentetan khandha-nya. Bilamana mereka melihat kematian seseorang, mereka melihat penyambungan kelahiran-kembalinya, dan juga bilamana mereka melihat kematian orang yang lainnya, mereka melihat penyambungan kelahiran-kembalinya. Jadi mereka mengingat dengan menelusuri penyambungan kematian dan kelahiran-kembalinya. Demikian pula halnya dengan para Pacceka Buddha.

18. Akan tetapi, para Buddha tidak perlu melakukan apa-apa, baik terhadap rentetan khandha-nya maupun pene-lusuran melalui penyambungan kematian dan kelahiran-kembali; karena apapun yang mereka pilih dalam jutaan kalpa, lebih atau kurang, itu langsung tampak pada mereka. Sedemikian mereka pergi, sedemikian pula mereka turun, dengan mendatangi sana-sini seperti seekor singa⁹ menerkam kemana ia suka, bahkan melompati jutaan kalpa bagaikan meloncati teks-teks yang berulang-ulang. Dan sama seperti sebatang anak panah yang dilepaskan oleh seorang jago panah yang mahir dalam membelah rambut seperti Sarabhaṅga (lihat Ja.v,129) yang selalu mengenai sasaran tanpa tersangkut oleh pepohonan, tumbuhan menjalar, dsb, dalam perjalanannya, maka demikianlah mereka tak tersangkut di ataupun meleset, karena para Buddha pergi dengan cara ini maka pengetahuan mereka tidak menjadi tersangkut di atau meleset dari aneka

9 Sebuah ulasan tentang perilaku singa bisa ditemui dalam Manorathapūrāṇi ulasan pada A. Catukkanipāta 33. Pm. mengatakan '*Sihokkamanavasena Sihātipatanavasena nānagatiyā gacchatī*' (hal. 408).

kelahiran antara (*antarantara-jāti*); [412] dengan tanpa tersangkut di ataupun meleset; ia mengetahui setiap contoh (kelahiran) yang dibutuhkan saat itu.

19. Di antara makhluk-makhluk ini, dengan ingatan kelahiran lampainya, penglihatan dari para penganut pandangan salah atas kelahiran lampau, ibaratnya seperti cahaya sekor kunang-kunang, penglihatan pada siswa-siswa biasa adalah seperti cahaya lilin, penglihatan pada Siswa-Siswa Besar adalah seperti cahaya sebuah obor, penglihatan pada Siswa-Siswa Utama adalah seperti cahaya Bintang Pagi, penglihatan pada para Pacceka Buddha adalah seperti cahaya Bulan, dan penglihatan pada para Buddha adalah seperti lingkaran Matahari di Musim Gugur yang cerah dengan ribuan berkas sinarnya.
20. Penganut pandangan salah melihat kelahiran lampau bagaikan orang buta yang berjalan [tertatih-tatih] memakai tongkat. Para siswa biasa melakukannya bagaikan seseorang yang berjalan di atas jembatan berbalok tunggal (*daṇḍakasetu*). Para Siswa Besar melakukannya bagaikan seseorang yang berjalan di jembatan pejalan kaki (*jaṅghasetu*). Para Siswa Utama melakukannya bagaikan seseorang yang berjalan di atas jembatan gerobak (*sakaṭasetu*). Para Pacceka Buddha melakukannya bagaikan seseorang yang berjalan di atas jembatan besar pejalan kaki (*mahā-jaṅghamagga*). Dan para Buddha melakukannya bagaikan seseorang yang berjalan di atas jembatan besar gerobak (*mahāsakaṭamagga*).
21. Dalam hubungan ini, adalah ingatan terhadap kelahiran lampau kepunyaan para siswalah yang dimaksudkan. Karena itu dikatakan di atas "Ia mengingat": ia mengingatnya, menelusurinya melalui rentetan khandhanya, atau melalui penyambungan kematian dan kelahiran-kembaliannya' (butir 14).
22. Jadi seorang bhikkhu yang pemula dan ingin mengingat dalam cara ini haruslah pergi menyepi sendirian sekem-

balinya dari ber-piṇḍapāta dan makan. Lalu ia harus mencapai keempat jhāna dalam urutannya dan keluar dari jhāna keempat sebagai dasar dari pengetahuan istimewa. Kemudian ia haruslah merenungkan pada kegiatannya yang paling akhir yaitu duduk [untuk keperluan ini], selanjutnya, pada waktu menyiapkan tempat duduk, pada waktu memasuki kuti, pada waktu menyimpan mangkuk dan jubah [luar], pada waktu makan, pada waktu kembali dari wilayah piṇḍapāta, pada waktu berkeliling ber-piṇḍapāta, pada waktu memasuki desa, pada waktu berangkat dari vihara, pada waktu memberi penghormatan di halaman cetiya, dan halaman Pohon Bodhi, pada waktu mencuci mangkuk, pada waktu mengambil mangkuk, pada semua hal yang dilakukan mulai dari saat mengambil mangkuk sampai mencuci mulut, pada semua hal yang dilakukan di dini hari, pada semua hal yang dilakukan pada waktu jaga tengah, pada waktu jaga pertama. Dengan cara ini ia harus merenungkan pada semua hal yang dilakukannya sepanjang malam dan siang dalam urutan kebalikannya.

23. Akan tetapi, sementara hal ini menjadi jelas teringat pada kesadarannya yang normal, ini menjadi jelas khususnya pada kesadaran samādhi-awalnya. Tetapi kalau tidak satu pun yang jelas teringat, ia harus kembali mencapai jhāna dasar, keluar dan melakukan perenungan lagi. Dengan mengulangnya, itu menjadi sejelas ketika lampu dinyalakan. Dan demikian juga, dengan urutan terbalik, ia merenungkan ke semua hal yang dilakukan pada dua hari yang lalu, dan pada tiga hari, pada empat dan lima hari, dan pada sepuluh hari, dan pada dua minggu, dan sejauh setahun yang lalu.
24. Bila dengan cara ini ia merenungkan pada sepuluh tahun, duapuluh tahun, dan seterusnya sejauh-jauhnya ke belakang dari penyambungan kelahiran-kembalinya pada kehidupannya sekarang ini, [413] ia haruslah merenungkan pada batin-jasmani (*nāma-rūpa*) yang muncul pada saat kematian dari kehidupannya sebelum ini; karena seorang

bhikkhu yang bijaksana, ia mampu menyingkirkan¹⁰ penyambungan kelahiran-kembalinya, pada usahanya yang pertama, dan membuat batin-jasmani di saat kematiannya itu sebagai objeknya.

25. Tetapi batin-jasmani ini pada kehidupannya sebelum ini telah lenyap tanpa sisa dan yang lain telah muncul, dan sebagai akibatnya, objek tersebut tertutup dalam kegelapan, dan ini menyulitkan bagi seseorang yang hanya memiliki sedikit pemahaman untuk dapat melihatnya. Tetapi ia tidak boleh berhenti berusaha, dan berpikir 'Saya tidak mampu menyingkirkan penyambungan kelahiran-kembali dan membuat batin-jasmani yang terjadi pada saat kematian sebagai objekku'. Sebaliknya, ia harus mengulanginya terus-menerus untuk mencapai *jhāna* dasar yang sama, dan tiap kali berhasil ia harus merenungkan objek tersebut.
26. Sama seperti seorang laki-laki perkasa yang sedang menebang pohon besar untuk membuat puncak bubungan atap, namun ia tidak bisa menebangnya dengan mata kapak yang tumpul dan memangkas dahan dan rantingnya, tapi ia tidak menghentikan tugasnya; tapi sebaliknya ia pergi ke tukang besi dan mengasah kapaknya, sesudah itu ia kembali meneruskan menebang pohon tersebut; dan bila kapaknya tumpul lagi, ia melakukan seperti tadi dan melanjutkan menebang pohon itu; dan karena ia menebang dengan cara seperti ini, pada akhirnya pohon tersebut tumbang, sebab tiap kali mengulanginya ia tidak perlu menebang apa yang sudah ditebang dan yang belum ditebang ia tebang; sama halnya, ketika ia keluar dari *jhāna* dasar, sebagai ganti dari merenungkan apa yang sudah ia renungkan, ia haruslah merenungkan hanya pada penyambungan kelahiran-kembalinya, dan pada akhirnya ia dapat menyingkirkan penyambungan kelahiran-kembalinya dan menjadikan batin-jasmani yang muncul pada saat kematiannya sebagai objeknya. Dan cara ini bisa juga digambarkan dengan cara kerja penebang pohon dan tukang cukur.

10 *Ugghatetvā*: lihat Bab X, butir 6; kata ini dengan jelas dipakai di sini dalam pengertian yang sama.

27. Dalam hal ini, pengetahuan yang muncul membuat objeknya saat dari duduk terakhir kali untuk tujuan ini mundur sampai ke penyambungan kelahiran-kembali, tidaklah disebut sebagai pengetahuan tentang ingatan akan kelahiran lampau; tapi disebut sebagai Pengetahuan Samādhi-Awal (*parikammasamādhi-ñāṇa*); dan beberapa menyebutnya sebagai 'Pengetahuan Masa Lampau (*atītaṃsa-ñāṇa*)', tapi tidak tepat untuk ranah materi halus.

Akan tetapi, waktu sang bhikkhu telah kembali berada di luar penyambungan kelahiran-kembali, muncul pada dirinya, kesadaran pengarah pintu-batin (*manodvārāvajjana*), yang menjadikan batin-jasmani yang muncul pada saat kematiannya sebagai objeknya. Dan bila semua itu telah berlalu/lenyap, lalu empat atau lima javana mendorong membuat itu sebagai objek mereka juga. Yang pertama, disebut 'samādhi-awal', dsb., sebagaimana telah dijelaskan (butir 5), adalah dari ranah kesenangan indriawi. Yang terakhir adalah kesadaran penyerapan ranah materi halus dari jhāna keempat. Pengetahuan yang muncul dalam dirinya bersama dengan kesadaran tersebut adalah disebut 'pengetahuan tentang ingatan akan kelahiran lampau'. Adalah bersama dengan perhatian (memori) yang bersekutu dengan pengetahuan itulah ia 'mengingat bermacam-macam kelahiran lampainya, yaitu satu kelahiran, dua kelahiran,... [414] Demikianlah dengan ciri-ciri dan acuannya ia mengingat bermacam-macam kelahiran lampainya' (D.i,81).

28. Di sini, *satu kelahiran* adalah merupakan kesinambungan/kelanjutan dari khandha yang tercakup di dalam satu dhamma/eksistensi (*bhava*) yang dimulai dari penyambungan kelahiran-kembali dan diakhiri dengan kematian. Demikian pula dengan *dua kelahiran*, dan seterusnya.

Tetapi dalam hal *banyak kalpa peleburan/kehancuran dunia*, dsb., itu haruslah dipahami bahwa kalpa peleburan dunia adalah satu kalpa dari penciptaan, dan kalpa pembentukan dunia adalah satu kalpa dari peningkatan.

29. Dalam hal ini, periode transisi menuju pembentukan dunia adalah termasuk dalam periode peleburan dunia,

karena ia berakar padanya; demikian pula, periode transisi menuju peleburan dunia juga adalah termasuk dalam periode pembentukan dunia. Dengan demikian, itu termasuk dalam apa yang dikatakan, sbb: 'Para bhikkhu, ada empat kalpa yang tak terhitung (*assankheyya kappā*). Empat yang mana? Yaitu: periode peleburan, periode transisi menuju pembentukan, periode pembentukan, dan periode transisi menuju peleburan' (A.ii,142 disingkat).

30. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis peleburan: peleburan yang disebabkan oleh air, peleburan yang disebabkan oleh api, dan peleburan yang disebabkan oleh angin (lihat M. Sutta 28). Juga ada tiga batas dari peleburan itu, yaitu berbatas pada: Alam Brahma *Ābhassara* (Pancaran Sinar), Alam Brahma *Subhakiṇha* (Penuh Kegemilangan), dan Alam Brahma *Vehapphala* (Pahala Berlimpah). Bilamana peleburan kalpa disebabkan oleh api, maka semua yang berada di bawah Alam Brahma *Ābhassara* akan terbakar. Bilamana peleburan kalpa disebabkan oleh air, maka semuanya akan dilenyapkan oleh air sampai batas Alam Brahma *Subhakiṇha*. Bilamana peleburan kalpa disebabkan oleh angin, maka semuanya disapu oleh angin sampai batas Alam Brahma *Vehapphala*.

31. Secara keluasannya, selalu ada satu domain (*khetta*) Buddha yang dileburkan. Ada tiga macam domain Buddha, yaitu domain kelahiran (*jātikkhetta*), domain titah (*āṇākhetta*), dan domain jangkauan (*visayakkhetta*).

Di sini, domain kelahiran dibatasi oleh sepuluh ribu lingkaran dunia (*cakkavāla*) yang bergetar pada saat kelahiran seorang Manusia Sempurna, dan seterusnya. Domain titah dibatasi oleh seratus ribu juta lingkaran dunia, dimana *paritta-paritta* (usaha perlindungan) berikut bermanfaat untuk melindunginya, yaitu, *Ratana Sutta* (Sn.p.39), *Khanda Paritta* (Vin.ii,109; A.ii,72), *Dhajagga Paritta* (S.i,218), *Ātānāṭiya Paritta* (D.iii,194), dan *Mora Paritta* (Ja.ii,33). Domain jangkauan adalah tak terbatas, tak terukur: 'Sejauh yang Ia inginkan' (A.i,228) demikian dikatakan. Sang Buddha (Manusia Sempurna) mengetahui setiap hal di setiap

tempat yang ia inginkan. Demikianlah, satu dari ketiga domain Buddha ini, yaitu, domain titah yang dileburkan. Tetapi ketika domain ini lebur, domain kelahiran juga menjadi lebur. Dan itu terjadi serentak; dan ketika itu terbentuk kembali, itu terjadi secara serentak pula (bandingkan dengan MA.iv, 114).

32. Sekarang haruslah dimengerti, bagaimana peleburan dan pembentukan kembali itu berlangsung. Pada peristiwa ketika suatu kalpa/dunia dileburkan oleh api, [415] pertama-tama dari semua itu, suatu awan besar pertanda peleburan kalpa muncul, dan terjadi hujan lebat di seluruh ratusan ribu juta lingkaran dunia. Rakyat senang, dan mereka mengeluarkan benih serta menanamnya. Tapi ketika tunas-tunas telah tumbuh cukup untuk menggembalakan ternak, hujan tidak turun lagi sekalipun ternak-ternak meringkik. Hujan tidak turun lagi sejak saat itu. Inilah yang dimaksud oleh Sang Buddha ketika berkata 'Para bhikkhu, suatu peristiwa akan terjadi, ketika untuk waktu beberapa tahun, untuk waktu beberapa ratus tahun, untuk waktu beberapa ribu tahun, untuk waktu beberapa ratus ribu tahun, tidak ada hujan' (A.iv,100). Makhluk-makhluk yang hidup dari hujan akan mati dan terlahir di Alam Brahma, dan begitu juga dengan para dewa yang hidup dari bunga-bunga dan buah-buahan.

33. Ketika waktu yang lama telah lewat dalam cara ini, tidak lagi ada air di mana-mana. Lalu karena keadaan ini, ikan dan kura-kura mati dan terlahir di Alam Brahma, dan begitu pula dengan makhluk-makhluk dari alam neraka. Dikatakan bahwa para penghuni alam neraka mati di sana dengan munculnya matahari ketujuh (butir 41).

Dikatakan bahwa tidak ada kelahiran-kembali di Alam Brahma tanpa *jhāna*; namun sebagian dari mereka, yang terhimpit oleh kelangkaan pangan (*dubbhikkhapīlita*) dan tidak bisa mencapai *jhāna*, lalu bagaimana mereka terlahir-kembali di sana? Caranya adalah dengan mencapai *jhāna* di alam dewa [ranah kesenangan indriawi].

34. Karena itu kemudian dewa-dewa ranah kesenangan indriawi disebut Banjar Dunia (*Loka-byūha*). Dewa-dewa menjadi tahu bahwa di akhir masa seratus ribu tahun mendatang akan muncul satu kalpa baru, dan mereka pergi naik dan turun ke tempat-tempat berkumpulnya orang-orang, dengan kepala-kepala tanpa penutup, rambut terurai kusut, dengan muka-muka yang memelas, sambil menyeka airmata yang bercucuran, berpakaian dari kain celupan, dan berpakaian secara sangat serampangan. Dewa-dewa itu berseru mengumumkan 'Tuan-tuan yang baik, tuan-tuan yang baik, pada akhir dari seratus ribu tahun sejak sekarang, akan muncul suatu kalpa/dunia baru. Dunia ini akan hancur/lebur. Bahkan lautan akan mengering. Bumi besar ini, dan Sineru si Raja Gunung, akan lebur dan musnah. Peleburan Bumi ini akan meluas sampai sejauh Alam Brahma. Kembangkanlah cinta-kasih, tuan-tuan yang baik, kembangkanlah kasih-sayang, rasa simpati, dan keseimbangan batin. Rawatlah ibumu, rawatlah ayahmu, hormatilah para sesepuh dari kaummu'.
35. Ketika para manusia dan dewa-dewa bumi mendengar kata-kata tersebut, kebanyakan dari mereka dipenuhi oleh perasaan ketergugahan (*samvega*) yang sangat. Mereka menjadi ramah/baik satu sama lain dan memupuk kebajikan dengan cinta-kasih, dsb., sehingga dengan demikian mereka terlahir di alam dewa. Di sana mereka makan makanan dewa, dan mereka melakukan samādhi-awal pada kasiṇa udara dan mencapai jhāna. Sementara, yang lainnya terlahir di alam dewa [ranah kesenangan indriawi] melalui kamma, untuk dialami di masa yang akan datang. Karena tidak ada makhluk-makhluk yang menjelajahi kelahiran-kembali yang tidak memiliki kamma, untuk dialami di masa yang akan datang. Mereka juga memerlukan jhāna dengan cara yang sama. [416] Semuanya pada akhirnya akan terlahir di Alam Brahma dengan memperoleh jhāna di alam dewa [ranah kesenangan indriawi] dengan cara ini.
36. Akan tetapi, pada akhir dari masa yang panjang ini setelah tiada turunnya hujan, matahari kedua muncul. Dan

ini diuraikan oleh Sang Buddha dengan kata-kata yang dimulai dengan, 'Para bhikkhu, suatu peristiwa akan terjadi ketika...' (A.iv, 100), dan Sutta Sattasuriya haruslah diketahui secara lengkap. Sekarang ketika matahari kedua telah muncul, tidak ada lagi siang dan malam. Karena begitu matahari yang satu tenggelam, matahari yang lain muncul. Bumi membara tak henti-hentinya akibat matahari-matahari tersebut. Namun tidak ada dewa-matahari pada matahari kalpa-peleburan sebagaimana itu ada pada matahari biasa¹¹. Nah, ketika matahari biasa muncul, awan tebal yang mengandung kilat dan awan panjang yang menyerupai ekor kuda melintas di langit. Namun ketika matahari kalpa-peleburan muncul, langit menjadi bersih tanpa bercak, bebas dari awan dan kabut, bagaikan bundaran cermin. Dimulai dari anak-anak sungai, air mulai mengering hingga ke semua sungai, kecuali Lima Sungai Besar¹².

37. Sesudah itu, pada akhir dari suatu masa yang panjang, matahari ketiga muncul. Dan setelah matahari ketiga muncul, Kelima Sungai Besar pun mengering.
38. Setelah itu, pada akhir dari suatu masa yang panjang, matahari keempat muncul, dan ketika itu telah muncul, Ketujuh Danau Besar di Himalaya, sumber dari sungai-sungai besar, mengering. Danau-danau tersebut adalah Sihapapāta, Haṃsapātana¹³ Kaṇṇamuṇḍaka, Rathakāra, Anotatta, Chaddanta, dan Kuṇāla.
39. Setelah itu, pada akhir dari suatu masa yang panjang, matahari kelima muncul, dan ketika itu telah muncul, akhir-

11 "Matahari biasa" adalah istana Dewa Matahari yang muncul sebelum kalpa pembentukan. Tetapi seperti dewa-dewa kāmāvacara lainnya pada saat kalpa pembentukan, Dewa Matahari pun mencapai jhāna dan lahir-kembali di Alam Brahma. Tapi lingkaran matahari yang baru ini menjadi lebih terang dan lebih menyala-nyala. Pihak lain mengatakan bahwa matahari biasa itu hilang dan matahari yang lain muncul di tempatnya' (Pm. 412).

12 Kelima sungai itu adalah Gangga, Yamunā (Jumma), Sarabhu, Sarassatī, dan Mahī (Pm. 412).

13 Haṃsapātana adalah nama lain untuk Maṇḍākinī (Pm.). Untuk Tujuh Danau Besar lihat A.iv, 101.

nya tidak ada air yang tersisa di samudera yang cukup untuk membasahi satu ruas jari.

40. Setelah itu, pada akhir dari suatu masa yang panjang, matahari keenam muncul. Dan ketika itu telah muncul, seluruh lingkaran dunia menjadi tidak ada apapun kecuali hanya kabut (*dhūma*), semua kelembabannya hilang.
Dan ratusan ribu juta lingkaran dunia mengalami hal yang sama seperti ini.
41. Setelah itu, pada akhir dari suatu masa yang panjang, matahari ketujuh muncul. Dan ketika itu muncul, seluruh lingkaran dunia bersama-sama dengan ratusan ribu juta lingkaran dunia lainnya terbakar api. Bahkan puncak Sineru, yang tingginya ratusan *Yojana* (satuan panjang, 1 yojana sekitar 7 mil) lebih, lebur dan musnah ke ruang angkasa. Kebakaran besar meningkat dan menyerbu ke Alam Empat Raja Dewa (*Cātumahārājika*). Ketika api telah membakar semua istana emas, istana permata, dan istana kristal di sana, api membubung ke Alam Tigapuluh-tiga Dewa (*Tāva-timsa*). Dan demikianlah api membubung terus sampai ke alam Brahma tataran *jhāna* pertama. Ketika api telah membakar tiga Alam Brahma [yang lebih rendah], api berhenti di Alam Brahma *Ābhassara* [417] Selama masih ada benda yang berbentuk (berwujud) walau sebesar atom pun, api tidak akan berhenti; tapi api akan berhenti bila semua benda yang berwujud telah musnah. Dan seperti lidah-lidah api yang membakar lemak dan minyak, ia tidak menyisakan debu.
42. Sekarang ruang bagian atas semuanya menyatu dengan ruang bagian bawah dalam suatu kegelapan yang amat luas. Kemudian pada akhir dari suatu masa yang panjang, sebuah awan yang besar muncul. Mula-mula turun hujan rintik-rintik, dan makin lama semakin lebat, seperti batang-batang lotus, seperti batang-batang tandan, seperti batang-batang antan, seperti batang-batang palem, lebih besar dan lebih besar lagi. Dan begitulah hujan mengguyur seluruh area yang terbakar di ratusan ribu juta lingkaran dunia

sampai mereka semua lenyap. Kemudian angin (mendorong) di dalam dan di sekeliling air tersebut, mengangkatnya dan memadatkannya, serta membulatkannya, seperti tetesan-tetesan air di atas daun teratai. Bagaimana mereka memadatkan massa air yang demikian besar? Dengan membuat celah-celah; karena angin membentuk celah di sana sini.

43. Dengan dimampatkan oleh udara sedemikian itu, dipadatkan dan direduksi, maka secara bertahap ia menyusut. Karena ia turun, Alam Brahma [yang lebih rendah] muncul kembali di tempatnya, dan alam-alam dewa muncul kembali di tempat keempat alam dewa bagian atas dari alam *kāmāvacara*¹⁴. Tetapi ketika turun sampai ke level bumi sebelumnya, angin yang kuat (mendorong) naik dan menghentikannya serta membuatnya tetap, seperti air di dalam ceret yang lubangnya disumbat. Karena air segar habis, humus tanah (*uparirasapathavi*) muncul di permukaannya. Humus ini memiliki warna, bau, dan rasa yang nikmat, seperti suatu lapisan selaput pada susu beras ketika ia mengering.
44. Selanjutnya makhluk-makhluk yang pertama terlahir di Alam Brahma Abhassara (Pancaran Sinar) jatuh dari sana dengan habisnya rentang kehidupan mereka, atau ketika jasa mereka telah habis, dan mereka terlahir kembali di sini. Mereka bercahaya sendiri (*sayampabha*) dan mengembara di angkasa. Dengan memakan humus tanah, seperti yang diceritakan di dalam Aggañña Sutta (D.iii, 85), mereka dikuasai oleh ketakutan, dan mereka menyibukkan diri dengan membuat gumpalan-gumpalan humus tanah untuk dimakan. Kemudian cahaya mereka hilang, dan menjadi gelap. Mereka menjadi ketakutan ketika mereka melihat kegelapan ini.

14 'Di suatu tempat di mana Dewa Yama berada. Tempat-tempat di mana surga Cātumahārājika dan Tāvātimsa terbentuk, tidak muncul pada mula pertamanya karena mereka berhubungan dengan Bumi' (Pm. 412).

45. Kemudian untuk menghilangkan ketakutan mereka dan memberi mereka keberanian, lingkaran matahari penuh muncul dengan diameter limapuluh yojana. Mereka senang melihatnya, dan berpikir 'Kami mendapatkan cahaya', dan mereka berkata 'Ia muncul untuk menghilangkan ketakutan kita dan memberikan kita keberanian (*sūrabhāva*), maka mari kita namai dia "Matahari (*Suriya*)". Demikianlah mereka memberinya nama 'Matahari (*Suriya*)'. Sekarang setelah matahari memberikan cahayanya di siang hari, ia kemudian tenggelam. Lalu mereka ketakutan lagi, dan berpikir 'Kita kehilangan cahaya yang kita miliki', dan mereka berpikir 'alangkah baiknya kalau kita memiliki cahaya yang lain'. [418]
46. Seolah-olah mengerti pikiran mereka, muncullah lingkaran bulan, dengan diameter empatpuluh sembilan yojana. Ketika melihat bulan, mereka menjadi lebih senang, dan mereka berkata 'Ia sudah muncul, tampaknya seolah-olah ia mengerti keinginan (*chanda*) kita, mari kita namai dia "Bulan (*Canda*)". Demikianlah mereka menamainya 'Bulan (*Canda*)'.
47. Setelah kemunculan bulan dan matahari ini, bintang-bintang tampak di konstelasi mereka. Sesudah itu, malam dan siang dikenal, dan, karena peredarannya, dikenallah hitungan sebulan dan setengah bulan, musim, dan tahun.
48. Pada hari di mana bulan dan matahari muncul, muncul pula Gunung Sineru yang dari lingkaran dunia lain, dan Gunung Himalaya. Dan mereka muncul pada hari bulan purnama dari bulan Phagguna (Maret), tidak sebelum atau sesudahnya. Bagaimana? Sama seperti ketika padi-padian dimasak dan gelembung-gelembungnya naik, lalu secara bersamaan, sebagian mumbul, sebagian legok, dan sebagian lainnya datar, demikian juga, ada pegunungan di tempat-tempat yang mumbul, lautan di tempat-tempat yang legok, dan benua (pulau-pulau) di tempat yang datar.

49. Kemudian karena makhluk-makhluk terbiasa dengan humus tanah, secara bertahap sebagian dari mereka menjadi cakap dan sebagian lagi jelek. Yang cakap merendahkan yang jelek. Disebabkan penghinaan mereka, humus tanah hilang dan suatu jenis tumbuhan yang lebih tinggi muncul. Lalu menghilang dengan cara yang sama dan muncul tumbuhan merambat *badālatā*. Itu juga menghilang dengan cara yang sama dan padi –tanpa selaput merah atau sekam– yang menjadi masak tanpa diproses muncul, menjadi beras yang bersih dan wangi.
50. Kemudian mangkuk muncul. Mereka menaruh beras-beras tersebut ke dalam mangkuk, yang mereka letakkan di atas batu-batu. Nyala api muncul secara spontan dan memasaknya. Mereka memasak nasi dicampur bunga melati. Tidak perlu lagi saus dan gulai, karena telah memenuhi selera mereka.
51. Segera setelah mereka memakan makanan kasar ini, air kencing dan kotoran badan muncul pada diri mereka. Lalu lubang-lubang terbuka di tubuh mereka untuk mengeluarkan benda-benda ini. Kelamin perempuan tampak pada perempuan dan kelamin laki-laki tampak pada laki-laki. Kemudian perempuan memikirkan laki-laki dan laki-laki memikirkan perempuan, untuk waktu yang lama. Disebabkan oleh masa yang panjang dari saling memikirkan ini maka demam kerinduan pun muncul. Sesudah itu mereka melakukan hubungan seksual.
52. [419] Karena mereka [terang-terangan] melakukan kejahatan, mereka dikecam dan dihukum oleh sang bijaksana, dan karenanya mereka mendirikan rumah guna merahasiakan kejahatannya. Ketika mereka tinggal di rumah-rumah, pada akhirnya mereka menjadi malas, dan mereka membangun gudang-gudang untuk menyimpan makanan. Segera setelah mereka melakukan hal itu, padi menjadi terbungkus oleh selaput merah dan sekam, dan tidak lagi tumbuh dengan sendirinya di tempat di mana padi dituai. Mereka berkumpul bersama-sama dan meratapi kenyataan ini, 'Kejahatan benar-benar telah timbul pada makhluk-

makhluk; karena kami dulunya adalah wujud ciptaan batin....' (D.iii, 90), dan semua ini semestinya diberikan secara lengkap seperti yang dijelaskan di dalam Aggañña Sutta.

53. Setelah itu, mereka membuat pembatasan-pembatasan. Lalu beberapa dari mereka mencuri satu takaran untuk diberikan kepada yang lain. Setelah dua kali mereka ditegur, pada kali ketiganya mereka dipukul dengan kepalan tangan, gumpalan tanah, tongkat, dan sebagainya. Ketika pencurian, pengecaman, kebohongan, pemukulan, dsb. muncul, mereka berkumpul bersama-sama, dan berpikir 'Andaikata kita memilih seseorang yang akan menegur mereka yang patut ditegur, mencela mereka yang patut dicela, dan mengusir mereka yang patut diusir, dan andaikata kita tetap mengupahnya dengan satu takaran beras?' (D.iii, 92)
54. Ketika manusia sampai pada kesepakatan dalam cara ini di dalam kalpa ini, pertama-tama Sang Buddha ini sendiri, yang kemudian menjadi Bodhisatta (Calon Buddha), adalah yang paling tampan, paling menarik, paling mulia, dan yang cerdas dan mampu melaksanakan upaya pencegahan. Mereka menghubungi dia, meminta dia, dan memilih dia. Sejak dia dikenal (*Sammata*) oleh mayoritas (*mahā-jana*), dia disebut Mahā-Sammata. Karena dia sangat menguasai domain-domain (*khetta*) tersebut, dia dinamai Khattiya (prajurit mulia). Karena dia memelihara kekayaan (*rañjeti*) orang-orang lainnya secara benar dan adil, dia adalah seorang raja (*rājā*). Inilah mengapa dia jadi dikenal dengan nama-nama ini. Karena sang Bodhisatta sendiri adalah orang pertama yang memperhatikan tiap pembaharuan yang mengagumkan di dunia ini. Maka setelah lingkaran Khattiya mantap dengan Bodhisatta sebagai yang pertama, para Brahmana dan kasta-kasta lainnya terbentuk sesuai urutannya.
55. Di sini, periode dari waktu munculnya awan besar pertanda peleburan kalpa hingga pada berhenti/padamnya api, merupakan satu masa yang tak terhitung (*assankheyya*), dan disebut periode 'peleburan'. Kemudian yang dari

padamnya api peleburan kalpa hingga ke munculnya awan besar pemulihan, di mana hujan turun di atas ratusan ribu juta lingkaran dunia, merupakan satu masa tak terhitung kedua, yang disebut periode 'transisi menuju pembentukan'. Kemudian yang dari waktu munculnya awan besar pemulihan hingga ke munculnya bulan dan matahari, merupakan masa tak terhitung ketiga, yang disebut periode 'pembentukan'. Kemudian yang dari munculnya bulan dan matahari hingga ke [429] munculnya kembali awan besar dari kalpa peleburan, adalah merupakan masa tak terhitung keempat, dan itu disebut periode 'transisi menuju peleburan'. Keempat periode dari masa tak terhitung ini membuat satu kalpa besar yang disebut Maha Kalpa. Pertama-tama, demikianlah bagaimana peleburan oleh api dan pembentukan kembali harus dipahami.

56. Peristiwa manakala kalpa/dunia dihancurkan oleh air, haruslah dimengerti dalam cara seperti yang telah dipaparkan, yang dimulai dengan 'Pertama-tama suatu awan besar pertanda peleburan kalpa muncul....' (butir 32).
57. Tetapi, di sini ada perbedaannya. Kalau pada kasus yang terdahulu muncul matahari kedua, tetapi dalam kasus ini, sebuah awan besar dari air kaustik¹⁵ muncul. Mula-mula turun hujan rintik-rintik, tetapi secara bertahap ia menjadi lebat, menyirami ratusan ribu juta lingkaran dunia. Begitu lingkaran-lingkaran dunia tersentuh oleh air kaustik ini, tanah, gunung-gunung, dsb., meleleh, dan air-air ini ditopang di sekelilingnya oleh angin. Air melelehkan semuanya, dari bumi sampai ke alam Brahma tataran jhāna kedua. Ketika mereka semua telah dileburkan, ketiga Alam Brahma ada di sana, air berhenti di Alam Subhakinha. Selama masih ada benda berwujud sekecil atom pun, air tidak akan surut/lenyap; tapi air mendadak surut/lenyap ketika semua benda berwujud telah dileburkannya. Semua yang diawali dengan 'Ruang bagian atas menjadi satu dengan ruang bagian bawah dalam suatu kegelapan yang amat luas....' (butir 41) seperti yang telah dijelaskan, namun di sini, dunia memulai

15 ¹*Khārudaka* – air kaustik'; nama yang diberikan untuk air pada mana lingkaran-lingkaran dunia berpijak (lihat MA.iv,178).

kemunculannya kembali dengan Alam Brahma \bar{A} bhassara. Dan makhluk-makhluk yang jatuh dari Alam Brahma Subhakiṇha terlahir di tempat Alam Brahma \bar{A} bhassara.

58. Di sini, periode dari saat awan besar pertanda peleburan kalpa sampai pada lenyapnya air peleburan kalpa, merupakan satu masa yang tak terhitung. Periode dari lenyapnya air sampai munculnya awan besar pemulihan, merupakan satu masa yang tak terhitung kedua. Periode dari awan besar pemulihan.... Keempat periode dari masa yang tak terhitung ini membentuk satu kalpa besar yang disebut Maha Kalpa. Demikianlah bagaimana peleburan oleh air dan pemulihannya harus dimengerti.
59. Peristiwa manakala kalpa dihancurkan oleh angin haruslah dimengerti dalam cara seperti yang telah dipaparkan, yang dimulai dengan 'Pertama-tama, suatu awan besar pertanda peleburan kalpa muncul....' (butir 32).
60. Namun, ada perbedaannya di sini. Kalau pada kasus pertama muncul matahari kedua, di sini angin muncul untuk menghancurkan kalpa. Pertama-tama angin mengangkat debu-debu yang kasar, lalu debu-debu yang halus, kemudian pasir halus, pasir kasar, kerikil, bebatuan, dsb., [421] sampai angin mengangkat bebatuan sebesar menara¹⁶, dan pohon-pohon besar yang berdiri di tempat yang tak rata. Semuanya disapu dari muka bumi sampai ke angkasa, dan dijatuhkan kembali hingga semuanya hancur berkeping-keping dan musnah.
61. Lalu akhirnya muncul angin dari bawah bumi-yang-besar dan menjungkir-balikkan bumi, melemparkannya ke angkasa. Bumi terpecah ke dalam kepingan-kepingan seukuran seratus yojana, seukuran dua, tiga, empat, lima ratus yojana, dan mereka semuanya terlempar ke angkasa juga, dan di sana semuanya hancur berkeping-keping dan musnah. Gunung-gunung alam Dunia, dan Gunung Sineru terenggut dan terlempar ke angkasa, di mana keduanya ber-

16 *'Kūtāgāra'*: lihat Bab XII, catatan kaki 14; di sini tampaknya ini yang paling mendekati dari beberapa arti kata tersebut.

tubrukan satu sama lain sampai semuanya hancur berkeping-keping dan musnah. Dengan cara ini angin menghancurkan istana-istana para dewa yang didirikan di Bumi [di Gunung Sineru] dan semua yang dibangun di angkasa; angin menghancurkan keenam alam dewa ranah kesenangan indriawi (*kāmāvacara*), dan angin menghancurkan juga ratusan ribu juta lingkaran-lingkaran dunia lainnya. Kemudian lingkaran dunia bertubrukan dengan lingkaran dunia, Gunung Himalaya dengan Gunung Himalaya, Sineru dengan Sineru, sampai semuanya hancur berkeping-keping dan musnah.

62. Angin menyapu mulai dari bumi sampai ke alam Brahma tataran *jhāna* ketiga. Di sana, setelah menghancurkan tiga Alam Brahma, angin berhenti di Alam Vehapphala. Ketika angin telah menghancurkan semua bentuk berwujud dalam cara ini, ia memusnahkan dirinya juga. Lalu semuanya terjadi seperti yang telah dipaparkan dalam cara yang dimulai dengan 'Ruang bagian atas semuanya menyatu dengan ruang bagian bawah dalam suatu kegelapan yang amat luas....' (butir 41). Tetapi di sini, dunia mengawali kemunculannya kembali dengan Alam Brahma Subhakiṇha. Dan makhluk-makhluk yang jatuh dari Alam Brahma Vehapphala terlahir di suatu tempat di Alam Brahma Subhakiṇha.
63. Dalam hal ini, periode dari saat munculnya awan besar yang merupakan pertanda peleburan kalpa sampai dengan redanya angin peleburan kalpa, merupakan satu masa yang tak terhitung. Periode dari redanya angin sampai dengan munculnya awan besar pemulihan, merupakan satu masa yang tak terhitung kedua.... Keempat periode dari masa yang tak terhitung ini membentuk satu kalpa besar yang disebut Maha Kalpa. Demikianlah bagaimana peleburan oleh angin dan pemulihannya kembali harus dimengerti.
64. Apakah sebab dari terjadinya peleburan dunia dalam cara ini? [Ketiga] akar yang tak bajik (*akusala*) itulah sebabnya. Ketika satu dari akar tak bajik tersebut menjadi

menonjol, maka sesuai dengan itu, dunia dihancurkan. Apabila ketamakan (*lobha*) yang lebih menonjol, ia dihancurkan oleh api. Bila kebencian (*dosa*) lebih menonjol, ia dihancurkan oleh air – meskipun ada beberapa yang mengatakan bahwa dunia dihancurkan oleh api bila kebencian yang lebih menonjol, dan oleh air bila ketamakan yang lebih menonjol. Dan apabila kegelapan batin (*moha*) yang lebih menonjol, ia dihancurkan oleh angin.

65. Penghancuran dalam cara ini, dunia dihancurkan sebanyak tujuh kali putaran secara berturut-turut oleh api dan delapan kali putaran oleh air; lalu tujuh putaran lagi oleh api dan delapan putaran oleh air, dan saat dunia sudah tujuh kali putaran dihancurkan oleh air pada setiap delapan [422] putaran, dunia dihancurkan lagi sebanyak tujuh kali putaran oleh api. Enam puluh tiga kalpa berlalu dalam cara ini. Dan sekarang angin mengambil alih kekuasaan air untuk proses penghancuran, dan dalam penghancuran dunia ini angin melenyapkan Alam Brahma Subhakiṇḥa, di mana umurnya adalah enam puluh empat kalpa penuh.
66. Sekarang bilamana seorang bhikkhu mampu mengingat kalpa artinya mengingat kelahirannya yang lampau, lalu dengan kalpa ini ia mengingat *banyak kalpa dari peleburan dunia, banyak kalpa dari pembentukan dunia, banyak kalpa dari peleburan dan pembentukan dunia*. Bagaimana itu? Dengan cara yang dimulai dengan '*Di sana saya adalah...*'
 Dalam hal ini, *Di sana saya adalah*: dalam kalpa peleburan itu saya adalah dalam jenis dumadi/eksistensi (*bhava*) anu, atau dalam cara kelahiran (*yoni*) anu, atau pada alam kelahiran (*gati*) anu, atau jenis persinggahan kesadaran (*viññāṇatthiti*) anu, atau pada kediaman makhluk (*sattāvāsa*) anu, atau dalam gerombolan makhluk (*satta-nikāya*) anu.
67. *Bernama anu*: [nama depan seperti] Tissa, misalnya, atau Phussa. *Dari suku*: [nama keluarga seperti] Kaccāna, misalnya, atau Kassapa. Ini dikatakan ingatan dari namanya sendiri dan suku (nama keluarganya) pada keberada-

annya yang lampau. Tapi kalau ia ingin mengingat rupa/penampilannya pada saat itu, atau apakah kehidupannya dulu suatu kehidupan yang buruk (*lūkha*) atau bagus (*paṇita*), atau apakah kesenangan atau kesengsaraan yang lebih banyak dialami, apakah umurnya pendek atau panjang, ia mengingat hal-hal itu juga. Karena itu ia mengatakan *dengan suatu rupa/penampilan.... seperti itu akhir dari kehidupanku.*

68. Di sini, *dengan suatu rupa/penampilan*, berarti putih bersih (*odāta*) atau hitam gelap (*sama*). *Seperti ini makananku*: dengan nasi putih dan lauk daging sebagai makananku atau dengan buah-buahan yang jatuh karena angin sebagai makananku. *Seperti ini pengalaman suka-duka kehidupanku*: dengan berbagai pengalaman senang dan susah dari jasmani dan batin yang tergolong duniawi dan adiduniawi, dan sebagainya. *Seperti ini akhir dari kehidupanku*: dengan suatu rentang kehidupan seabad atau rentang kehidupan delapan puluh empat ribu kalpa.
69. *Dan setelah meninggal dari sana, saya muncul kembali di suatu tempat*: setelah meninggal dalam jenis dumadi/eksistensi (*bhava*) anu, atau dalam cara kelahiran (*yoni*) anu, atau pada alam kelahiran (*gati*) anu, atau jenis persinggahan kesadaran (*viññāṇatthiti*) anu, atau pada kediaman makhluk (*sattāvāsa*) anu, atau dalam gerombolan makhluk (*satta-nikāya*) anu, saya muncul kembali dalam jenis dumadi lain, cara kelahiran lain, alam kelahiran lain, persinggahan kesadaran lain, kediaman makhluk lain, atau gerombolan makhluk lain. *Dan di sana pula saya*: kemudian lagi saya di sana dalam jenis dumadi seperti itu, cara kelahiran, alam kelahiran, persinggahan kesadaran, kediaman makhluk, atau gerombolan makhluk seperti itu. *Bernama anu*, dsb., adalah seperti yang telah dijelaskan.
70. Selanjutnya, kata-kata *di sana saya adalah*, merujuk pada ingatan seseorang yang telah kembali dari pandangan ke belakang sejauh yang ia kehendaki, dan kata-kata *dan setelah meninggal dari sana*, adalah merujuk pada pan-

dangannya sesudah beralih ke muka lagi; maka dari itu, kata-kata saya terlahir *di suatu tempat*, bisa dipahami untuk dikatakan dengan merujuk pada suatu tempat dari kelahirannya yang berikutnya sebelum kelahirannya di sini, yang mana mengacu pada kata-kata *saya terlahir di sini*. Tetapi kata-kata *di sana juga saya*, dsb., [423] dikatakan untuk menunjukkan ingatan pada namanya, sukunya, dsb., di tempat dari kelahirannya yang berikutnya sebelum kelahirannya ini. *Dan setelah meninggal dari sana, saya terlahir kembali di sini*: sesudah meninggal dari tempat kelahiran berikutnya, saya terlahir kembali di sini dalam kaum Khattiya ini atau kaum Brahmana.

71. *Sedemikian*: demikian. *Dengan ciri-ciri dan acuannya*: dengan acuan yaitu terdiri atas nama dan suku; dengan ciri-ciri yaitu terdiri atas rupa/penampilan, dan seterusnya. Karena dengan melalui nama dan suku, seseorang diacu, misalnya Tissa Kassapa; tapi keistimewaan kepribadiannya diketahui melalui rupa/penampilannya, dsb., sebagai hitam gelap atau putih bersih. Jadi nama dan suku adalah acuan, sementara yang lainnya adalah ciri-ciri. *la mengingat bermacam-macam kelahiran lampau*: artinya sudah jelas.

Penjelasan mengenai Pengetahuan tentang Ingatan akan Kelahiran Lampau telah selesai.

[(5) Mata Dewa (*Dibbacakkhu-ñāṇa*) – Pengetahuan tentang Kematian dan Kelahiran-Kembali Makhluk-Hidup (*Sattānaṃcutūpapāte-ñāṇa*)]

72. Berkenaan dengan penjelasan mengenai Pengetahuan tentang Kematian dan Kelahiran-kembali Makhluk-hidup, [inilah teksnya: 'la mengarahkan, ia mencenderungkan, batinnya pada pengetahuan tentang kematian dan kelahiran-kembali makhluk-hidup. Dengan mata dewa, yang telah murni dan melampaui manusia biasa, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dan lahir kembali, hina (*hīna*) dan luhur (*paṇita*), cakap dan jelek, dalam alam kelahiran yang bahagia atau tidak bahagia; ia memahami keberadaan makhluk-

hidup bersesuaian dengan perbuatan mereka; Tuan-tuan ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, penghina Orang-orang Suci, berpandangan salah, penuai kamma yang disebabkan oleh pandangan salah, setelah kehancuran badan jasmaninya, setelah meninggal, ia akan terlahir kembali di alam rendah (*Apāya*), alam menyedihkan (*Duggati*), alam celaka (*Vinipāta*), alam neraka (*Niraya*); tetapi tuan-tuan ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan penghina Orang-orang Suci, berpandangan benar, penuai kamma yang disebabkan oleh pandangan benar, setelah kehancuran badan jasmaninya, setelah meninggal, ia akan terlahir kembali di alam bahagia (*Sugati*), di alam surgawi; jadi dengan mata dewa, yang telah murni dan melampaui manusia biasa, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dan lahir kembali, hina dan luhur, cakap dan jelek, dalam alam kelahiran yang bahagia atau tidak bahagia; ia memahami keberadaan makhluk-hidup bersesuaian dengan perbuatan mereka' (D.i, 82). Di sini,] *kepada pengetahuan tentang kematian dan ke-lahiran-kembali: cutūpapātañāṇāya = cutiyā ca upapāte ca ñāṇāya* (uraian kata majemuk); [artinya adalah,] untuk jenis pengetahuan ini melaluinya kematian dan kelahiran-kembali makhluk-hidup dapat diketahui; untuk pengetahuan mata dewa, itulah maksudnya. *la mengarahkan, ia mencenderungkan, batinnya*: ia mengarahkan dan mencenderungkan, kesadaran samādhi-awalnya. *la* adalah sang bhikkhu yang melakukan pengarahan batinnya.

73. Tetapi yang berkenaan *dengan mata dewa*, dsb., itu disebut *dewa* karena kesamaannya dengan dewa; karena para dewa memiliki suatu mata dewa yang kepekaannya dihasilkan oleh kamma dari perilaku yang baik dan tidak dihalangi oleh empedu, lendir, darah, dsb., dan mampu menerima suatu objek betapapun jauhnya karena ia bebas dari cecar batin (*upakkilesa*). Dan mata ini, bagian dari pengetahuan, yang dihasilkan oleh kekuatan semangat dari bhikkhu ini di dalam pengembangan adalah serupa dengan itu, maka ia adalah 'dewa' karena ia mirip dengan dewa. Juga disebut 'dewa' karena ia diperoleh dengan pengem-

bangun kediaman luhur dan karena ia mempunyai kediaman luhur sebagai penopangnya. Dan disebut 'dewa' karena ia bersinar amat cemerlang. Dan ia adalah 'dewa' karena ia memiliki jangkauan pandangan yang luas dengan dapat melihat objek-objek penglihatan (*rūpa*) yang ada di balik dinding, dan sebagainya. Semua itu haruslah dipahami sejalan dengan pengetahuan ketatabahasaannya. Ia adalah sebuah '*mata*' dalam pengertian penglihatan. Juga ia adalah sebuah '*mata*' karena ia layaknya sebuah mata yang dalam kinerjanya berfungsi sebagai sebuah mata. Ia *telah murni* karena ia adalah penyebab dari pemurnian pandangan, dikarenakan dapat melihat kematian dan kelahiran-kembali.

74. Orang yang hanya melihat pada kematian saja dan tidak pada kemunculannya kembali, akan mengadopsi pandangan tentang kemusnahan (*uccheda-dit̥ṭhi*); dan orang yang hanya melihat pada kelahiran-kembalinya saja dan tidak pada kematiannya, akan mengadopsi pandangan bahwa suatu makhluk baru telah muncul (*navasattapāṭubhāva-dit̥ṭhi*). Tetapi jika seseorang yang melihat keduanya, ia akan melampaui kedua pandangan [keliru] tersebut. Oleh karena itu, pandangannya itu menjadi sebab bagi Pemurnian Pandangan (*Dit̥ṭhi Visuddhi*). Dan putra-putra para Buddha melihat keduanya ini. Karena itu dikatakan di atas [424] 'Ia "telah murni" karena ia adalah penyebab bagi pemurnian pandangan, dikarenakan melihat kematian dan kelahiran-kembali'.
75. Ia melampaui manusia biasa dalam melihat objek-objek penglihatan dengan melampaui lingkungan alam manusia. Atau bisa ia dipahami bahwa ia melampaui manusia biasa dalam hal melampaui kemampuan mata daging (*maṃsa-cakkhu*) manusia. Dengan mata dewa, yang telah murni dan melampaui manusia biasa, ia melihat makhluk-makhluk, ia mengamati makhluk-makhluk sebagaimana orang-orang melakukannya dengan mata dagingnya.
76. *Kematian dan kelahiran-kembali*: sebenarnya ia tidak dapat melihat mereka dengan mata dewa pada saat ke-

matiannya atau pada saat kelahirannya-kembali.¹⁷ Tapi adalah pada saat mereka berada di ambang kematiannya, atau yang segera akan mati, adalah yang dimaksudkan dengan 'kematian' dan mereka yang telah mengambil penyambungan kelahiran-kembali dan yang baru saja terlahir-kembali adalah yang dimaksudkan dengan 'kelahiran-kembali'. Apa yang telah dijelaskan adalah bahwa ia melihat mereka sebagaimana mereka meninggal dan lahir-kembali.

77. *Hina*: diremehkan, dihina, dipandang rendah, dicemooh, berdasarkan kelahiran, suku, kekayaan, dsb., karena menuai akibat dari perbuatan-perbuatan yang berdasarkan atas kegelapan batin (*moha*). *Luhur*: kebalikan darinya karena menuai akibat dari perbuatan-perbuatan yang berdasarkan atas bukan kegelapan batin (*amoha*). *Cakap*: memiliki rupa/penampilan yang diharapkan, yang berkenan di hati, yang menyenangkan, karena menuai akibat dari perbuatan-perbuatan yang berdasarkan atas ketidakbencian (*adosa*). *Jelek*: memiliki rupa/penampilan yang tidak diharapkan, yang tidak berkenan di hati, yang tidak menyenangkan, karena menuai akibat dari perbuatan-perbuatan yang berdasarkan atas kebencian (*dosa*); tidak sedap dipandang, buruk rupa, itulah maksudnya. *Dalam alam kelahiran yang bahagia*: terlahir di alam yang bahagia; atau kaya, kaya-raya, karena menuai akibat dari perbuatan-perbuatan yang berdasarkan atas ketidaktamakan (*alobha*). *Dalam alam*

17 'Ia tidak bisa melihat mereka dengan mata dewa' -- dengan pengetahuan mata dewa -- dikarenakan sangat singkat dan sangat halusnya masa materi (*rūpassa khaṇa*) dari setiap orang. Lagipula, adalah materi (di saat) kini yang menjadi objek dari mata dewa, dan itu adalah dengan kondisi pramuncul. Dan tidak akan terjadi kesadaran yang luhur tanpa pengarah dan samadhi awal/persiapan. Bukanlah fenomena materi (*rūpa*) yang kemunculannya saja dapat bertindak sebagai objek, bukan pula fenomena materi pada kelenyapannya. Oleh karena itu lebih tepat dikatakan, ia tidak bisa melihat dengan mata dewa, fenomena-fenomena materi (*rūpa*) pada saat kematian dan kelahiran-kembali. Jika pengetahuan mata dewa hanya memiliki *rūpa* sebagai objeknya, lalu mengapa dikatakan bahwa ia "melihat makhluk-hidup"? Itu dikatakan demikian karena sebagian besar berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan *rūpa* dalam kesinambungan suatu makhluk hidup, atau karena *rūpa* tersebut merupakan suatu alasan untuk memahami makhluk-hidup. Sebagian orang mengatakan bahwa ini dikatakan demikian menurut pemahaman umum' (Pm. 417).

kelahiran yang tidak bahagia: terlahir di alam menyedihkan; atau miskin, dengan sedikit makanan dan minuman, karena menuai akibat dari perbuatan-perbuatan yang berdasarkan atas ketamakan (*lobha*).

78. *Keberadaan yang sesuai dengan perbuatan mereka*: bertumimbal lahir sesuai dengan apapun perbuatan (*kamma*) yang telah mereka kumpulkan. Dalam hal ini, fungsi dari mata dewa dijelaskan pertama-tama dengan pernyataan yang dimulai dengan 'kematian'. Tapi fungsi dari pengetahuan tentang keberadaan yang sesuai dengan perbuatan adalah dijelaskan dengan ungkapan terakhir ini.
79. Bagaimana pengetahuan tersebut timbul adalah seperti ini. Di sini seorang bhikkhu memancarkan cahaya ke bawah ke arah neraka, dan ia melihat makhluk-makhluk di alam neraka mengalami penderitaan yang hebat. Penglihatan itu hanyalah merupakan fungsi dari mata dewa. Ia memberi perhatian dengan cara ini 'Setelah melakukan perbuatan apakah makhluk-makhluk ini mengalami penderitaan ini?' Kemudian pengetahuan yang memiliki perbuatan-perbuatan tersebut sebagai objeknya timbul di dalam dirinya dengan cara ini 'Itu karena mereka telah melakukan perbuatan ini'. Demikian pula ia memancarkan cahaya ke atas ke arah alam dewa *kāmāvacara* [ranah kesenangan indriawi], dan ia melihat makhluk-makhluk di Hutan Nandana, Hutan Misaka, Hutan Phārusaka, dsb., menikmati keadaan yang sangat baik. Penglihatan ini juga hanya merupakan fungsi dari mata dewa. Ia memberi perhatian dengan cara ini 'Setelah melakukan perbuatan apakah makhluk-makhluk ini dapat menikmati keadaan yang baik ini?' Kemudian pengetahuan yang memiliki perbuatan-perbuatan tersebut sebagai objeknya timbul di dalam dirinya dengan cara ini 'Itu karena mereka telah melakukan perbuatan ini'. Inilah yang disebut Pengetahuan tentang Keberadaan yang Sesuai dengan Perbuatan.
80. Di sini tidak ada samādhi-awal khusus untuk ini. Dan seperti di dalam kasus ini, demikian pula di dalam kasus

Pengetahuan tentang Masa Depan; karena kasus-kasus ini memiliki mata dewa sebagai dasar mereka dan keberhasilan mereka tergantung pada mata dewa tersebut. [425]

81. Berkenaan dengan *berperilaku jahat dalam jasmani, dsb.*, itu adalah perilaku buruk (*duṭṭhu caritaṃ*), atau perilaku merusak (*duṭṭhaṃ caritaṃ*) karena ia berakar pada kotoran-kotoran batin (*kilesa*), maka itu adalah perilaku jahat (*duccarita*). Perilaku jahat yang dilakukan melalui jasmani, atau perilaku jahat yang timbul karena jasmani, maka itu adalah perilaku jahat dalam jasmani. Demikian pula dengan yang lainnya. *Berperilaku jahat adalah* ditunjang oleh perilaku buruk.
82. *Penghina Orang-orang Suci*: dengan niat menyakiti Orang-orang Suci yang terdiri atas para Buddha, para Pacceka Buddha, dan siswa-siswaNya, dan juga para perumah-tangga yang telah mencapai Pemasuk Arus (*Sotāpanna*), mereka menghina dengan tuduhan keji atau dengan menyangkal kualitas-kualitas istimewa mereka (lihat Ud. 44 dan M. Sutta 12); mereka menghina dan mencela Orang-orang Suci, itulah artinya.
83. Dalam hal ini, haruslah dimengerti bahwa ketika mereka mengatakan, 'Mereka tidak punya ajaran kepertapaan, mereka bukan petapa', mereka menghina dengan tuduhan keji; dan ketika mereka mengatakan 'Mereka tidak memiliki jhāna atau pembebasan atau jalan atau hasil, dsb.', mereka menghina dengan menyangkal kualitas-kualitas istimewa. Dan apakah dilakukan secara sadar atau tidak sadar, ini adalah termasuk kasus penghinaan terhadap Orang-orang Suci; ini adalah kamma yang berat yang serupa dengan kamma yang berakibat langsung, dan ini adalah merupakan suatu halangan, baik untuk menuju ke alam surga atau untuk mencapai sang jalan. Tapi ini bisa diperbaiki.
84. Cerita berikut haruslah dipahami agar hal ini menjadi jelas. Alkisah seorang bhikkhu senior dan seorang bhikkhu

junior berkeliling untuk ber-piṇḍapāta di sebuah desa. Di rumah pertama, mereka hanya mendapat sesendok bubur encer panas. Kala itu, perut si senior sakit karena masuk angin. Ia berpikir 'bubur encer ini bagus untukku; aku akan meminumnya sebelum menjadi dingin'. Orang-orang membawa bangku kayu ke ambang pintu, lalu ia duduk dan meminum bubur encer tersebut. Si junior merasa muak dan mengomel 'Si Tua ini sudah memanjakan rasa laparnya dan berbuat sesuatu yang seharusnya dia malu untuk melakukannya'. Sang Senior terus melanjutkan piṇḍapāta-nya, dan ketika balik ke biara, ia bertanya kepada bhikkhu junior 'Apakah Anda memiliki pondasi di dalam Sasana ini, kawan?' – 'Ya, Yang Mulia, saya adalah seorang Pemasuk Arus'. – 'Kalau begitu, kawan, jangan berharap untuk mencapai tahap yang lebih tinggi; karena seseorang yang leleran batinnya (*āsava*) telah dihancurkan, telah Anda hina'. Bhikkhu junior kemudian memohon maaf kepada senior-nya dan dengan demikian kammaya dipulihkan kembali ke keadaannya semula.

85. Begitulah seseorang yang menghina Orang Suci, bahkan dia sendiri yang harus menemuinya; jika dia sendiri adalah senior, [426] dia harus duduk dengan posisi berjongkok (*ukkuṭika*) [berjongkok tapi kedua tumit diangkat dari lantai] dan memohon ampunannya dengan cara 'Saya sudah berkata begini-begitu kepada Yang Mulia; semoga Yang Mulia memaafkan saya'. Kalau dia sendiri adalah junior, dia harus memberi hormat dan beranjali, dan duduk dalam posisi berjongkok serta merangkapkan kedua tangannya, serta harus memohon ampunannya dengan cara 'Saya telah berkata begini-begitu kepada Anda, Yang Mulia; ampunilah saya'. Kalau orang yang dimaksud telah pergi, dia harus mendapatkan ampunannya, baik dengan menemuinya sendiri atau dengan mengirim seseorang sebagai utusan.
86. 'Jika dia tidak bisa pergi maupun mengirim utusan, dia harus menemui para bhikkhu yang tinggal di biara tersebut, dan, duduk dalam posisi berjongkok bila mereka adalah junior, atau berbuat seperti yang telah dijelaskan bila

mereka adalah senior, dia harus meminta ampunan dengan mengatakan 'Yang Mulia, saya telah berkata begini-begitu terhadap yang mulia bernama anu dan anu; mohon yang mulia tersebut mengampuni saya'. Dan cara ini juga bisa dilakukan bila ia gagal memperoleh pengampunan pada saat kehadirannya langsung.

87. Jika ia, (Orang Suci tersebut), adalah seorang bhikkhu yang berkelana sendirian dan tidak bisa ditemui di mana ia tinggal atau ke mana ia pergi, maka dia, bhikkhu yang bersalah, haruslah menemui seorang bhikkhu bijaksana (*paṇḍitassa bhikkhu*) dan berkata 'Yang Mulia, saya telah berkata begini-begitu kepada yang mulia bernama anu dan anu. Bila saya mengingatnya, saya merasa sangat menyesal. Apa yang harus saya lakukan?' Ia, sang bhikkhu bijaksana, akan berkata 'Janganlah pikirkan itu lagi; sang senior memaafkan Anda. Damaikan batinmu'. Kemudian dia harus mengarahkan telapak tangannya yang tercakup pada arah yang dituju oleh Orang Suci tersebut dan berkata 'Ampunilah saya'.
88. Jika Orang Suci tersebut telah mencapai parinibbāna (mangkat), dia harus pergi ke tempat pembaringannya, di mana Orang Suci tersebut mencapai parinibbāna, dan dia harus pergi sampai ke tempat pemakamannya untuk memohon pengampunan. Bila semua ini sudah dilaksanakan, maka tidak ada lagi halangan untuk mencapai alam surga maupun sang jalan. Dia menjadi seperti dia sebelumnya.
89. *Berpandangan salah*: memiliki pandangan yang menyimpang. *Penuai kamma karena berpandangan salah*: adalah mereka yang memiliki berbagai jenis kamma yang diakibatkan oleh pandangan salah, dan juga mereka yang menghasut orang-orang lain untuk melakukan perbuatan melalui jasmani, dsb., berdasarkan pada pandangan salah. Dan di sini, meskipun penghinaan terhadap Orang-orang Suci sudah termasuk dalam pembahasan tentang perbuatan salah melalui ucapan, dan meskipun pandangan salah sudah termasuk dalam pembahasan tentang perbuatan

salah melalui pikiran, akan tetapi, itu seharusnya dipahami bahwa keduanya dibahas lagi untuk menekankan besarnya ketercelaan mereka.

90. Menghina Orang-orang Suci adalah merupakan perbuatan tercela yang sangat berat karena kesamaannya dengan kamma yang berakibat langsung. Untuk ini dikatakan, 'Sāriputta, sama seperti seorang bhikkhu yang memiliki perilaku bajik, konsentrasi, dan kebijaksanaan, akan dapat mencapai pengetahuan-akhir, di sini dan sekarang. Maka dalam kasus ini, Saya katakan; jika ia tidak meninggalkan ucapan, pikiran-pikiran semacam itu dan meninggalkan pandangan salah semacam itu, maka ia akan terlahir di neraka, sama pastinya seperti ia telah dibawa pergi dan di tempatkan di sana' (M.i, 71)¹⁸ [427]. Dan tidak ada yang lebih tercela dari pada pandangan salah, seperti yang dikatakan, 'Para bhikkhu, Saya tidak melihat suatu apapun yang lebih tercela daripada pandangan salah' (A.i, 33).
91. *Pada kehancuran badan jasmaninya*: pada waktu pelepasan ikatan-ikatan khandha. *Setelah meninggal*: adalah dalam pengambilan kembali khandha-khandha yang lahir kemudian setelah itu. Atau dengan kata lain, *pada kehancuran badan jasmaninya* adalah pada berhentinya indria / fungsionalitas kelangsungan hidup (*jīvitindriya*) dan *setelah kematian*: adalah berada di luar kesadaran kematian.
92. *Alam rendah (apāya) dan yang lainnya*, semua itu hanyalah sinonim dari neraka. Neraka adalah *merupakan alam rendah (apāya)* karena ia disingkirkan (*apeta*) dari sebab (*aya*)¹⁹ yang dikenal sebagai jasa kebajikan, yang menjadi sebab bagi [pencapaian] alam surga dan pembebasan; atau karena ketiadaan (*abhāva*) berbagai sumber (*aya*) dari kebahagiaan (*sukha*). Alam kelahiran (*gati* = pergi), tempat pelarian, dari penderitaan (*dukkha*)

18 Dalam terjemahan *Yathābhataṃ* di sini di dalam bagian ungkapan, sudah merujuk pada MA.ii, 32.

19 Untuk kata *Aya* lihat Bab XVI, butir 17.

adalah alam kelahiran yang menyedihkan (*duggati*); atau alam kelahiran (*gati*) yang dihasilkan oleh kamma yang dirusak (*duttha*) oleh banyak kebencian (*dosa*), merupakan keadaan yang tidak bahagia/menyedihkan (*duggati*). Mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan salah, menjadi terpisahkan (*vivasa*), jatuh (*nipatanti*) di sini, jadi dengan demikian itu alam celaka (*vinipāta*); atau dengan kata lain, ketika mereka dihancurkan (*vinassanto*), mereka jatuh (*patanti*) di sini, semua anggota badannya dihancurkan, jadi ini merupakan alam celaka (*vinipāta*). Tidak ada alasan (*aya*) yang dipandang sebagai memuaskan di sini, dengan demikian ini adalah neraka (*niraya*).

93. Atau dengan kata lain, alam kelahiran binatang adalah ditunjukkan oleh penyebutan di atas sebagai *alam rendah*; karena kelahiran sebagai binatang adalah merupakan keadaan (alam) yang rendah karena ia dijauhkan dari alam kebahagiaan; namun bukan merupakan alam yang menyedihkan karena *Nāgarājā* (ular) yang mahaperkasa terlahir di sini. Alam Setan (*Peta*) adalah ditunjukkan oleh penyebutan tentang *alam menyedihkan*; karena ia sekaligus merupakan suatu alam rendah dan alam menyedihkan, karena ia dijauhkan dari keadaan yang bahagia dan karena itu merupakan keadaan yang menyengsarakan; tetapi ia bukanlah celaka karena ia bukanlah suatu alam celaka, sebagaimana para Asura. Kaum Asura adalah ditunjukkan oleh penyebutan di atas sebagai *alam celaka*; karena ia adalah alam rendah sekaligus alam menyedihkan, seperti yang telah diuraikan di atas, dan ia disebut 'celaka' (dihilangkan) dari semua kesempatan baik. Neraka itu sendiri dalam berbagai aspeknya dari Avīci, dsb., adalah ditunjukkan oleh penyebutan tentang neraka.

Akan....*muncul*: akan pergi ke; akan terlahirkan-kembali di sana, itulah maksudnya.

94. Sisi yang cerah haruslah dipahami dengan cara sebaliknya. Tapi ada perbedaannya. Di sini penyebutan tentang *alam kebahagiaan* adalah meliputi alam manusia, dan

hanya alam dewa yang termasuk dalam penyebutan alam surgawi. Dalam hal ini, suatu alam kelahiran (*gati*) yang baik (*sundara*) adalah suatu *alam bahagia* (*sugati*). Ini adalah yang paling tinggi (*sutthu aggo*) sebagai bidang-bidang objektif yang berisi objek-objek penglihatan, dsb., dengan demikian ini adalah *surgawi* (*sagga*). Semua itu adalah suatu *dunia* (*loka*) dalam pengertian hancur tercerai-berai (*lujjana-palujjana*). Inilah arti dari kata tersebut.

Jadi dengan mata dewa, dsb., yaitu keseluruhan ungkapan; artinya secara singkat di sini adalah: jadi dengan mata dewa... ia melihat.

95. Sekarang, seorang anggota pemula yang ingin melihat dengan cara ini haruslah yakin bahwa *jhāna* (yang memiliki sebuah *kasiṇa* sebagai objeknya dan yang merupakan dasar bagi pengetahuan istimewa) terbentuk dalam semua cara yang mudah dikendalikannya. Lalu satu dari ketiga *kasiṇa* ini, yaitu, *kasiṇa api*, *kasiṇa putih*, [428] atau *kasiṇa cahaya*, haruslah dibawa ke tahap konsentrasi menjelang [kemunculan dari pengetahuan mata dewa]. Ia harus membuat *upacāra jhāna* ini sebagai wilayahnya dan berhenti di sana untuk memperluas/mengembangkan [*kasiṇa* tersebut]; maksudnya adalah bahwa penyerapan tidak boleh muncul di sini; karena bila ia menyebabkan penyerapan, maka [*kasiṇa* tersebut] akan menjadi penopang untuk *jhāna* dasar, dan bukannya menjadi *samādhi-awal* untuk [pengetahuan istimewa]. *Kasiṇa cahaya* adalah yang terbaik dari ketiganya. Demikianlah dengan *kasiṇa* ini, atau salah satu yang lainnya, haruslah dikembangkan dengan cara yang telah dinyatakan dalam Pemaparan tentang *Kasiṇa-Kasiṇa*, dan harus dihentikan pada tahap *upacāra jhāna* serta mengembangkannya di sana. Dan metode untuk mengembangkannya juga haruslah dipahami dengan cara yang sudah dijelaskan di sana pula. Ini hanyalah apa yang bisa dilihat dalam wilayah di mana *kasiṇa* tersebut telah dikembangkan sehingga bisa dilihat.

96. Akan tetapi, sementara ia melihat apa yang bisa dilihat, tahap samādhi-awal sudah terlewati. Sesudah itu cahaya menghilang. Ketika cahaya sudah menghilang, ia tidak lagi melihat apa yang bisa dilihat (bandingkan dengan M.iii, 158). Kemudian ia harus kembali dan kembali lagi mencapai jhāna dasar, keluar dan memancarkan cahaya. Dengan cara ini secara bertahap cahaya menjadi menyatu sampai akhirnya menetap di dalam wilayah tertentu yang sudah ditentukan batasnya olehnya dengan cara ini 'Semoga ada cahaya di sini'. Meskipun ia duduk terjaga sepanjang hari, ia tetap bisa melihat objek-objek penglihatan ini.
97. Dan di sini ada perumpamaan dengan seseorang yang melakukan perjalanan di malam hari dengan sebuah obor jerami. Alkisah, seseorang melakukan perjalanan di malam hari dengan sebuah obor jerami. Obornya padam. Lalu tempat-tempat yang rata dan tidak rata tak lagi tampak olehnya. Ia lalu mencucuk-cucukkan ujung obor di tanah dan obor pun menyala kembali. Dengan begitu obor menjadi lebih terang dari sebelumnya. Setelah sepanjang perjalanan melewati obor yang padam dan menyala kembali itu, akhirnya matahari pagi terbit. Ketika matahari telah terbit, ia berpikir 'Sekarang tidak perlu lagi obor', lalu ia membuang obornya dan berjalan di siang hari.
98. Dalam hal ini, kasiṇa cahaya pada waktu samādhi-awal adalah seperti cahaya dari obor tersebut. Ketidakmampuannya melihat objek-objek yang bisa dilihat ketika cahaya telah padam adalah karena tahap samādhi-awal sudah terlewati, sementara ia tidak melihat apa yang bisa dilihat, adalah seperti orang dalam cerita di atas yang tidak bisa melihat tempat-tempat yang rata dan tidak rata dikarenakan obornya padam. Pencapaiannya yang berulang-ulang adalah seperti mencucuk-cucukkan obor tadi. Penembusannya yang lebih kuat dengan cahaya dengan mengulang-ulang samādhi-awal adalah seperti obor yang memberikan lebih banyak cahaya dari sebelumnya. Cahaya kuat yang tetap di area seluas yang telah ditentukan batas-batasnya adalah seperti terbitnya matahari. Penglihatannya selama siang hari atas objek-objek yang bisa dilihat dalam suasana benderang

setelah membuang cahaya yang terbatas adalah seperti orang dalam cerita di atas yang berjalan di siang hari setelah membuang obornya.

99. Dalam hal ini, bila objek-objek penglihatan yang tidak berada dalam fokus mata daging sang bhikkhu memasuki fokus mata pengetahuannya, —yaitu, objek-objek penglihatan yang berada di dalam perutnya, adalah termasuk landasan hati, termasuk apa yang berada di bawah permukaan tanah, di balik dinding, gunung-gunung dan selubung-selubung, atau dalam lingkaran dunia yang lain— [429] dan itu seolah-olah dilihat dengan mata daging, maka itu haruslah dimengerti bahwa mata dewa telah muncul. Dan hanya kemampuan melihat objek-objek penglihatan yang ada di sini, bukan kesadaran samādhi-awal.
100. Tetapi ini merupakan halangan bagi orang biasa. Mengapa? Karena bilamana ia menetapkan ‘Semoga di sana ada cahaya’, semuanya akan menjadi terang, bahkan sesudah menembusi tanah, lautan, dan gunung-gunung. Lalu ketakutan muncul di dalam dirinya jika ia melihat bentuk-bentuk yang menyeramkan dari raksasa-raksasa, yakkha-yakkha, dsb., yang membuat batinnya kacau dan ia kehilangan jhāna. Maka ia perlu berhati-hati dalam melihat suatu objek penglihatan (lihat M.iii, 158).
101. Di sini adalah cara-cara memunculkan mata dewa: ketika kesadaran pengarah pintu-batin, yang membuat objeknya menjadi nyata seperti yang telah dijelaskan, telah muncul lalu lenyap, kemudian, ia membuat semua objek penglihatan yang sama sebagai objeknya, semua itu haruslah dipahami dalam cara yang telah diuraikan yang dimulai dengan ‘Empat atau lima javana muncul...’ (butir 5). Juga di sini [tiga atau empat] kesadaran sebelumnya adalah dari ranah kesenangan indriawi dan memiliki *vitakka* dan *vicāra*. Kesadaran yang terakhir ini, yang menyempurnakan tujuan, adalah dari ranah materi-halus yang termasuk dalam jhāna keempat. Pengetahuan yang muncul bersama dengan itu disebut ‘Pengetahuan tentang Kematian dan

Kelahiran-Kembali Makhluk-Hidup' dan 'Pengetahuan Mata Dewa'.

Penjelasan mengenai Pengetahuan tentang Kematian dan Kelahiran-Kembali telah selesai.

[Umum]

102. Sang Pelindung, Pengetahu lima khandha, Pengungkap lima Pengetahuan Istimewa; Setelah memaklumi (semua) itu, mereka pun seyogianya Memahami aneka bahasan ini.
103. Di antara semua ini, mata dewa yang disebut Pengetahuan tentang Kematian dan Kelahiran-Kembali (*cutūpapāta ñāṇa*), mempunyai dua jenis pengetahuan yang mendahului, yaitu, Pengetahuan tentang Masa Depan (*anāgatamsa-ñāṇa*) dan Pengetahuan tentang Keberadaan yang Sesuai dengan Perbuatan (*yathākammūpaga-ñāṇa*). Demikianlah keduanya ini, bersama dengan yang lima dimulai dengan Jenis-Jenis Kekuatan supranatural, membentuk tujuh jenis pengetahuan istimewa yang diberikan di sini.
104. Sekarang, untuk menghilangkan kebingungan tentang klasifikasi dari objek-objek mereka, Telah diungkapkan Sang Maharesi Empat objek Berfaktor-Tiga; Berdasarkan itulah tampak jelas, Keberadaan tujuh Pengetahuan istimewa.
105. Inilah penjelasannya. Empat Objek Berfaktor-Tiga telah dijelaskan oleh Sang Maharesi Agung. Empat yang mana? Objek Terbatas Berfaktor-Tiga, Objek Sang Jalan Berfaktor-tiga, Objek Masa Lalu Berfaktor-Tiga, dan Objek Internal Berfaktor-Tiga.²⁰

20 Lihat Abhidhamma Mātika ('Kerangka') Dhs. hal.1dst. Ini terdiri atas 22 set pengelompokan berfaktor-tiga (*tika*) dan 100 set pengelompokan berfaktor-dua (*duka*) Berfaktor-tiga pertama adalah 'bajik, tidak bajik, dan [moral] tidak pasti', dan berfaktor-dua pertama adalah 'akar-penyebab dan bukan akar-penyebab'.

106. (i) Dalam hal ini, *Pengetahuan tentang Kekuatan Supranatural (iddhividha-ñāṇa)* [430] muncul berkenaan dengan tujuh macam objek, yaitu, sebagai memiliki objek yang terbatas (*paritta*) atau luhur (*mahaggata*), memiliki objek masa lalu (*atīta*), masa depan (*anāgata*), atau masa kini (*paccuppanna*), dan memiliki objek internal (*ajjhatta*) atau eksternal (*bahiddhā*). Bagaimana?

Bilamana ia ingin pergi dengan suatu tubuh-tak-ter-tampak, setelah membuat tubuhnya ditopang oleh batinnya, ia mengubah tubuhnya agar sesuai dengan pergerakan batinnya (Bab XII, butir 119), dan ia menyetelnya, meningkatkannya ke kesadaran yang luhur, lantas dengan beranggapan bahwa (kata) yang dalam bentuk akkusatif ini merupakan objek bersangkutan, maka ia *memiliki suatu objek yang terbatas*²¹ karena objek ini adalah materi tubuh. Bila ia ingin pergi dengan suatu tubuh-yang-tertampak, setelah membuat batinnya ditopang oleh tubuhnya, ia mengubah gerak batinnya agar sesuai dengan tubuhnya dan menyetelnya, meningkatkannya, pada materi tubuh, lantas dengan beranggapan bahwa (kata) yang dalam bentuk akkusatif ini merupakan objek bersangkutan maka ia *memiliki suatu objek yang luhur* karena objeknya adalah kesadaran yang luhur.

107. Tetapi kesadaran yang sama mengambil sesuatu yang telah lewat, telah lenyap, sebagai objeknya, karena

Kerangka tersebut dipakai di dalam Dhammasaṅgāṇī (dimana ia dipakai sebagai struktur dasar), di dalam Vibhaṅga [di dalam beberapa 'Bab Abhidhamma' dan dalam 'Pertanyaan-Pertanyaan') dan di dalam Paṭṭhāna. Semua dhamma dapat dikelompokkan menurut pengelompokan berfaktor-tiga dan berfaktor-dua, di bawah salah satu judulnya, bila yang berfaktor-tiga dan berfaktor-dua ini mencakup semuanya; atau disebut 'tidak terkatakan (*na-vatṭabba*), bila bukan merupakan yang berfaktor-tiga atau berfaktor-dua tersebut. Keempat hal berfaktor-tiga yang disinggung di sini adalah: no. 13 'Dhamma dengan objek terbatas, dengan objek yang luhur, dengan objek yang tak-terukur'; no. 16 'Dhamma dengan jalan sebagai objek, dengan jalan sebagai akar-penyebab, dengan jalan sebagai yang utama; no. 19 'Dhamma dengan objek masa lalu, dengan objek masa depan, dengan objek masa kini'; dan no. 21 'Dhamma dengan objek internal, dengan objek eksternal, dengan objek internal-eksternal.

²¹ Kata yang dalam bentuk akkusatif ini merupakan contoh pertama dari 'badan', yang menjadi objek dari verba 'mengubah' (*Kayaṃ pariṇāmeti*), lihat Pm.

itu, ia memiliki *objek masa lalu*. Dalam kasus mereka yang bertekad ke masa depan, seperti dalam kasus Thera Mahā-Kassapa dalam Tempat Penyimpanan Relik Agung (*mahā-dhātu*), dan yang lainnya, ia memiliki *objek masa depan*. Alkisah, ketika Thera Mahā-Kassapa sedang membuat Tempat Penyimpanan Relik Agung, ia bertekad demikian, 'Semoga dalam dua ratus delapan belas tahun ke depan, wewangian ini tidak mengering, atau bunga-bunga ini tidak layu, atau lampu-lampu ini tidak padam', dan begitulah semuanya terjadi. Ketika Thera Assagutta melihat Sekumpulan Bhikkhu makan makanan kering di Pemdondokan Vattaniya, ia bertekad demikian, 'Semoga kolam air ini menjadi dadih (sari susu) setiap harinya sebelum saat makan', dan ketika air tersebut diambil sebelum saat makan, air tersebut menjadi dadih; tetapi sesudah saat makan, air tersebut kembali menjadi air biasa.²²

108. Pada saat bepergian dengan tubuh-tak-tertampak sesudah membuat tubuhnya ditopang oleh batin, ia memiliki suatu *objek masa kini*.

Pada saat mengubah batinnya untuk disesuaikan dengan laju gerak tubuh, atau tubuh disesuaikan dengan laju gerak batin, dan pada saat menciptakan penampilannya sendiri sebagai seorang anak laki-laki, dsb., ia memiliki *sebuah objek internal* karena ia menjadikan tubuh dan batinnya sendiri sebagai objeknya. Tetapi pada saat ia memperlihatkan gajah, kuda, dsb., secara eksternal, ia memiliki *suatu objek eksternal*.

Pertama-tama, demikianlah seharusnya Jenis-jenis Kekuatan Supranatural dipahami, yang terjadi berkenaan dengan tujuh macam objek

22 Pm. mengomentari 'Meskipun dengan perkataan "Wewangian ini", dsb., ia mencium wewangian yang ada saat ini, dsb., namun demikian objek dari kesadaran bertekadnya sebenarnya adalah fenomena materi masa depan mereka yang dihubungkan dengan keistimewaannya yang tidak mengering. Ini karena tekadnya menyangkut masa depan....."Dadih (sari susu)": ketika bertekad, objeknya adalah penampakan masa depan dari dadih'.

Vattaniyasenāsana rupanya adalah sebuah biara yang terdapat di Bukit Vindhya (*viñjātavi*); lihat Mv.XIX, 6, Dhs A, 419. Thera Assagutta dan Thera Rohaṇa mengiriskan Kajangala untuk mengajarkan Dhamma kepada Raja Milinda (Lamotte, Histoire de la Buddhisme Indien, p.440).

109. (2) *Pengetahuan tentang unsur telinga dewa (dibbasotadhātu-nāṇa)* terjadi berkenaan dengan empat macam objek, yaitu sebagai objek yang terbatas (*paritta*), kini (*paccuppanna*), internal (*ajjhatta*), atau eksternal (*bahiddhā*). Bagaimana?

Kalau ia mengambil suara sebagai objeknya, dan suara adalah terbatas (lihat Vbh. 74), maka ia mempunyai objek yang terbatas.²³ Tapi kalau itu terjadi hanya dengan mengambil suara yang ada sebagai objeknya, maka ia *memiliki objek kini*. Pada saat ia mendengar suara-suara di dalam perutnya sendiri, ia *memiliki objek internal*. Pada saat ia mendengar suara lain-lain, ia *memiliki objek eksternal*. [43] Demikianlah seharusnya Pengetahuan tentang Unsur Telinga Dewa dipahami, yang terjadi berkenaan dengan empat macam objek.

110. (3) *Pengetahuan tentang Penembusan Batin (cetopariya-nāṇa)* terjadi berkenaan dengan delapan macam objek, yaitu, memiliki objek yang terbatas (*paritta*), yang luhur (*mahaggata*), atau yang tak-terukur (*appamāna*), sang jalan (*magga*) sebagai objek, objek masa lalu (*atīta*), masa depan (*anāgata*) atau masa kini (*paccuppanna*), dan objek eksternal (*bahiddhā*). Bagaimana?

Pada saat mengetahui kesadaran *kāmāvacara* dari pihak lain, ia *memiliki objek yang terbatas*. Pada saat mengetahui kesadaran *rūpāvacara* atau kesadaran *arūpāvacara* mereka sendiri, ia *memiliki objek yang luhur*. Pada saat mengetahui jalan (*magga*) dan hasil (*phala*), ia *memiliki objek yang tak terukur*. Dan di sini seorang manusia biasa (*puthujjana*) tidak bisa mengetahui kesadaran seorang Pemasuk Arus (*Sotāpanna*), dan begitu juga seorang Pemasuk Arus tidak bisa mengetahui kesadaran orang yang Kembali Sekali Lagi (*Sakadāgāmi*), demikian seterusnya sampai ke kesadaran seorang Arahat. Tetapi seorang Arahat mengetahui kesadaran dari semua lain-

nya. Dan tiap orang yang lebih tinggi mengetahui kesadaran dari semua orang yang lebih rendah dari dirinya. Inilah perbedaan yang harus dimengerti. Pada saat seseorang memiliki kesadaran sang jalan (*magga*) sebagai objeknya ia *memiliki sang jalan sebagai objek*. Tetapi ketika seseorang mengetahui kesadaran orang lainnya dalam tujuh hari yang lalu, atau dalam tujuh hari mendatang maka, secara berturut-turut, ia *memiliki objek masa lalu* dan *memiliki objek masa depan*.

111. Bagaimanakah ia memiliki objek kini? 'Kini (*paccuppanna*)' ada tiga macam, yaitu, kini dalam waktu (*khana-paccuppanna*), kini dalam proses (*santatipaccuppanna*), dan kini dalam jangkauan (*addhāpaccuppanna*). Dalam hal ini, apa yang telah sampai pada kemunculan (*uppāda*), keberlangsungan (*thiti*), dan kelenyapan (*bhanga*), adalah *kini dalam waktu*. Apa yang termasuk di dalam satu atau dua putaran proses, adalah *kini dalam proses*.
112. Dalam hal ini, ketika seseorang pergi ke tempat yang terang sehabis duduk di kegelapan, sebuah objek pada mulanya tampak tidak jelas; sampai objek tersebut menjadi jelas, satu atau dua putaran proses terjadi [berlalu] dalam selang waktu itu. Ketika ia pergi ke kamar kecil tertutup setelah berjalan di tempat yang terang, sebuah objek penglihatan pada mulanya tidak langsung terlihat jelas, sampai objek itu menjadi jelas, satu atau dua putaran proses terjadi [berlalu] dalam selang waktu itu. Ketika ia berdiri pada suatu jarak tertentu, meskipun ia melihat perubahan (pergerakan) tangan seorang pencuci dan perubahan (pergerakan) dari pemukulan gong, tambur, dsb., pada awalnya ia tidak mendengar suara-suara tersebut; (lihat Bab XIV n.22); sampai ia mendengarnya, satu atau dua putaran proses terjadi [berlalu] dalam selang waktu itu. Pertama-tama, inilah, menurut para Penguncar Majjhima.
113. Tetapi para Penguncar Saṃyutta mengatakan bahwa ada dua macam proses, yaitu proses materi dan proses bukan-materi; proses materi berakhir: selama waktu garis air

[berlumpur] yang menyentuh tepi sungai, ketika seseorang melangkah ke air, menjadi mengering²⁴, selama waktu dari panas badan seseorang yang sehabis berjalan di suatu area tertentu menjadi hilang; selama waktu berlangsungnya ketidakmelihatan seseorang yang baru datang dari tempat terang matahari lalu masuk ke dalam ruangan, belum berlalu; selama waktu seperti ketika, setelah seseorang memperhatikan subjek meditasinya dalam sebuah ruangan, kemudian membuka jendela di siang hari dan melihat keluar, dimana silau matanya belum hilang; dan proses bukan-materi berlangsung dalam dua atau tiga putaran javana. Keduanya ini [menurut mereka] disebut 'kini dalam proses'. [432]

114. Apa yang dibatasi dengan satu eksistensi/dumadi yang tunggal disebut *kini dalam jangkauan*, dengan merujuk pada apa yang dikatakan dalam *Bhaddekaratta* Sutta 'Kawan-kawan, batin (*mano*) dan objek-objek batin (*dhamma*) keduanya adalah kini. Kesadaran diikat oleh keinginan dan ketamakan untuk apa yang ada saat ini. Karena kesadaran diikat oleh keinginan dan ketamakan, ia senang berada di dalam hal itu. Bila ia senang berada di dalam hal itu maka ia ditaklukkan dari keadaan kini' (M. iii, 197).

Dan di sini, 'kini dalam proses' adalah dipakai di dalam kitab-kitab ulasan, sementara 'kini dalam jangkauan' adalah dipakai di dalam sutta-sutta.

115. Dalam hal ini, beberapa²⁵ orang mengatakan bahwa kesadaran 'kini dalam waktu' adalah objek dari pengetahuan penembusan batin. Apa alasannya? Itu karena kesadaran dari si pemilik kekuatan supranatural dan dari pihak lainnya muncul dalam waktu sesaat. Kesamaan mereka adalah demikian: sama seperti ketika segenggam bunga dilempar ke udara, tangkai dari satu bunga mungkin bersentuhan oleh tangkai dari bunga yang lain, demikian juga, ketika dengan pikiran 'Saya hendak mengetahui batin orang lain', batin

24 Pm. menambahkan 'Tapi sebagian orang menjelaskan artinya dengan cara ini; adalah selama, ketika seseorang melangkah naik ke tepi yang kering dengan kaki basah, tanda air pada kakinya belum hilang'.

25 Para penghuni Biara Abhayagiri di Anurādhapura (Pm.)

banyak orang (*mahājanassa citta*) dibidik sebagai sebuah gugusan (*rāsi*), maka batin seseorang niscaya dapat ditembusi oleh batin satunya lagi, entah pada saat muncul, pada saat berlangsung, atau pada saat leburnya.

116. Akan tetapi hal itu ditolak di dalam Kitab-kitab Ulasana (*Atthakathā*) sebagai kekeliruan, karena sekalipun seseorang mengarahkan batinnya untuk seratus atau seribu tahun, tidak akan pernah ada dua kesadaran yang hadir bersamaan, yaitu, yang dengan mana ia mengarahkan serta [javana] dengan mana ia mengetahui, dan karena galat/kekeliruan dari kemajemukan objek mengikuti bila kehadiran [dari objek yang sama] pada keduanya, pengarahan dan javana, tidak ditegaskan. Yang harus dipahami di sini adalah bahwa objek tersebut adalah kini dalam proses dan kini dalam jangkauan.
117. Dalam hal ini, kesadaran lainnya selama waktu dua atau tiga rangkaian proses lejitana [pencerapan] batin (*javana-vīthi*), yang diperpanjang sebelum dan sesudah terjadinya rangkaian proses lejitana [pencerapan] batin yang [tepat] sekarang, semua itu disebut 'kini dalam proses'. Tapi di dalam Ulasana Saṃyutta dikatakan bahwa 'kini dalam jangkauan' haruslah digambarkan dengan suatu rangkaian javana. Itu telah dikatakan dengan benar.
118. Inilah gambarannya. Pemilik kekuatan supranatural yang ingin mengetahui batin orang lain, melakukan pengarahan. [Kesadaran] pengarah itu membuat [kesadaran orang lain, yaitu] kini dalam waktu sebagai objeknya dan lenyap bersamanya. Setelah itu terdapat empat atau lima javana, javana yang terakhir adalah kesadaran kekuatan supranatural, sisanya adalah yang dari kāmāvacara. Kesadaran [pihak lain] yang sama, yang telah lenyap, adalah objek dari semua ini juga, dan dengan demikian mereka tidak memiliki objek yang berbeda karena mereka memiliki sebuah objek yaitu 'kini dalam jangkauan'. Sementara mereka memiliki sebuah objek tunggal, adalah hanya kesadaran kekuatan supranatural yang sebenarnya mengetahui kesadaran orang

lain, bukan yang lainnya, sama seperti pada pintu mata, adalah hanya kesadaran mata yang sebenarnya melihat benda yang bisa dilihat, bukan yang lainnya.

119. Jadi ini memiliki suatu objek kini dalam apa yang kini dalam proses dan apa yang kini dalam jangkauan. [433] Atau karena apa yang kini dalam proses jatuh ke dalam apa yang kini dalam jangkauan, karena itu bisa dipahami bahwa ia *memiliki suatu objek kini*, semata-mata dalam apa yang kini dalam jangkauan.

Ia *memiliki objek eksternal* karena ia hanya mempunyai batin orang lain sebagai objeknya.

Demikianlah seharusnya Pengetahuan tentang Penembusan Batin dipahami, yang terjadi berkenaan dengan delapan macam objek.

120. (4) *Pengetahuan tentang Kelahiran Lampau (Pubbenivāsa-nāṇa)* terjadi berkenaan dengan delapan macam objek, yaitu sebagai memiliki objek yang terbatas (*paritta*), luhur (*mahaggata*), atau tak-terukur (*appamāna*), sang jalan (*magga*) sebagai objek, objek masa lalu (*atīta*), dan objek internal (*ajjhatta*), eksternal (*bahiddhā*), atau yang tak-terkatakan (*na-vattabba*). Bagaimana?

Pada saat merenungkan khandha-khandha dalam rana kesenangan indriawi (*kāmāvacara*), ia memiliki *suatu objek yang terbatas*. Pada saat merenungkan khandha-khandha dalam rūpāvacara atau arūpāvacara, ia *memiliki suatu objek yang luhur*. Pada saat merenungkan suatu jalan (*magga*) yang sudah dikembangkan, atau hasil (*phala*) yang sudah direalisasi, di masa lalu baik oleh dirinya sendiri atau oleh pihak lainnya, ia *memiliki suatu objek yang tak terukur*. Pada saat merenungkan suatu jalan yang sudah dikembangkan, ia memiliki suatu jalan sebagai objek. Tetapi itu semuanya memiliki *suatu objek masa lalu*.

121. Dalam hal ini, meskipun Pengetahuan Penembusan Batin dan Pengetahuan tentang Keberadaan yang Sesuai dengan Perbuatan juga mempunyai objek masa lalu, namun dari keduanya ini, objek dari pengetahuan penembusan

batin hanyalah kesadaran di dalam tujuh hari yang lalu. Ia tidak mengetahui khandha-khandha pihak lain dan juga apa yang terjalin bersama khandha, [yaitu, nama, nama keluarga, dan seterusnya]. Dikatakan secara tidak langsung bahwa ia memiliki suatu jalan sebagai objek karena ia memiliki kesadaran yang bersekutu dengan sang jalan sebagai objeknya. Juga objek dari Pengetahuan tentang Keberadaan yang Sesuai dengan Perbuatan, adalah semata-mata adalah kehendak (*cetanā*) lampau. Tetapi tiada sesuatu pun di sana, apakah khandha masa lalu atau apa yang terjalin bersama khandha, itu bukanlah objek. Oleh karena itu, Pengetahuan tentang Ingatan akan Kelahiran Lampau, setara dengan Pengetahuan Maha Tahu (*Sabbaññutā*), berkenaan dengan khandha masa lalu dan keadaan-keadaan yang terjalin bersama khandha itu. Inilah perbedaan yang semestinya dipahami di sini.

122. Inilah metodenya menurut kitab Ulasan di sini. Dikatakan di dalam Paṭṭhāna 'Khandha yang bajik adalah suatu kondisi, suatu objek kondisi, untuk pengetahuan kekuatan supranatural, untuk pengetahuan penembusan batin, untuk pengetahuan kelahiran lampau, untuk pengetahuan keberadaan yang sesuai dengan perbuatan, dan untuk pengetahuan masa depan' (Ptn.i.154), dan karena itu keempat khandha adalah juga objek dari pengetahuan penembusan batin dan pengetahuan keberadaan yang sesuai dengan perbuatan. Dan terdapat pula khandha yang bajik dan yang tidak bajik, sebagai objek dari pengetahuan tentang keberadaan yang sesuai dengan perbuatan.
123. Pada saat merenungkan khandha-nya sendiri, ia *memiliki objek internal*. Pada saat merenungkan khandha orang lain, ia *memiliki objek eksternal*. Pada saat merenungkan [konsep-konsep yang berkenaan dengan] nama, suku (nama keluarga) dalam cara yang dimulai dengan 'Di masa lalu, terdapatlah Buddha Vipassī. Ibundanya adalah Bhandumatī. Ayahnya adalah Bhanduman' (lihat D.ii, 6-7), dan [konsep-konsep yang berkenaan dengan] tanda dari

tanah, dsb., ia memiliki objek yang tak terkatakan tersebut di atas. Dan di sini, nama dan suku (nama keluarga, keturunan) haruslah dipandang bukan sebagai kata-kata semata tetapi sebagai makna dari kata-kata, yang ditetapkan oleh konvensi dan diikat oleh khandha. Karena kata-kata semata [434] adalah 'terbatas' karena kata-kata itu termasuk landasan suara, sesuai dengan yang dikatakan: 'Pengetahuan tentang Bahasa memiliki objek yang terbatas' (Vbh. 304). Kecenderungan kita di sini adalah seperti ini.

Demikianlah seharusnya Pengetahuan tentang Kelahiran Lampau dipahami, yang terjadi berkenaan dengan delapan macam objek.

124. (5) *Pengetahuan tentang mata dewa (Dibbasotadhātu-ñāṇa)* terjadi berkenaan dengan empat macam objek, yaitu, sebagai memiliki objek yang terbatas (*paritta*), kini (*paccuppanna*), dan objek yang internal (*ajjhatta*) atau eksternal (*bahiddhā*). Bagaimana? Karena ia membuat rūpa (wujud) sebagai objeknya dan rūpa (wujud) adalah terbatas (lihat Vbh. 62) maka ia memiliki suatu objek yang terbatas. Karena ia terjadinya hanya berkenaan dengan rūpa yang ada sekarang, maka ia memiliki objek kini. Pada saat melihat rūpa yang ada di dalam perutnya sendiri, dsb., ia memiliki suatu objek internal. Pada saat melihat rūpa pada pihak lainnya, ia memiliki objek eksternal. Demikianlah seharusnya Pengetahuan tentang Mata Dewa dipahami, yang terjadi berkenaan dengan empat macam objek.
125. (6) *Pengetahuan tentang Masa Depan (anāgataṃsa-ñāṇa)* terjadi berkenaan dengan delapan macam objek, yaitu, sebagai memiliki objek yang terbatas (*paritta*) atau luhur (*mahaggata*) atau tak terukur (*appamāna*), suatu jalan (*magga*) sebagai objek, objek masa depan (*anāgata*), dan objek internal (*ajjhatta*), eksternal (*bahiddhā*), atau yang tak-terkatakan (*na-vattabba*). Bagaimana? Pada saat mengetahui demikian: 'Orang ini akan terlahir kembali di masa depan dalam ranah kesenangan indriawi (*kāmāvacara*)', itu berarti ia memiliki suatu objek yang terbatas.

Pada saat mengetahui demikian: 'Dia akan terlahir di ranah materi halus (*rūpāvacara*) atau ranah tanpa materi (*arūpāvacara*)', itu berarti ia *memiliki suatu objek yang luhur*. Pada saat mengetahui demikian: 'Dia akan mengembangkan sang Jalan, dia akan merealisasikan hasilnya' itu berarti ia *memiliki objek yang tak terukur*. Pada saat mengetahui demikian: 'Dia akan mengembangkan sang Jalan', itu berarti ia *memiliki sebuah jalan sebagai objeknya* juga. Tetapi semuanya itu *memiliki suatu objek masa depan*.

126. Dalam hal ini, meskipun Pengetahuan Penembusan Batin memiliki suatu objek masa depan juga, namun objeknya hanya berupa kesadaran tujuh hari ke depan saja; karena ia tidak mengetahui khandha dari pihak lainnya atau apa yang terjalin bersama dengan khandha itu. Tetapi tiada sesuatu pun di masa depan, seperti yang diuraikan dalam bahasan mengenai Pengetahuan tentang Kelahiran Lampau (butir 121), itu bukanlah merupakan objek dari Pengetahuan tentang Masa Depan.

127. Pada saat mengetahui 'Saya akan terlahir-kembali di sana', ia *memiliki suatu objek internal*. Pada saat mengetahui 'Itu dan itu akan terlahir-kembali di sana' ia *memiliki objek eksternal*. Tetapi pada saat mengetahui nama dan suku (nama keluarga) dalam cara yang dimulai dengan 'Di masa depan, Buddha Metteyya akan muncul. Ayahnya adalah Brahmana Subrahmā. Ibunya adalah Brahmani Brahmavati' (lihat D.iii, 76), maka ia memiliki *objek yang tak-terkatakan* dalam cara yang telah diuraikan dalam bahasan mengenai pengetahuan tentang kelahiran lampau (butir 123).

Demikianlah seharusnya Pengetahuan tentang Masa Depan dipahami.

128. (7) *Pengetahuan tentang Keberadaan yang Sesuai dengan Perbuatan (yathākammūpaga-nāṇa)* terjadi berkenaan dengan lima macam objek, yaitu, sebagai memiliki objek yang terbatas (*paritta*), atau luhur (*mahaggata*), objek masa lalu (*atīta*), dan objek internal (*ajjhatta*) atau

eksternal (*bahiddhā*). Bagaimana? Pada saat mengetahui perbuatan-perbuatan (*kamma*) pada ranah kesenangan indriawi (*kāmāvacara*), ia *memiliki objek yang terbatas*. [435] Pada saat mengetahui kamma-kamma rūpāvacara atau arūpāvacara, ia *memiliki suatu objek yang luhur*. Karena ia mengetahui hanya apa yang telah lewat/lampau, maka ia *memiliki suatu objek masa lalu*. Pada saat mengetahui kammanya sendiri, ia *memiliki suatu objek internal*. Pada saat mengetahui kamma pihak lain, ia *memiliki suatu objek eksternal*. Demikianlah seharusnya Pengetahuan tentang Keberadaan yang Sesuai dengan Perbuatan dipahami, yang terjadi berkenaan dengan lima macam objek.

129. Dan ketika [pengetahuan] yang diuraikan di sini baik sebagai 'memiliki objek internal' maupun 'memiliki objek eksternal' mengetahui [objek-objek ini] sekarang bersifat internal dan sekarang bersifat eksternal, itu lalu dikatakan bahwa ia *memiliki suatu objek internal-eksternal (ajjhatta-bahiddhā)* pula.

Bab ketigabelas mengakhiri 'Pemaparan tentang Pengetahuan Istimewa' di dalam Jalan Kesucian yang disusun untuk tujuan menggembirakan orang-orang baik.

INFO MD

Mengingat seri Jalan Kesucian sudah cukup lama (sejak tahun 1996) dimulai dan belum selesai sampai kini, dimana direncanakan baru akan selesai sampai jilid yang ke-10, maka untuk penerbitan berikutnya, Mutiara Dhamma masih akan menerbitkan seri Jalan Kesucian, yaitu seri yang ke-7, untuk mengejar ketinggalan ini.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi di dalam penerbitan tersebut di atas, dapat menghubungi kami di alamat:

MUTIARA DHAMMA

Jl. Dr. Sutomo 14

Denpasar 80118, Bali

Telp/Fax. (0361) 425800

Email: linda_mutiara_bali@yahoo.com

Apabila hendak berdana, dapat menyalurkannya melalui:

BANK CENTRAL ASIA (BCA)

Cabang Denpasar

Tahapan No.: 040-0545685

Atas nama: Lindawati

Komentar, saran-saran dan kritik membangun akan kami terima dengan senang hati. Terima kasih.

DONATUR

DENPASAR:	Jml.	JAKARTA:	Jml:	TANGERANG:	Jml:
Gede Suardika	2.5	Sardjono	10	J. Yattha Saputra	15
Alm. Made Gunaksa	2.5	Ishaq Adam	10	Alm. Eddy G.	30
Almh. Candrawati	2.5	Abhaya Putta	10	Manai Widjaja	10
Alm. Gan Giok Sing	2.5	Melissa A.	10	Chandra	84.5
Gan Yenny	8	Irwan Tambrin	100		
Singgih Djaja Widjaja	75	Handy A. Tenggara	2.5	KARAWANG:	
Fariana	5	Lydia Suarni	2.5	Tan Soei Gie	60
Nuragung Pangestu	10	Liem Tjhin Jun	48		
Cindrayuni	5	Ho Guat Djoe/Lulu	20	BANTEN:	
Teja Wenata	5	Lily & Mimi	3	Gerilon & Lidya H.	10
Teja Mulia	5	Law Kim Lian	83	A.Tjung Sauw Fong	12.3
Alm. Kwe Djie An	5	Susanty Mittadevi	5		
Vhr. Buddha Dharma	22.5	Mallika	5	BANDUNG:	
Hadi W.	1	Akai	45	Budianto K.	5
Meriani	10	Kimita	10		
Luis Y. Gunawan	5	Sardjono	10	CIREBON:	
Arya	3	Herlinawati Widjaja	10	Antji Satya	50
Lanny	7	Homan	7.5		
Anton Erlangga, SE.	5	Elina	7.5	PURWOKERTO:	
Aan	5	Tjuandi	7.5	Apuh Harjali	20
Chandra	3.7	Irma	7.5		
Suherman	5	Meriyani	5	TASIKMALAYA:	
Made Oka	25	Lem Rendy Abin	6.6	Andi W.	2.5
Ira	2	Mintrafi & Minhanz	10		
Paulina	20	A. Siauw Moek Kwie	5	SURABAYA:	
Nur Agung Pangestu	14.5	A. Wong Tek Moy	5	Kartini	17
N.N.	2.7	Sunaryo & Erlita	28.5	Cristiadi S.	6
Adi	2	Tojo	14	Oei Kiem Siong	2.5
W. Sumarayasa	3	Ibu Lany	10	Sita Juliana	2
Lie Tjung Liang	1	A. Lauw Boen Hui	10	Ny. Supatmi Dewi	3
G. Arsa Dana	2	Alm. Sie Kui Tju	68	Cin Siang	5
Ganda Setiawan	2.7	Wilson Wangsa	60	Natalia Nugroho	9
Ibu Sintia	2	Sally T.	25	Renny	35
Andi W.	10	A. Lauw Lian Ing	10	Richard E. Ramlan	200
N.N.	9	Johana Wong	10		
				MALANG:	
TABANAN:		DEPOK:		P. Dhamma Adasa	10
Adi Wihartono	500	Imelda Utama	5	Anik Anggoro	20
				Soraca Chandamitta	10
SINGARAJA:		BOGOR:			
Therisia Dewi	4.5	Budi Setiawan &		KEDIRI:	
Gunawan Halim	1	Rosalinda	20	Iddipurwoko	5
		Sugianto Widjaja	10		
KLUNGKUNG:		Vidya Bodhinanda	10	TULUNGAGUNG:	
I Kt. Widia	40			Ibu Handoko	43
Md. Sri Sedani	40	BEKASI:			
		Purwanto S.	5	PAMEKASAN:	
GIANYAR:		Mitta Sugiri	20	Harjo	2
Cuaca Kusuma J.	5	Eddy Iskandar	8	Y.Candi B. Dharma	10

LAWANG: Mariana Effendy	Jml: 5	PALEMBANG: Harpan Aguswan Noviawati/Aling Bastian Hashim	Jml: 100 5 10	SAMPIT: Untung Prayogo Berinda Kurnia	Jml: 30 50
PROBOLINGGO: T. S.	7.5	Djoni Issalim PPBD Jota	5 4 5	BANJARMASIN: Helen Laurent Sien Min	50 50
SEMARANG: Mettananda Martono Sri Widowati	10 5	SUNGAILIAT: Effendy	5	PALU: Suheniwati Kel. Ferry Liem Miselly Linawati Luckyanto	10 10 10 12.5
BLORA: Hartono Prawito Min Min	10 20	TG. BALAI: Ester	20	MAKASSAR: Emmilia Thieos Fanny Wijaya Ridwan Gunawan A. Auw Leng Tjoan	10 55 5 10
PARAKAN: Endang S. Pratiwi	15	P. PINANG: Kiky	10	KENDARI: Md. Budi Sultrawan	1
TEGAL: Rudy H. Aditya	25 25	PEKANBARU: Topan Lie Adi Almh. Nurliah Sheila Angrella Alm. Suwadi Kang Guat Kuan	10 2.5 100 5 8 8	PARE-PARE: Metta	15
MEDAN: Almh. Lie Chin Luan /Roosana P. Nyanavaddhana Vhr. Ratana Agung /B. Nyana Pada Hendra Kusala Sukha Sabha Asnan Rudy Hardjon Harry Vilianna Indrawaty Johnny Elina	25 10 50 10 35 5 5 30 3.5 16 10 10	SAMARINDA: Cennawati Toni Christy Sie Pao Tie Liliana T. Medayani Sinyar Padma Dhyana Watisari Frieda Lilawaty Ferdianto Cahyadi Lie Kok Seng Ratna Santi Ratna Kusuma Florence Rustan Susan Prayogo Yu Cien	5 5 5 5 5 5 2.5 2.5 3 3 2 2 2 5 12.5	WATAMPONE: Nelly BATUMARTA: I Kt. Tubuh MATARAM: I Wy. Udhiana Putu Gama TIMIKA: Lilis Candani N.N : Jumlah ini adalah akumulasi donatur tanpa nama via BCA	10 2 2 3 30 3885
LHOKSEUMAWE: Iwan	12	PONTIANAK: Yuliani Teguh Rustina	65 50		

Sabbadānaṃ Dhammadānaṃ Jināti
(Persembahan Dhamma mengungguli persembahan apapun juga)

Terima kasih dan Anumodana

PELIMPAHAN JASA

Seluruh jasa kebajikan yang telah kami lakukan dalam penerbitan buku ini, kami limpahkan kepada almarhum ayahanda kami tercinta:



ALM. THAM WIE LAN
(MADE WIJAYA TAN)

Lahir : 19 Juni 1933

Wafat : 16 Oktober 2008

Semoga almarhum papa Tham Wie Lan terlimpahkan dengan kebahagiaan dan kedamaian, di alam manapun beliau berada sekarang, dan semoga beliau selalu tertuntun oleh cahaya Dhamma, hingga tercapainya Tujuan Akhir, Kedamaian Sejati, Nibbāna.

Kenangan untuk Papa tercinta

*Pa, ini Ling datang...
Melalui untaian kata-kata
Melalui karya Dhamma
Yang ingin Ling persembahkan buat Papa*



*Ling ingin mengenang dan mengakui
Betapa besar perhatian dan kasih sayang Papa
Kepada kami semua
Putra-putri Papa*

*Papa, hatimu sungguh baik
Meskipun kami melakukan kesalahan
Engkau selalu memaafkan
Meskipun kami kurang memperhatikan Papa
Papa selalu memperhatikan kami*



*Papa, hatimu sungguh mulia
Meski dalam kesederhanaan dan keterbatasan
Engkau selalu berusaha memberi dan membantu
Meskipun sedang terpuruk
Engkau tak pernah menyusahkan*

*Papa, hatimu sungguh tegar
Meskipun dilanda musibah
Engkau tak pernah putus asa
Meskipun disiksa penyakit
Engkau tak pernah mengeluh*

*Pa, Ling sebenarnya tahu
Papa sangat mengharapkan perhatian kami
Terutama di saat-saat Papa sakit
Tapi Papa tidak pernah meminta dan menuntut*



Banyak sudah jasa yang Papa lakukan
Untuk masyarakat luas
Untuk teman-teman Papa
Dan untuk keluarga yang Papa cintai



Ling juga tahu
Sebenarnya Papa masih ingin
Terus berbagi, terus mengabdikan
Terus menemani dan menjaga kami semua

Tapi apa daya
Penyakit telah merenggut
Semua harapan Papa dan jiwa Papa
Sekaligus membebaskan Papa dari derita fisik

Pa, di sini Ling ingin ungkapkan
Bahwa sebenarnya kami semua sangat sayang Papa
Kami sungguh sangat menyesal
Tidak dapat membuat Papa bahagia



Sekarang setelah Papa pergi
Baru kami rasakan
Betapa berartinya Papa bagi kami
Betapa besar rasa kehilangan kami

Pa, meskipun wujud fisik Papa sudah tiada
Dan Papa sudah tidak berada di tengah-tengah kami
Tetapi Papa akan selalu hidup di hati kami
Dan menjadi suri teladan kami

Pa, selamat jalan ya Pa,
Semoga Papa juga tabah dan rela
Berpisah dengan kami semua
Doa kami selalu mengiringi Papa.



(Sujud bakti dari putrimu, Ling)



Buku-buku yang telah diterbitkan Mutiara Dhamma:

1. Mutiara Dhamma I
2. Mutiara Dhamma II
3. Mutiara Dhamma III
4. Mutiara Dhamma IV
5. Dari Hati yang Sunya
6. Mutiara Dhamma V
7. Penuntun Menuju Kesadaran
8. Harta yang Mulia
9. Cara yang Benar dalam Berdana *)
10. Mutiara Dhamma VI
11. Menjelajah Tanah Buddha
12. Kesadaran: Jalan Menuju Keabadian*)
13. Mutiara Dhamma VII
14. Mutiara Dhamma VIII
15. Permata Dhamma yang Indah
16. Mutiara Dhamma IX
17. Teknik Mengatasi Kemarahan *)
18. Telaga Hutan yang Hening
19. Mutiara Dhamma X
20. Jalan Kesucian 1
21. Jalan Kesucian 2
22. Mutiara Dhamma XI
23. Jalan Kesucian 3
24. Bhante Giri dalam Kenangan *)
25. Jalan Kesucian 4
26. Mutiara Dhamma XII
27. Penyegar Batin
28. Jalan Kesucian 5 *)
29. Mutiara Dhamma XIII *)
30. Bangkit dari Puing-Puing
31. Damai di Setiap Langkah
32. Pengarahan Meditasi
Vipassana Bhavana
33. Mutiara Dhamma XIV
34. Edisi Darurat MD *)
35. Mutiara Dhamma XV
36. Mutiara Dhamma XVI
37. Keheningan yang Menggelegar
38. Mutiara Dhamma XVII
39. Jalan Kesucian 6

Segera terbit: Jalan Kesucian 7

**Bagi Anda yang ingin mendapatkan buku-buku terbitan MD,
silakan menghubungi kami.**

Buku yang bertanda asteriks (*) stoknya sudah habis.